

**PENGARUH MEDIA GAMBAR DAN VERBALIS TERHADAP KEMAMPUAN
MENULIS DITINJAU DARI KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS II
SEKOLAH DASAR NEGERI GUGUS SUDIRMAN
KECAMATAN GIRIMARTO
KABUPATEN WONOGIRI
TAHUN 2009**

Tesis

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Mencapai
Derajat Magister Program Studi Teknologi Pendidikan



Oleh

**TITIN MADYANTI
S. 810108039**

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

**PENGARUH MEDIA GAMBAR DAN VERBALIS TERHADAP KEMAMPUAN
MENULIS DITINJAU DARI KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS II
SEKOLAH DASAR NEGERI GUGUS SUDIRMAN
KECAMATAN GIRIMARTO
KABUPATEN WONOGIRI
TAHUN 2009**

Disusun oleh:

TITIN MADYANTI

S. 810108039

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan tim penguji tesis :

Pada tanggal :

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Dewan Pembimbing

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Prof. Dr. Sri Yutmini, M.Pd NIP. 130259809
Pembimbing II	Prof. Dr. Joko Nurkamto, M.Pd NIP. 131658565

Mengetahui :

Ketua Program Teknologi Pendidikan

Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd.

NIP. 130 367 766

**PENGARUH MEDIA GAMBAR DAN VERBALIS TERHADAP KEMAMPUAN
MENULIS DITINJAU DARI KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS II
SEKOLAH DASAR NEGERI GUGUS SUDIRMAN
KECAMATAN GIRIMARTO
KABUPATEN WONOGIRI
TAHUN 2009**

Disusun oleh:

**TITIN MADYANTI
S. 810108039**

Telah disetujui dan disahkan oleh tim Penguji

Pada Tanggal :

Jabatan	Nama	Tanda tangan
Ketua	: Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd
Sekretaris	: Dr. Nunuk Suryani, M.Pd
Anggota Penguji	:	
	1. Prof. Dr. Sri Yutmini , M.Pd
	2. Prof. Dr.Joko Nurkamto, M.Pd

Surakarta, Juli 2009

Mengetahui

Direktur PPs UNS

Ketua Program Studi
Teknologi Pendidikan

Prof. Drs. Suranto Tjiptowibisono, M.Sc, Ph.D.
NIP 131472192

Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd
NIP 130367766

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Titin Madyanti

NIM : S 810108039

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis yang berjudul PENGARUH MEDIA GAMBAR DAN VERBALIS TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS DITINJAU DARI KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR NEGERI GUGUS SUDIRMAN KECAMATAN GIRIMARTO KABUPATEN WONOGIRI TAHUN 2009, adalah betul-betul karya_saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, Juli 2009

Yang membuat pernyataan

Titin Madyanti

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmatNya, sehingga penulis diberi kemudahan, kesehatan dan semangat sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan khususnya kepada guru mata pelajaran produktif dan umumnya kepada semua guru serta kepada pemerhati dan praktisi pendidikan. Penulis tidak akan dapat menyelesaikan Tesis ini tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menggunakan fasilitas yang ada dilingkungan kampus.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan kesempatan mengikuti pendidikan pada Program Pascasarjana.
3. Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan yang telah membimbing dan memotivasi dalam menyelesaikan program pembelajaran.
4. Prof. Dr. Sri Yutmini, M.Pd, selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan ketelitian sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan.
5. Prof. Dr. Joko Nurkamto, M.Pd, selaku Pembimbing II yang telah berkenan memberikan dorongan, bimbingan dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan ketelitian sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan.
6. Tim penguji tesis Program Pascasarjana UNS yang telah berkenan menguji, memberi saran dan bimbingan untuk penyempurnaan tesis ini.

7. Kepala Kantor Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Kecamatan Girimarto yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian di wilayah kerjanya.
8. Kepala Sekolah Dasar Negeri I Sanan yang telah bersedia membantu dalam penelitian dan penulisan tesis ini.
9. Kepala Sekolah Dasar Negeri I Semagar yang telah bersedia membantu dalam penelitian dan penulisan tesis ini.
10. Rekan-rekan yang telah membantu dalam bentuk moril, materiil, waktu dan tenaga sehingga terselesaikannya penelitian ini yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Semoga segala bantuan, saran serta arahan-arahan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan YME, Amin.

Surakarta, Juli 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Perumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Terori	14
1. Pembelajaran dengan media gambar	14
2. Kemandirian belajar siswa	37

	3. Kemampuan menulis	47
	B. Hasil Penelitian yang Relevan	65
	C. Kerangka Berpikir	66
	D. Hipotesis	68
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Tempat dan Waktu Penelitian	69
	B. Metode Penelitian	71
	C. Rancangan Penelitian dan Variabel Penelitian	73
	D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	76
	E. Instrumen Penelitian	78
	F. Uji coba instrumen penelitian	81
	G. Teknik Analisis Data	87
BAB IV	HASIL, ANALISIS DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
	A. Deskripsi Data.....	95
	B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	108
	C. Pengujian Hipotesis Penelitian.....	110
	D. Rangkuman Pengujian Hipotesis	112
	E. Pembahasan Hasil Penelitian	114
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	118
	B. Implikasi penelitian.....	118
	C. Saran-saran	120
	DAFTAR PUSTAKA	123
	LAMPIRAN	128

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kemampuan setiap jenis media dalam mempengaruhi berbagai macam belajar.....	16
Tabel 2. Indikator Kemandirian Belajar.....	41
Tabel 3. Pedoman Penilaian Menulis	64
Tabel 4. Jadwal Kegiatan Penelitian	70
Tabel 5. TABEL ANAVA	93
Tabel 6. Rangkuman Analisis Variansi Dua Jalan Dengan Sel Sama	94
Tabel 7. Rangkuman Data Kemampuan Menulis	96
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Dengan Media Pembelajaran Gambar	97
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Dengan Pembelajaran Media Verbatis	98
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis dengan Kemandirian Belajar Rendah	100
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis dengan Kemandirian Belajar Tinggi	101
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis dengan Media Pembelajaran Gambar Dan Memiliki Kemandirian Belajar yang Rendah	103
Tabel 13. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis dengan Media	

Pembelajaran Gambar Dan Memiliki Kemandirian Belajar yang Tinggi	104
Tabel 14. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis dengan Pembelajaran Media Verbatis Dan Memiliki Kemandirian Belajar yang Rendah	106
Tabel 15. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis dengan Pembelajaran Media Verbatis Dan Memiliki Kemandirian Belajar yang Tinggi	107
Tabel 16. Uji Normalitas dengan <i>Liliefors</i>	109
Tabel 17. Uji Homogenitas Variansi	109
Tabel 18. Hasil Uji Analisis Variansi <i>Two Way</i>	110
Tabel 19. Tabel Kesimpulan Hasil Penelitia	112

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Model Komunikasi Wilbur Schramm	31
Gambar 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan media pembelajaran	34
Gambar 3. Grafik Histogram Kemampuan Menulis Dengan Media Pembelajaran Gambar	99
Gambar 4. Grafik Histogram Kemampuan Menulis Dengan Pembelajaran Media Verbatis	97
Gambar 5. Grafik Histogram Kemampuan Menulis dengan Kemandirian Belajar Rendah	99
Gambar 6. Grafik Histogram Kemampuan Menulis dengan Kemandirian Belajar Tinggi	100
Gambar 7. Grafik Histogram Kemampuan Menulis dengan Media Pembelajaran Gambar Dan Memiliki Kemandirian Belajar yang Rendah	102
Gambar 8. Grafik Histogram Kemampuan Menulis dengan Media Pembelajaran Gambar Dan Memiliki Kemandirian Belajar yang Tinggi	103
Gambar 9. Grafik Histogram Kemampuan Menulis dengan Pembelajaran Media Verbatis Dan Memiliki Kemandirian Belajar yang Rendah	105
Gambar 10. Grafik Histogram Kemampuan Menulis dengan Pembelajaran Media Verbatis Dan Memiliki Kemandirian Belajar yang Tinggi	106
Gambar 11. Grafik Histogram Kemampuan Menulis dengan Pembelajaran Media Verbatis Dan Memiliki Kemandirian Belajar yang Tinggi	108

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian	
1.1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bermedia Gambar	128
1.2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tanpa Media Gambar	130
1.3. Pedoman Penilaian Menulis.....	133
1.4. Kisi-kisi Penyusunan Angket Kemandirian Belajar	134
1.5. Angket Kemandirian Belajar Menulis	135
Lampiran 2. Uji Coba Instrumen Penelitian	
2.1. Analisis uji validitas dan perhitungan reliabilitas kemandirian belajar menulis	139
2.2. Hasil Uji Validitas Instrumen Kemandirian Belajar Menulis	143
2.3. Uji Reliabilitas Instrumen Kemandirian Belajar Menulis	145
2.4. Data Try Out Kemampuan Menulis Karangan (SDN II Girimarto)	146
2.5. Hasil Uji Validitas Instrumen Kemampuan Menulis Karangan	147
2.6. Uji Reliabilitas Instrumen Kemampuan Menulis Karangan	148

Lampiran 3. Data Hasil Penelitian

3.1.	Data Hasil Penelitian Kemandirian Belajar Kelas Eksperimen SDN I Sanan Dan SDN II Sanan	149
3.2.	Data Hasil Penelitian Kemandirian Belajar Kelas Kontrol SDN I Semagar Dan SDN II Semagar	151
3.3.	Penilaian Menulis Kelas Eksperimen SDN I Sanan Dan SDN II Sanan	153
3.4.	Penilaian Menulis Kelas Kontrol SDN I Semagar Dan SDN II Semagar	154
3.5.	Transformasi Data Kategori Kemandirian Belajar Dengan Media Gambar	155
3.6.	Transformasi Data Kategori Kemandirian Belajar Dengan Media Verbatis	156
3.7.	Tabel Kerja Anova Dua Jalan	157
3.8.	Tabel Persiapan Perhitungan Statistik F untuk Anava Dua Jalan	159

Lampiran 4. Pengujian Persyaratan Analisis

4.1.	Uji Persyaratan Analisis.....	160
------	-------------------------------	-----

Lampiran 5. Hasil Analisis dan Pengujian Hipotesis

5.1.	Deskripsi Data Khusus	163
5.2.	Kesimpulan Hasil Analisis Data dengan Anava	166
5.3.	Uji Beda Mean dengan Menggunakan Uji Scheffe	167

Lampiran 6. Tabel Signifikasi

6.1. Tabel Signifikasi r	173
6.2. Tabel Signifikasi F	174

ABSTRAK

Titin Madyanti. S.810108039. Pengaruh Media Gambar Dan Verbatis Terhadap Kemampuan Menulis Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri Gugus Sudirman Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri Tahun 2009. Tesis. Program Studi Teknologi Pendidikan. Program Pascasarjana. Universitas Sebelas Maret. Surakarta 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1). Ada tidaknya Pengaruh penggunaan media gambar dan verbatis terhadap kemampuan menulis siswa kelas II, (2). Ada tidaknya Pengaruh siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah terhadap kemampuan menulis siswa kelas II, dan (3) Interaksi pengaruh antara penggunaan media gambar dan kemandirian belajar, terhadap kemampuan menulis siswa kelas II.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri di Gugus Jendral Sudirman kecamatan Girimarto kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2008/2009. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*, sebanyak 72 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode angket untuk instrumen kemandirian belajar siswa dan metode tes untuk kemampuan menulis. Teknik analisis data menggunakan analisis variansi dua jalan dengan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dengan menggunakan uji Liliefors dan uji homogenitas variansi menggunakan uji F, dengan taraf signifikansi penelitian sebesar 5%.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan : (1) Ada perbedaan Pengaruh penggunaan media gambar dan verbatis terhadap kemampuan menulis siswa kelas II ($F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $5,35 > 3,97$) sehingga hipotesis yang dikemukakan teruji kebenarannya, (2) Ada perbedaan Pengaruh siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah terhadap kemampuan menulis siswa kelas II ($F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $13,78 > 3,97$) sehingga hipotesis yang dikemukakan teruji kebenarannya, (3). Ada Interaksi pengaruh antara penggunaan media gambar dan kemandirian belajar, terhadap kemampuan menulis siswa kelas II ($F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $5,99 > 3,97$) sehingga hipotesis yang dikemukakan teruji kebenarannya. Penggunaan media gambar sesuai untuk meningkatkan hasil belajar menulis bagi siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi.

ABSTRACT

Titin Madyanti. S.810108039. "The Effect of Picture Media and No-Picture Media on Students' Learning Achievement in Writing Viewed from the Students' Autonomy (An Experimental Research at State Elementary Schools in Girimarto Subdistrict in 2008 / 2009 Academic Year)". *Thesis*. Education Technology Study Program, Graduate Program, Sebelas Maret University, Surakarta, 2009

The objectives of this research are 1) to find out whether there is a different effect of Picture Media and No-picture Media on the second graders' writing ability, 2) to examine whether there is a different effect between students with high autonomy and those with low autonomy on their writing ability, and 3) to know whether there is a significant interaction between the picture media and students' autonomy on their writing ability.

This research is an experimental research. It was carried out at state elementary schools in Girimarto Subdistrict. The research samples were 70 students selected using cluster random sampling technique. Two types of instrument was used to gather data for the study. A test was administered to collect data about students' writing ability and a questionnaire was employed to gather data about their learning autonomy. The research data were analyzed using two-path variance analysis with prerequisite analysis test, that is normality test with Liliefors' test and homogeneity test with F test. The significant level of the research was 5%.

Based on the research findings it is concluded that 1) there is a different effect of Picture Media and No-picture Media on the second graders' writing ability ($F_{count} > F_{table}$ or $5.35 > 3.97$) which means that the hypothesis was confirmed, 2) there is a different effect between students with high autonomy and those with low autonomy on their writing ability ($F_{count} > F_{table}$ or $13.78 > 3.97$) which means that the hypothesis was accepted, and 3) there is a significant interaction between the picture media and students' autonomy on their writing ability ($F_{count} > F_{table}$ or $5.99 > 3.97$) which means that the hypothesis was confirmed. Picture media usage is according to increase result of learning writing to students who have high autonomy.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan menulis sangat fungsional bagi pembangunan diri siswa dalam bermasyarakat dan bernegara terutama untuk keperluan melanjutkan studi maupun untuk keperluan mencari pekerjaan. Kemampuan menulis dapat mendorong siswa untuk menemukan suatu topik dan mengembangkan gagasan menjadi suatu karangan yang diperlukan untuk kehidupan mereka. Melalui kegiatan menulis terbentuk suatu proses berpikir dan berkreasi yang berperan dalam mengolah gagasan serta menjadi alat untuk menuangkan/menyampaikan gagasannya.

Pembelajaran menulis untuk siswa sekolah dasar dititikberatkan pada keterampilan mengungkapkan perasaan secara tertulis, menuliskan informasi sesuai dengan konteks dan situasi, meningkatkan kegemaran menulis, serta meningkatkan ilmu pengetahuan sehingga dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Di atas telah disebutkan bahwa menulis merupakan kegiatan untuk menuangkan gagasan. Gagasan yang dituangkan dalam kegiatan menulis harus logis, diekspresikan secara jelas, dan ditata secara menarik. Dalam menuangkan gagasan tersebut diperlukan bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin terampil seseorang berbahasa semakin jelas jalan pikirannya. Keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan banyak latihan serta praktik. Menurut Dawson dalam (Tarigan, 1985 : 1) salah satu bentuk praktik dan latihan untuk memperoleh penguasaan menulis, sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran.

Kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan dasar yang amat diperlukan baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah, kemampuan menulis diperlukan untuk kegiatan mencatat, menyalin, dan membuat karya tulis pada semua mata pelajaran mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Di dalam kehidupan sehari-hari kemampuan menulis bermanfaat pada semua bidang kehidupan/pekerjaan, misalnya surat menyurat, baik pribadi maupun dinas, mengisi formulir, menyusun makalah, membuat catatan-catatan untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

Kemampuan menulis memegang peran penting dalam kehidupan. Oleh karena itu kemampuan tersebut sebaiknya dimiliki sejak dini. Secara resmi kemampuan menulis diperoleh di bangku sekolah melalui pembelajaran Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1991 : 1). Dengan demikian anak yang telah lulus dari sekolah dasar diharapkan telah memiliki kemampuan menulis yang baik untuk keperluan melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan untuk keperluan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Rusyana (1987 : 104) mengatakan bahwa pembelajaran menulis permulaan sangat penting diajarkan di sekolah dasar agar anak-anak dapat terlibat kegiatan baca tulis. Pembelajaran tersebut merupakan dasar menulis yang dapat menentukan murid sekolah dasar dalam menulis lanjut pada kelas berikutnya. Tanpa memiliki kemampuan menulis yang memadai sejak dini, anak akan mengalami kesulitan belajar pada masa selanjutnya.

Pentingnya pembelajaran menulis tidak hanya karena pembelajaran menulis di sekolah dasar merupakan pondasi bagi perkembangan pendidikan pada setiap

siswa, tetapi juga karena setiap siswa harus dibekali dengan kemampuan untuk menyampaikan ide dan pikirannya secara tertulis atau menulis kepada pihak lain yang merupakan syarat mutlak seseorang dalam mengikuti pendidikan.

Hasil penemuan di lapangan tentang kemampuan menulis siswa kelas dua sekolah dasar masih jauh dari harapan. Kemampuan menulis mereka belum optimal. Mereka belum mampu mengekspresikan gagasannya melalui lisan maupun tulisan secara optimal. Di dalam mengerjakan tugas, siswa masih nampak ragu-ragu seperti ada rasa takut saat akan mengutarakan atau menuliskan gagasannya. Disamping itu juga ditemukan kegiatan belajar di sekolah tampak begitu monoton dan membosankan. Secara umum yang sering terlihat adalah murid datang ke sekolah mendengarkan penjelasan guru tentang materi pelajaran, mencatat materi pelajaran, mengerjakan tugas atau mengerjakan latihan-latihan soal, dan pulang. Saat ini semakin jarang guru-guru yang mau memberi kesempatan muridnya untuk mengembangkan kemampuan menulisnya, misalnya dengan cara memberikan tugas mengarang atau tugas mengungkapkan gagasannya melalui menulis.

Dengan kata lain, kenyataan di lapangan diketahui bahwa pembelajaran menulis kurang mendapatkan perhatian sewajarnya. Pelly dan Efendi dalam (Syamsi, 1999 : 1) mengatakan bahwa pembelajaran membaca dan menulis yang dahulu merupakan pelajaran dan latihan pokok, saat ini kurang mendapatkan perhatian baik dari siswa maupun guru. Pembelajaran menulis tidak ditangani sebagaimana mestinya, guru dan siswa biasanya lebih memfokuskan kegiatan pelajaran pada materi teoritik yang mengarah pada keberhasilan siswa dalam pencapaian nilai ujian.

Hal ini menyebabkan keterampilan menulis para siswa tidak memadai, sehingga mengakibatkan rendahnya mutu kemampuan menulis.

Di samping itu ada beberapa penyebab yang lain di antaranya adalah kurangnya persiapan guru, perumusan tujuan yang kurang tepat, kecenderungan verbalisme, ketidaksiapan siswa, kurang minat dan ketidagairahan siswa, lingkungan belajar, dan suasana belajar. Menurut Sanjaya (2008 : 52), "Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, di antaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan". Djamarah dan Zain (1995 : 123) mengemukakan, bahwa banyak faktor yang mempengaruhi keefektifan pembelajaran antara lain : tujuan pembelajaran, guru, siswa, kegiatan pembelajaran, alat evaluasi, bahan evaluasi, dan suasana.

Faktor tujuan pembelajaran sebagai penyebab kurang efektifnya pembelajaran karena kurang tepatnya merumuskan tujuan yang relevan terhadap materi yang dibahas atau diajarkan serta tidak disesuaikan dengan waktu yang tersedia dan tingkat kemampuan siswa.

Faktor guru sebagai penyebab rendahnya pembelajaran dapat disebabkan antara lain faktor usia, kesehatan, ijazah, jenis kelamin, tempat tinggal, motivasi dan mungkin juga faktor sosial ekonomi dan lain sebagainya.

Faktor siswa sebagai penyebab rendahnya hasil belajar, kemungkinan disebabkan antara lain kurangnya minat dan kemandirian belajar siswa.

Faktor kegiatan pembelajaran sebagai penyebab rendahnya hasil pembelajaran, dapat disebabkan antara lain karena tanpa perencanaan, kurang tepatnya pemilihan metode dan penggunaan media.

Faktor alat evaluasi dan bahan evaluasi sebagai penyebab rendahnya pembelajaran dan hasil pembelajaran, kemungkinan dapat disebabkan antara lain kurang adanya waktu bagi guru untuk membuat desain pembelajaran.

Faktor suasana (lingkungan) belajar sebagai penyebab rendahnya pembelajaran dan hasil pembelajaran, dapat disebabkan antara lain lokasi sekolah yang berdekatan dengan pasar, terminal, atau jalan raya yang bising dengan hiruk mudiknya kendaraan, sehingga kurang tenangnya suasana belajar.

Badudu dalam (Syamsi, 1999 : 2) berpendapat, bahwa rendahnya mutu kemampuan menulis siswa disebabkan oleh kenyataan bahwa pengajaran mengarang dianaktirikan. Pembelajaran menulis selama ini masih dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan tradisional, yang dapat menghambat siswa untuk belajar secara aktif dan kreatif, karena guru mendominasi sebagian besar aktivitas proses belajar mengajar dan siswa cenderung pasif. Siswa lebih berposisi sebagai objek daripada sebagai subjek sehingga pembelajaran menggantungkan sepenuhnya pada inisiatif guru yang dianggap sebagai sumber belajar.

Pembelajaran menulis dengan menggunakan pendekatan tradisional akan menghambat para siswa untuk aktif dan kreatif. Untuk mengoptimalkan hasil belajar, terutama bidang ketrampilan menulis diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas dan kreativitas siswa. Adapun upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis seperti itu adalah menggunakan pendekatan yang menekankan pentingnya proses belajar bagi subjek didik, yakni pendekatan proses.

Pembelajaran menulis dengan pendekatan proses terdapat tahap-tahap kegiatan menulis yang kesemuanya melibatkan aktivitas dan kreativitas siswa. Pada tahap awal, siswa diberi kesempatan memilih dan menentukan sendiri topik yang benar-benar dikuasai permasalahannya untuk ditulis. Selanjutnya mereka mengembangkan satu tulisan, merevisi isinya dan mengedit bahasanya sehingga didapat hasil akhir. Dengan adanya kegiatan merevisi isi dan mengedit bahasanya memungkinkan siswa untuk lebih inovatif karena siswa akan memperbaiki tulisannya apabila ditemukan kesalahan.

Guna mendukung berhasilnya pembelajaran menulis dengan pendekatan proses, guru harus memiliki ketrampilan menggunakan media disamping keterampilan-keterampilan yang lain seperti : keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, memanfaatkan metode, dan mengalokasikan waktu. Menurut Sadiman dkk. (2008 : 11-12), proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran atau didikan yang ada dalam kurikulum. Sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan produser media. Salurannya adalah media pendidikan dan penerima pesannya adalah siswa atau juga guru.

Dalam proses belajar mengajar tentang kemampuan menulis, media pembelajaran merupakan komponen dan sarana pembelajaran, yang mempunyai peranan sangat besar dalam menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Bersama-sama dengan komponen dan sarana pembelajaran lainnya, media pembelajaran dapat mempertinggi efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran, dan mutu pembelajaran dapat lebih ditingkatkan. Hal ini sesuai dengan pengertian media pendidikan yang dikemukakan oleh Hamalik (1986 : 23), sebagai berikut : "Yang dimaksud dengan media pendidikan adalah alat, metode, teknik, yang digunakan dalam rangka untuk lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan murid dalam proses pendidikan dan pengajaran".

Banyak sekali macam dan jenis media serta sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang secara sengaja diadakan, disediakan, dan diprogramkan, maupun yang secara kebetulan dimanfaatkan dalam membelajarkan anak untuk sesuatu tujuan tertentu. Salah satu di antaranya adalah pemanfaatan media gambar dalam pembelajaran kemampuan menulis. Dengan penggunaan media gambar dalam pembelajaran kemampuan menulis dimungkinkan akan dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa secara optimal.

Keberhasilan belajar siswa dalam kemampuan menulis itu sendiri juga dipengaruhi oleh ciri-ciri khas yang dimiliki oleh siswa yang belajar, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Salah satu ciri khas yang dimiliki siswa adalah keadaan awal siswa. W. S. Winkel mengemukakan :

"Keadaan awal siswa yang mempengaruhi proses belajar mengajar antara lain : taraf inteligensi, daya kreatifitas, cara belajar, kecepatan belajar, kadar motivasi belajar, tahap perkembangan, kemampuan berbahasa, sikap terhadap tugas belajar, kebiasaan belajar, perasaan dalam belajar, minat belajar, kondisi mental". (1991 : 82).

Proses belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu, salah satu upaya untuk meningkatkan perubahan tingkah laku tersebut adalah dengan kemandirian belajar. Menurut Mudjiman :

” Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, dan cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar dilakukan oleh pembelajar sendiri ”. (2008 : 7).

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa keadaan awal siswa merupakan pendukung kemandirian belajar siswa. Jika keadaan awal siswa tinggi, maka kemandirian belajar siswa juga akan tinggi. Jika kemandirian belajar siswa tinggi, hasil belajar akan optimal. Namun jika keadaan awal siswa rendah, maka kemandirian belajar siswa juga akan rendah. Jika kemandirian belajar siswa rendah, hasil belajar akan rendah pula.

Menurut Nuryoto (1993 : 48) ” Individu yang memiliki kemandirian kuat, akan mampu bertanggung jawab. Berani menghadapi masalah dan resiko dan tidak terpengaruh atau tergantung kepada orang lain”.

Kemandirian belajar siswa sebaiknya mulai ditanamkan sejak dini yaitu sejak anak-anak masih duduk di kelas dua sekolah dasar (pada lembaga pendidikan formal). Karena, menurut Haris Mujiman (2008:V), ”Lembaga pendidikan formal merupakan tempat yang tepat untuk memberikan pembekalan kemampuan belajar mandiri kepada siswa. Kemampuan ini diperlukan untuk menjalankan kegiatan belajar sepanjang hidup, selepas mereka dari masa pendidikan formalnya.”

Berangkat dari berbagai permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mencoba mengungkap dan memecahkan permasalahan tersebut melalui penelitian tindakan (eksperimen).

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang yang diuraikan di atas dan dari faktor-faktor pembelajaran dapat diuraikan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Mengapa kemampuan menulis siswa kelas II sekolah dasar bisa rendah?
2. Apakah kemampuan menulis siswa kelas II sekolah dasar dapat ditingkatkan dengan penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis?
3. Apakah faktor kurang tepatnya merumuskan tujuan pembelajaran terhadap materi yang dibahas dapat menjadi penyebab kurang efektifnya pembelajaran menulis?
4. Apakah Faktor guru (faktor usia, kesehatan, ijazah, jenis kelamin, tempat tinggal, motivasi dan mungkin juga faktor sosial ekonomi dan lain sebagainya) dapat menjadi penyebab rendahnya pembelajaran menulis?
5. Apakah Faktor siswa (kurangnya minat dan kemandirian belajar siswa) dapat menjadi penyebab rendahnya hasil belajar menulis?
6. Apakah Faktor kegiatan pembelajaran (karena tanpa perencanaan, kurang tepatnya pemilihan metode dan penggunaan media) dapat menjadi penyebab rendahnya hasil pembelajaran menulis?

7. Apakah Faktor kurang adanya waktu bagi guru untuk membuat desain pembelajaran (alat evaluasi dan bahan evaluasi) dapat menjadi penyebab rendahnya pembelajaran dan hasil pembelajaran?
8. Apakah Faktor suasana/lingkungan (yang berdekatan dengan pasar, terminal, atau jalan raya yang bising dengan hilir mudiknya kendaraan), sehingga kurang tenangnya suasana belajar dapat menjadi penyebab rendahnya pembelajaran dan hasil pembelajaran?

C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah yang dikemukakan maka perlu adanya batasan masalah, dengan harapan semua pembatasan dapat mencapai sasaran sesuai dengan kemampuan peneliti. Dalam penelitian ini yang akan dibahas tentang Pengaruh Media Gambar dan Konvensional Terhadap Kemampuan Menulis Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa Kelas II (studi eksperimen SD Negeri di Gugus Jendral Sudirman, Girimarto, Wonogiri).

D. Rumusan Masalah

Sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, selanjutnya dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis siswa kelas II antara siswa yang diajar dengan media gambar dan siswa yang diajar tanpa media gambar? Kalau ada perbedaan, kelompok siswa mana yang lebih baik kemampuan menulisnya?

2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis siswa kelas II antara siswa yang kemandirian belajarnya tinggi dan siswa yang kemandirian belajarnya rendah? Kalau ada perbedaan, kelompok siswa mana yang lebih baik kemampuan menulisnya?
3. Apakah terdapat interaksi pengaruh antara penggunaan media gambar dengan tingkat kemandirian belajar dalam kaitannya dengan kemampuan menulis siswa kelas II ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Pengaruh penggunaan media gambar dan tanpa gambar terhadap kemampuan menulis siswa kelas II.
2. Pengaruh siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah terhadap kemampuan menulis siswa kelas II.
3. Interaksi pengaruh antara penggunaan media gambar dan kemandirian belajar, terhadap kemampuan menulis siswa kelas II.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran menulis yang efektif di sekolah dasar oleh berbagai pihak baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah bahwa :

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah bahan kajian, khususnya dalam pengelolaan kelas bagi guru sekolah dasar.
- b. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat dalam menerapkan teori mendapatkan gambaran dan pengalaman praktis dalam penelitian mengenai pembelajaran menulis yang efektif.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi KKG Gugus Jendral Sudirman, hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan gugus sebagai wadah penyebaran informasi, inovasi, dan pembinaan tenaga kependidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah mengenai kemanfaatan penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar khususnya kelas II.
- c. Bagi guru sekolah dasar, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran menulis dan sebagai model guru-guru lain yang mempunyai situasi dan kontekstual yang sama.

BAB II
KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN
HIPOTESIS

Dalam bab ini akan diuraikan tentang deskripsi teori-teori atau konsep-konsep (kajian teori) yang berkaitan dan mendukung topik/masalah yang diteliti, menganalisis dan membuat sintesis teori-teori atau konsep-konsep tersebut. Dalam bab ini juga disusun kerangka berfikir dan hipotesa penelitian.

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran dengan media gambar

a. Pengertian media pembelajaran

Rahadi (2004 : 7-8), menyatakan bahwa :”Istilah media berasal dari bahasa latin ”medium” yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar. Makna umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi”.

Suprayekti (2004 : 9) menyatakan bahwa : ”Media adalah segala sesuatu yang mengantarkan pesan dari sumber kepada penerima. Dalam konteks interaksi belajar mengajar guru harus terampil untuk menggunakannya atau memanfaatkannya baik itu sebagai alat bantu mengajar atau sebagai media pembelajaran”.

Sadiman,dkk (2008 : 6), menyatakan bahwa : ” Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan”.

Pendapat lain menyatakan, bahwa pengertian media sebagai berikut:

"A Medium (plural, media) is a means of communication and source of information. Derived from the latin word meaning " between " the term refers to anything that carries information between a source and receiver. Examples include video, television, diagram, printed materials, computer program, and instructor. These are considered instructional media when they provide message with an instructional purpose. The purpose of media is to facilitate communication and learning". (Smalindo, Sharon E, James D, Russel, Robert Heinich, & Michael Molenda, 2005 : 9).

Pendapat tersebut bisa diterjemahkan sebagai berikut, media adalah persamaan dari komunikasi dan sumber informasi. Diperoleh dari kata latin disamakan dengan "perantara" tempat penghubung sesuatu yang membawa informasi diantara sumber dan penerima. Yang termasuk contoh antara lain video, televisi, diagram, bahan cetakan, program komputer, dan pengajar. Dengan mempertimbangkan media pembelajaran yang menyediakan pesan untuk tujuan pembelajaran. Tujuan dari media untuk memfasilitasi komunikasi dan pembelajaran.

Dari berbagai pendapat tersebut menurut penulis pendapat mereka pada intinya sama, maka dapat penulis simpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima. Pengirim dan penerima pesan itu dapat berbentuk orang atau lembaga, sedangkan media tersebut dapat berupa alat-alat elektronik, gambar, buku dan sebagainya.

Pengembang instruksional dapat memilih salah satu atau beberapa diantara media untuk digunakan dalam menyusun strategi instruksionalnya. Allen dalam (Sumarti, 2007 : 12-13), memberi petunjuk yang dapat dijadikan pertimbangan dalam memilih media yang sesuai

dengan tujuan instruksional tertentu, dengan menggambarkan tinggi rendahnya kemampuan setiap jenis media bagi pencapaian berbagai tujuan belajar sebagai berikut :

Tabel 1. Kemampuan setiap jenis media dalam mempengaruhi berbagai macam belajar

Jenis Media Instruksional	Macam Belajar	Belajar Informasi faktual	Belajar Pengenalan visual	Belajar Konsep, Prinsip, & aturan	Belajar Prosedur	Menyajikan Keterampilan Persepsi Gerak	Mengembangkan sikap, opini dan motivasi
Gambar diam		sedang	tinggi	sedang	sedang	rendah	rendah
Gambar hidup		sedang	tinggi	tinggi	tinggi	sedang	sedang
Televisi		sedang	sedang	tinggi	sedang	rendah	sedang
Objek tiga dimensi		rendah	tinggi	rendah	rendah	rendah	rendah
Rekaman audio		sedang	rendah	rendah	sedang	rendah	sedang
Programed Instruction		sedang	sedang	sedang	tinggi	rendah	sedang
Demonstrasi		rendah	sedang	rendah	tinggi	sedang	sedang
Buku teks tercetak		sedang	rendah	sedang	sedang	rendah	sedang
Sajian oral		sedang	rendah	sedang	sedang	rendah	sedang

AECT dan Gagne dalam (Priyatna, 2008 : 7), menyatakan bahwa :

” 1). Makna umum : media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Dalam proses belajar mengajar pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran. 2). AECT, menerangkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan. 3). Gagne, mengartikan media sebagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang mereka untuk belajar. 4). Media pembelajaran juga merupakan istilah yang merangkum istilah Alat Peraga, Alat Bantu, dan Audio Visual Aid (AVA)”.

Menurut Wilkinson (1984 : 5), yang diterjemahkan oleh Zulkarimein Nasution dalam (Priyatna, 2008 : 7), pengertian media pendidikan adalah sebagai berikut : ”Media pendidikan dimaksudkan

sebagai alat dan bahan selain buku teks yang dapat dipakai untuk menyampaikan informasi dalam suatu situasi belajar mengajar”.

Anderson (1987 : 21) yang diterjemahkan oleh Yusuf Hadi Miarso dalam (Priyatna, 2008 : 7), berpendapat bahwa, ”Media instruksional adalah media yang memungkinkan terwujudnya hubungan langsung antara karya seseorang pengembang mata pelajaran dengan siswa ”.

Hamalik (1986 : 23), menyatakan bahwa : ”Media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah”.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa media pembelajaran tidak hanya sekedar alat bantu (aids) saja, tetapi meliputi segala sesuatu yang berupa sarana ataupun prasarana yang dapat dipergunakan oleh guru (pendidik) di dalam menyampaikan pesan (bahan pelajaran) kepada subjek didik untuk memperjelas, memperlancar, dan lebih meningkatkan efisien dan efektivitas dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan secara optimal.

b. Jenis media pembelajaran

Arief S. Sardiman, dkk. (2008 : 19-26) menyebutkan, bahwa dengan masuknya berbagai pengaruh ke dalam khasanah pendidikan seperti ilmu cetak-mencetak, tingkahlaku (*behaviorisme*), komunikasi, dan laju perkembangan teknologi elektronik, media dalam perkembangannya

tampil dalam berbagai jenis dan format, masing-masing dengan ciri-ciri dan kemampuannya sendiri. Dari sini usaha-usaha penataan timbul, yaitu pengelompokan atau klasifikasi menurut kesamaan ciri atau karakteristiknya. Beberapa contoh usaha ke arah taksonomi media tersebut antara lain adalah uraian berikut ini.

1). Taksonomi menurut Rudy Bretz.

Bretz mengidentifikasi ciri utama dari media menjadi tiga unsur pokok, yaitu suara, visual, dan gerak. Visual dibedakan menjadi tiga yaitu gambar, garis (*line graphic*), dan simbol yang merupakan suatu kontinum dari bentuk yang dapat ditangkap dengan indera penglihatan. Disamping itu, Bretz juga membedakan antara media siar (*telecommunication*) dan media rekam (*recording*) sehingga terdapat 8 klasifikasi media :

- (1) media audio visual gerak,
- (2) media audio visual diam,
- (3) media audio semi-gerak,
- (4) media visual gerak,
- (5) media visual diam,
- (6) media semi-gerak,
- (7) media audio, dan
- (8) media cetak.

2). Hierarki media menurut Duncan.

Semakin rumit jenis perangkat media yang dipakai, semakin mahal biaya investasinya, semakin susah pengadaannya, tetapi juga semakin umum penggunaannya dan semakin luas lingkungannya. Sebaliknya, semakin sederhana perangkat media yang digunakan biayanya akan lebih murah, pengadaannya lebih mudah, sifat penggunaannya lebih khusus, dan lingkup sasaranannya lebih terbatas.

3). Taksonomi menurut Briggs.

Briggs mengidentifikasi 13 macam media yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu : objek, model, suara langsung, rekaman audio, media cetak, pembelajaran terprogram, papan tulis, media transparansi, film rangkai, film bingkai, film, televisi, dan gambar.

4). Taksonomi menurut Gagne.

Tanpa menyebutkan jenis dari masing-masing medianya, Gagne membuat 7 macam pengelompokan media, yaitu benda untuk didemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar gerak, film bersuara, dan mesin belajar.

5). Taksonomi menurut Edling.

Menurut Edling, media merupakan bagian dari enam unsur rangsangan belajar, yaitu dua untuk pengalaman audio meliputi kodifikasi subjektif visual dan kodifikasi subjektif audio, dua untuk pengalaman visual meliputi kodifikasi subjektif audio dan kodifikasi objektif visual, dan dua pengalaman belajar 3 dimensi meliputi

pengalaman langsung dengan orang dan pengalaman langsung dengan benda-benda.

Aristo Rahadi membuat klasifikasi tentang media pembelajaran sebagai berikut :

” Media pembelajaran banyak sekali jenis dan macamnya. Mulai yang paling sederhana dan murah hingga media yang canggih dan mahal harganya. Ada media yang dapat dibuat oleh guru sendiri, ada media yang diproduksi pabrik. Ada media yang sudah tersedia di lingkungan yang langsung dapat kita manfaatkan, ada pula media yang secara khusus sengaja dirancang untuk keperluan pembelajaran.”(2004 : 17).

Di bawah ini beberapa pengklasifikasian media pembelajaran yang dikutip oleh Aristo Rahadi dari beberapa pendapat, antara lain :

”1). Rudy Bretz (1971), mengidentifikasi jenis-jenis media berdasarkan tiga unsur pokok, yaitu: suara, visual, dan gerak. Berdasarkan tiga unsur tersebut, Bretz mengklasifikasikan media ke dalam tujuh kelompok, yaitu audio semi gerak, media audio visual diam, media audio visual gerak.: media audio, media cetak, media visual diam, media visual gerak, media. 2). Anderson (1976), mengelompokkan media menjadi sepuluh golongan sebagai berikut : audio, cetak, audio cetak, proyeksi visual diam, proyeksi audio visual diam, visual gerak, audio visual gerak, obyek fisik, manusia dan lingkungan, dan komputer. 3). Schramm (1985), menggolongkan media atas dasar kompleksnya suatu media, yaitu media besar dan media kecil; atas dasar jangkauannya, yaitu media masal, media kelompok, dan media individual. 4). Henich dkk (1996), membuat klasifikasi media sebagai berikut : media yang tidak diproyeksikan, media yang diproyeksikan, media audio, media visual, media berbasis komputer, dan multi media kit”. (2004 : 17-20).

Dari beberapa pengklasifikasian media pembelajaran di atas penulis setuju dengan pendapat Henich dkk., yaitu bahwa media diklasifikasikan menjadi : 1). Media yang tidak diproyeksikan, 2). Media yang diproyeksikan, 3). Media audio, 4). Media visual, 5). Media berbasis komputer, 6). Multi media kit.

c. Karakteristik Media Gambar/foto

Menurut Poerwadarminta, gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang dibuat dengan cat, tinta, coret, potret, dan sebagainya.

Gambar merupakan salah satu dari media berbasis visual. Arsyad menulis dalam buku Media Pembelajaran (2002 : 106), bahwa :” visualisasi pesan, informasi, atau konsep yang ingin disampaikan kepada siswa dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk, seperti foto, gambar/ilustrasi, sketsa/gambar garis, grafik, bagan, chart, dan gabungan dari dua bentuk atau lebih”.

Menurut Arsyad : ”Gambar yang dimaksud di sini termasuk foto, lukisan / gambar, dan sketsa (gambar garis)”. (2002 : 113).

Di antara media pembelajaran, gambar / foto adalah media yang paling umum dipakai. Gambar / foto merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Oleh karena itu pepatah Cina mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak daripada seribu kata.

Peran gambar adalah :

”One role that visuals definitely play is to provide a concrete referent for ideas. Words don’t (usually) look or sound like the thing they stand for, but visuals are iconic – that is, they have some resemblance to the thing they represent. As such, they serve as a more easily remembered link to the original idea. Visuals can also motivate learners by attracting their attention, holding their attention, and generating emotional responses.(Smalindo, Sharon E, James D, Russel, Robert Heinich, & Michael Molenda, 2005 : 82)”.

Dapat diterjemahkan bahwa salah satu peran dari gambar adalah memberi petunjuk yang sesuai dengan ide yang akan disampaikan. Kata-kata jarang mengungkapkan sesuatu yang dimaksud. Namun gambar adalah sesuatu yang ikonik memiliki lambang pada hal-hal yang diwakilinya. Gambar dapat pula memotivasi pelajar dengan menarik perhatian mereka, menyita perhatiannya serta menggerakkan respon emosionalnya. Gambar dapat menyederhanakan informasi yang sulit untuk dimengerti. Gambar adalah pelengkap yang memberikan kesempatan orang untuk memahami hal-hal yang terlewatkan saat mereka mendengar.

Salah satu peran dari gambar adalah memberi petunjuk yang sesuai dengan ide yang akan disampaikan. Kata-kata jarang mengungkapkan sesuatu yang dimaksud. Namun gambar adalah sesuatu yang ikonik memiliki lambang pada hal-hal yang diwakilinya. Gambar dapat pula memotivasi pebelajar dengan menarik perhatian mereka, menyita perhatiannya serta menggerakkan respon emosionalnya. Gambar dapat menyederhanakan informasi yang sulit untuk dimengerti. Gambar adalah pelengkap yang memberikan kesempatan orang untuk memahami hal-hal yang terlewatkan saat mereka mendengar.

Beberapa kelebihan media gambar/foto yang lain dijelaskan di bawah ini :

- 1). Sifatnya konkret; gambar/foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.

- 2). Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda obyek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan anak-anak tidak selalu dapat dibawa ke obyek atau peristiwa tersebut. Gambar /foto dapat mengatasi hal tersebut. Air terjun Niagara atau Danau Toba dapat disajikan ke kelas lewat gambar atau foto. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, kemarin, atau bahkan semenit yang lalu kadang-kadang tidak dapat dilihat apa adanya. Gambar atau foto amat bermanfaat dalam hal ini.
- 3). Media gambar/foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan. Sel atau penampang daun yang tidak mungkin dilihat dengan mata telanjang dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar/foto.
- 4). Gambar/foto dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau memperbaiki kesalahpahaman.
- 5). Foto harganya murah dan mudah didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.

Selain kelebihan-kelebihan tersebut, gambar/foto juga mempunyai beberapa kelemahan,yaitu :

- 1). Gambar/foto hanya menekankan persepsi indera mata;
- 2). Gambar/foto benda terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran;
- 3). Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Bagaimana gambar/foto yang baik sebagai media pendidikan itu? Tentu saja adalah gambar/foto yang cocok dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, ada tiga syarat yang perlu dipenuhi oleh gambar/foto yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran antara lain autentik, sederhana, dan ukuran relatif.

1). Autentik.

Gambar tersebut harus secara jujur melukiskan situasi seperti keadaan sebenarnya.

2). Sederhana.

Komposisi gambar hendaknya cukup jelas menunjukkan poin-poin pokok dalam gambar.

3). Ukuran relatif.

Gambar/foto dapat memperbesar atau memperkecil objek/benda sebenarnya. Apabila gambar/foto tersebut tentang benda/objek yang belum dikenal atau belum pernah dilihat oleh anak didik, maka sangat sulit membayangkan berapa besar benda atau obyek tersebut. Untuk menghindari hal itu hendaknya gambar/foto tersebut merupakan gambar /foto yang telah dikenal anak-anak sehingga dapat membantunya membayangkan gambar. (2005 : 82).

d. Peran media pembelajaran

Di atas telah dibahas bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari sumber pesan ke

pebelajar dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga perhatian, minat, perasaan siswa timbul dan meningkat

Salah satu hal yang berperan dalam strategi pembelajaran adalah peran media pembelajaran. Sadiman,dkk (2003 : 17), secara umum menjelaskan kegunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sebagai berikut :

- 1). Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan terbuka).
- 2). Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera.
- 3). Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik.
- 4). Dengan sifat yang unik pada setiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan banyak mengalami kesulitan bilamana semua itu harus diatasi sendiri. Apalagi bila latar belakang lingkungan guru dengan siswanya juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pembelajaran, yaitu kemampuannya dalam :
 - a). memberikan perangsang yang sama;
 - b). menyamakan pengalaman;
 - c). menimbulkan persepsi yang sama.

Senada dengan hal di atas, Arsyad (2003 : 15) menegaskan jika dalam suatu proses belajar mengajar dua unsur yang amat penting yakni

metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respons yang diharapkan agar siswa dapat menguasainya setelah pembelajaran berlangsung, konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Kemp & Dayton (1985 : 3-4) menegaskan, meskipun telah lama disadari bahwa keuntungan penggunaan media pembelajaran, penerimaannya, serta pengintegrasinya ke dalam program-program pembelajaran berjalan amat lambat, mereka mengemukakan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif dari penggunaan media sebagai bagian integral pembelajaran di kelas atau sebagai cara utama pembelajaran langsung sebagai berikut :

- 1). Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku. Setiap pelajar yang melihat atau mendengar penyajian melalui media penerima pesan yang sama. Meskipun para guru menafsirkan isi pelajaran dengan cara yang berbeda-beda, dengan penggunaan media ragam hasil tafsiran itu dapat dikurangi sehingga informasi yang sama dapat disampaikan

kepada siswa sebagai landasan untuk pengkajian, latihan, dan aplikasi lebih lanjut.

- 2). Pembelajaran menjadi lebih menarik. Media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat sikap tetap terjaga dan memperhatikan. Kejelasan dan keruntutan pesan, daya tarik image yang berubah-ubah, penggunaan efek khusus yang dapat menimbulkan keingintahuan menyebabkan siswa tertawa dan berfikir, yang semuanya dapat menunjukkan bahwa media memiliki aspek motivasi dan meningkatkan minat.
- 3). Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterim dalam hal partisipasi siswa, umpan balik, dan penguatan.
- 4). Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan-pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap oleh siswa.
- 5). Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik dan jelas.
- 6). Pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu.

- 7). Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.
- 8). Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif, beban guru untuk pelajaran yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dapat dihilangkan sehingga ia dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar, misalnya sebagai konsultan atau penasihat siswa.

Dalam perkembangannya media pembelajaran mengikuti perkembangan teknologi. Teknologi yang paling tua yang dimanfaatkan dalam proses belajar adalah percetakan, yang bekerja atas dasar mekanis. Kemudian lahir teknologi audio-visual yang menggabungkan penemuan mekanis dan elektronis untuk tujuan pembelajaran. Teknologi yang muncul terakhir adalah teknologi mikro-prosessor yang melahirkan pemakaian komputer dan kegiatan interaktif (Seels & Richey dalam Azhar Arsyad, 2003 : 29).

Lebih lanjut, Azhar Arsyad (2003 : 29) menyebutkan bahwa berdasarkan perkembangan teknologi media pembelajaran dikelompokkan menjadi empat yaitu (1) media hasil teknologi cetak, (2) media hasil teknologi audio-visual, (3) media hasil teknologi yang berdasarkan komputer dan (4) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer.

Teknologi cetak adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi seperti buku dan materi visual statis terutama

melalui proses pencetakan mekanis atau fotografis. Kelompok media hasil teknologi cetak meliputi teks, grafik, foto atau representasi fotografik dan reproduksi. Materi cetak dan visual merupakan dasar pengembangan dan penggunaan kebanyakan materi pembelajaran lainnya. Teknologi ini menghasilkan materi dalam bentuk salinan tercetak. Dua komponen pokok teknologi ini adalah materi teks verbal dan materi visual yang dikembangkan berdasarkan teori yang berkaitan dengan persepsi visual, membaca, memproses informasi, dan teori belajar. Teknologi cetak memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

teks dibaca secara linier, sedangkan visual diamati berdasarkan ruang;

- 1). baik teks maupun visual menampilkan komunikasi satu arah dan reseptif;
- 2). teks dan visual ditampilkan statis (diam);
- 3). pengembangannya sangat tergantung kepada prinsip-prinsip kebahasaan dan persepsi visual;
- 4). baik teks maupun visual berorientasi (berpusat) pada siswa;
- 5). informasi dapat diatur kembali atau ditata ulang oleh pemakai.

Sudarsono, S dan Eveline, S mengelompokkan fungsi/peran pokok media pembelajaran menjadi dua adalah sebagai berikut :

- 1). Fungsi AVA (Audio Visual Aids)

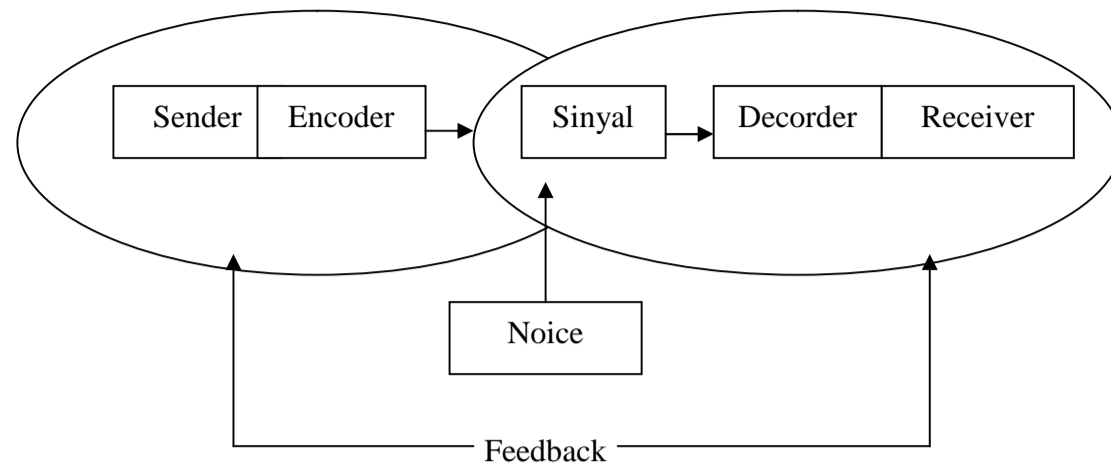
Media berfungsi untuk memberikan pengalaman konkret kepada siswa, agar dapat memperjelas (membuat lebih konkrit) apa yang

disampaikan guru, karena tanpa media penjelasan guru akan bersifat sangat abstrak.

2). Fungsi Komunikasi

Media berasal dari kata *medium* yang artinya "diantara". Jadi media berada di tengah (di antara) dua hal, yaitu yang membuat media (dalam komunikasi disebut *komunikator*) dan orang yang menerima media (dalam komunikasi disebut *receirver* atau komunikan). Dalam komunikasi tatap muka, pembicara langsung berhadapan dalam menyampaikan pesannya kepada penerima, tanpa adanya perantara (*medium*) yang digunakan. Dengan meletakkan pesan yang hendak disampaikan kedalam suatu format media tertentu (buku, film, slide, dan sebagainya) yang dinamakan kegiatan encoding, maka komunikator tidak perlu lagi berhadapan langsung melalui media tersebut. Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana komunikasi dan interaksi antara siswa dengan media-media tersebut dan dengan demikian merupakan sumber belajar yang penting.

Agar fungsi kedua media ini mencapai sasarannya, yaitu sebagai sarana komunikasi antara komunikator (guru) dan penerima (murid), dimana penerima dapat memahami isi pesan yang terdapat dalam media (dalam dunia komunikasi disebut *sharing*), berikut beberapa hal pokok yang harus diperhatikan dalam model komunikasi Wilbur Schramm.



Gambar 1. Model Komunikasi Wilbur Schramm

Hamalik dalam (Arsyad, 2007 : 15) mengemukakan bahwa "pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa".

Yunus dalam (Arsyad, 2007 : 16) dalam bukunya "Attarbiyatu watta'liim" mengungkapkan sebagai berikut : " *Innaaa a'dhomu taa shiiron fil hawaasi wa dhomnil fahmi fama ro'a kaman sami'a*". maksudnya adalah sebagai berikut : "bahwasanya media pembelajaran paling besar pengaruhnya bagi indera dan lebih dapat menjamin pemahaman orang yang mendengarkan saja tidaklah sama tingkat pemahamannya dan lamanya bertahan apa yang dipahaminya dibandingkan dengan mereka yang melihat, atau melihat dan mendengarnya".

Kemp dan Dayton dalam (Rahadi, 2004 : 13-15) mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran, yaitu :

- 1). Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan
- 2). Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik
- 3). Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif
- 4). Efisiensi dalam waktu dan tenaga
- 5). Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa
- 6). Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja
- 7). Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar
- 8). Merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya, alasannya antara lain :

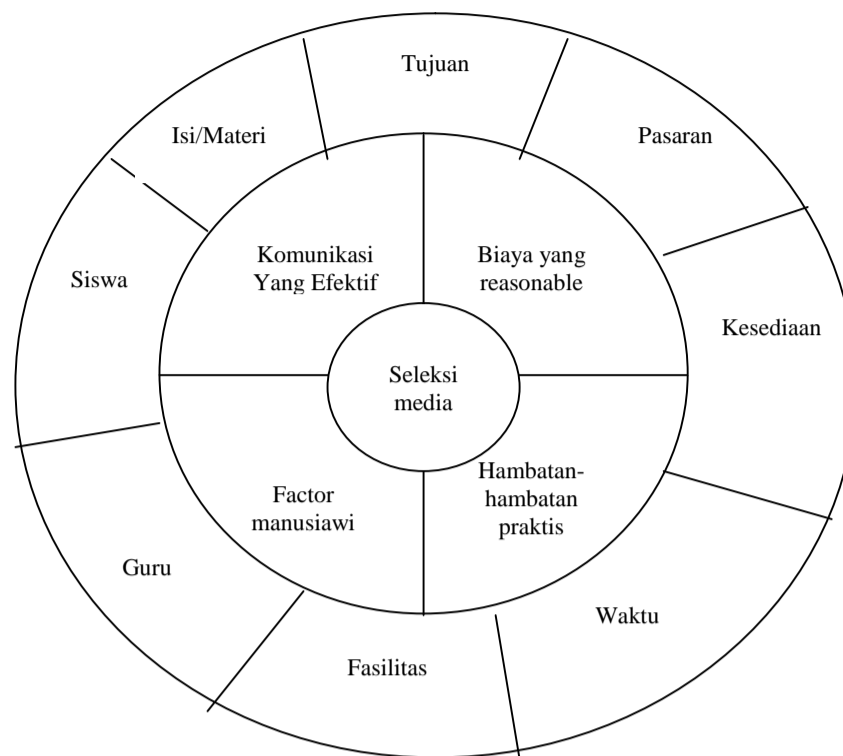
- 1). Pengajaran akan lebih menarik siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar.
- 2). Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- 3). Metode mengajar akan lebih bervariasi.
- 4). Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar.

e. Pemilihan media pembelajaran

Hamalik (2003 : 202), mengatakan bahwa ada dua pendekatan yang dapat dilakukan dalam usaha memilih media pembelajaran, yaitu :

- 1). Dengan cara memilih media yang tersedia di pasaran yang dapat dibeli guru dan langsung dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini membutuhkan banyak biaya untuk membelinya, lagi pula belum tentu media itu sesuai untuk digunakan sebagai media penyampaian bahan pelajaran dan dengan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa.
- 2). Memilih berdasarkan kebutuhan nyata yang telah direncanakan, khususnya yang berkenaan dengan tujuan yang telah dirumuskan secara khusus dan bahan pelajaran yang hendak disampaikan.

Dewasa ini pendekatan kedua tersebut banyak digunakan guru-guru yakni dengan mempertimbangkan bahan pelajaran yang akan disampaikan serta kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Kecocokan terhadap dua hal itu menjadi dasar pertimbangan suatu media dipilih atau tidak dipilih. Dalam hubungan ini berlaku prinsip *selection by refection*. Guru hanya memilih media pembelajaran yang bermanfaat dan tidak memilih media yang tak terpakai, disamping itu, segi ekonomis dan hambatan-hambatan praktis yang mungkin dihadapi oleh siswa dan guru juga menjadi dasar pertimbangan yang mempengaruhi pemilihan media pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dapat disajikan dalam bagan menurut Oemar Hamalik (2003 : 203) adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan media pembelajaran

f. Dasar teori penggunaan media gambar

Media gambar yang baik yang ada dalam pembelajaran menulis dapat memperjelas konsep sehingga akan menarik perhatian siswa. Hal ini karena anak usia sekolah dasar memiliki kemampuan berfikir secara konkret. Seperti yang diutarakan oleh Piaget dalam (Anita, 1975 : 3), "Media gambar yang baik yang ada dalam pembelajaran menulis dapat memperjelas konsep sehingga akan menarik perhatian siswa. Hal ini karena anak usia sekolah dasar memiliki kemampuan berfikir secara konkret, bernalar, dan perkembangan bahasa memerlukan simbol-simbol atau gambar".

Anak mampu melakukan aktivitas-aktivitas logis tertentu (operasi), hanya dalam situasi-situasi yang konkret. Dengan kata lain, bila anak dihadapkan pada suatu masalah (misalnya masalah klasifikasi) secara verbal, yaitu tanpa adanya bahan yang konkret, anak belum mampu menyelesaikan dengan baik. Lebih lanjut Piaget dalam (Tampubolon, 1991 : 4), bahwa anak usia sekolah dasar yang memiliki kemampuan berfikir, bernalar, dan perkembangan bahasa memerlukan simbol-simbol atau gambar. Gambar-gambar yang dipakai berhubungan dengan tema/subtema yang sesuai dengan kompetensi dasar Bahasa Indonesia pada kurikulum 2006.

Gambar sebagai rangsangan tugas menulis sangat baik diberikan pada siswa sekolah dasar pada tahap awal. Hal ini ditegaskan oleh Nurgiyantoro (2001 : 274), bahwa murid sekolah dasar pada tahap pemula sangat cocok bila disajikan gambar sebagai rangsangan tugas menulis. Dengan syarat gambar-gambar tersebut tidak mengandung tulisan yang bersifat menjelaskan. Dengan penjelasan tersebut gambar yang tidak mengandung tulisan sebagai rangsangan tugas menulis sangat membantu siswa dalam mengekspresikan gagasannya serta memproduksi bahasa (kata atau kalimat) yang akan diungkapkan melalui tulisan.

Ada beberapa alasan dasar penggunaan gambar dalam proses belajar mengajar sebagai berikut : (1) gambar bersifat konkret, melalui gambar siswa dapat melihat dengan jelas sesuatu yang dibicarakan atau didiskusikan di kelas, (2) gambar mengatasi ruang dan waktu, misalnya

gambar candi Borobudur dapat dibawa dan dipelajari di Kalimantan, dengan demikian gambar itu merupakan penjelas dari benda-benda yang sebenarnya yang tidak mungkin dilihat karena letak candi Borobudur yang jauh, (3) dapat digunakan untuk memperjelas suatu masalah, sehingga bernilai terhadap semua pelajaran di sekolah, termasuk Bahasa Indonesia, (4) gambar mudah didapat dan harganya murah. Untuk sekolah yang dananya terbatas apalagi yang sama sekali tidak mampu, gambar bernilai ekonomis dan menguntungkan, (5) mudah digunakan baik untuk perorangan maupun kelompok, satu gambar dapat dilihat oleh seluruh siswa di kelas. (Hamalik, 1994). Selanjutnya Hamalik menambahkan, bahwa penggunaan media gambar dapat membangkitkan motivasi dan perangsang kegiatan belajar dan memberikan pengaruh psikologis terhadap siswa. Periode orientasi pengajaran akan berlangsung lebih efektif apabila guru menggunakan media pendidikan misalnya memasang gambar pada papan tempel. Di samping itu, dengan media dapat membangkitkan keinginan dan minat belajar siswa yang baru.

2. Kemandirian belajar siswa

a. Pengertian kemandirian belajar

Proses belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu. Salah satu usaha untuk meningkatkan perubahan tingkah laku tersebut adalah dengan kemandirian belajar (belajar mandiri).

Istilah belajar mandiri sering dikaitkan dengan sistem pendidikan terbuka, karena pada umumnya sistem pendidikan terbuka menerapkan konsep belajar mandiri. Istilah ini digunakan untuk membedakannya dengan konsep belajar pada umumnya yang tergantung pada kendali dan arahan guru. Belajar mandiri sebagai suatu proses belajar di mana setiap individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal : mendiagnosa kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar (baik berupa orang maupun bahan), memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai bagi dirinya, serta mengevaluasi hasil belajarnya.

Menurut Mudjiman (2006 : 7), belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.

Menurut Nuryoto (1993 : 48) Individu yang memiliki kemandirian kuat, akan mampu bertanggungjawab, berani menghadapi masalah dan resiko serta tidak terpengaruh atau tergantung kepada orang lain. Menurut Utomo (1990 : 108) kemandirian memiliki kecenderungan bebas berpendapat. Jadi kemandirian adalah suatu kecenderungan menggunakan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan masalah secara bebas, progresif, penuh inisiatif, dan bertanggungjawab.

Beberapa pendapat lain tentang belajar mandiri, Cyril Kesten dalam Marjohan (2008 : 7), mendefinisikan belajar mandiri sebagai suatu bentuk

belajar dimana pebelajar (dalam hubungannya dengan orang lain) dapat membuat keputusan-keputusan penting yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya sendiri. Menurut Dodds dalam Marjohan, menjelaskan:

”Konsep belajar mandiri menggambarkan adanya kendali belajar serta penentuan waktu dan tempat belajar yang berada pada diri siswa yang belajar. Dalam sistem belajar mandiri, siswa tidak harus selalu belajar sendiri-sendiri atau sendirian. Siswa yang belajar mandiri tidak berarti harus terlepas sama sekali dengan pihak lain. Dalam belajar mandiri, siswa selain belajar secara individual bisa juga secara berkelompok dengan siswa lain. Bahkan dalam hal-hal tertentu dimungkinkan pula untuk meminta bantuan guru, tutor, atau pihak lain yang dianggap bisa membantu”. (2008 : 7)

Berdasarkan penjelasan di atas, tampak bahwa kata kunci dalam belajar mandiri yaitu adanya inisiatif, tanggungjawab dan otonomi dari siswa untuk proaktif dalam mengelola proses kegiatan belajarnya. Dalam belajar, siswa tidak terus menerus menggantungkan bantuan, pengawasan, dan pengarahan orang lain. Jadi yang menjadi ciri utama dalam belajar mandiri adalah adanya pengembangan kemampuan siswa untuk melakukan proses belajar yang tidak tergantung pada faktor guru, teman, kelas, orang tua, dan lain-lain.

Sardiman (1980 : 105) mengemukakan ciri-ciri kemandirian antara lain sebagai berikut :

- 1). Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku, dan bertindak atas kehendak sendiri untuk menyelesaikan masalah secara bebas serta tidak tergantung pada orang lain.
- 2). Mempunyai keinginan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan.
- 3). Membuat perencanaan, berusaha dengan ulet, tekun untuk mewujudkan harapannya.

- 4). Mampu berfikir dan bertindak secara kreatif penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru.
- 5). Mempunyai kecenderungan untuk meraih sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.
- 6). Dalam menghadapi masalah mencoba menyelesaikan sendiri tanpa bantuan orang lain.
- 7). Mampu menentukan sendiri tentang sesuatu yang harus diselesaikan tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain.

Menurut Watson dan Lindgren yang dikutip Sartini Nuryono (1993 : 49) yang menyatakan bahwa tingkah laku mandiri meliputi pengambilan inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usahanya dan melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Menurut Mudjiman (2008 : 1), "Kegiatan belajar mandiri diawali dengan kesadaran adanya masalah, disusul dengan timbulnya niat melakukan kegiatan belajar secara sengaja untuk menguasai sesuatu kompetensi yang diperlukan guna mengatasi masalah".

Dalam hal ini, guru bertugas memotivasi anak agar tumbuh niat belajar pada diri anak dengan cara membuat suasana hati anak menjadi senang/gembira sehingga anak tertarik untuk belajar, seperti ungkapan Mudjiman berikut ini :

"Pelatihan kemampuan belajar mandiri dalam konteks sistem pendidikan tradisional menyangkut segi penumbuhan pada diri siswa niat untuk belajar, dan pengembangan kemampuan teknis belajar. Penumbuhan niat belajar dilakukan dengan memberikan kegembiraan belajar. Pengembangan keterampilan teknis belajar dilakukan dengan pelatihan dan pembimbingan teknis belajar oleh guru". (2008 : 2).

Berdasarkan pendapat-pendapat tentang kemandirian belajar tersebut di atas penulis membuat kesimpulan sebagai indikator kemandirian belajar yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

No	Indikator	Deskriptor
1	Tidak tergantung kepada orang lain	a. Konsentrasi b. Respon diri terhadap sekolah c. Memperluas Pengetahuan
2	Ada dorongan untuk maju	a. Partisipasi b. Meningkatkan prestasi
3	Kesadaran diri untuk berbuat sesuatu	a. Aktifitas belajar b. Tugas kelompok c. Memperpanjang waktu belajar
4	Menyadari kewajiban diri	a. Minat terhadap belajar b. Simpati
5	Memiliki kepercayaan diri	a. Time Schedule b. Keinginan untuk memperbaiki nilai

b. Aspek-aspek kemandirian belajar

Menurut Knowles dalam (Aristo Rahadi, 2008 : 10), aspek kemandirian belajar meliputi kegiatan : mendiagnosa kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih strategi belajar, serta mengevaluasi hasil belajar. Menurut Rowntree dalam (Aristo Rahadi, 2008 : 10), mengemukakan bahwa :

”dalam pendidikan terbuka yang menerapkan sistem belajar mandiri siswa memiliki otonomi untuk menentukan : tujuan belajar atau hasil belajar yang mereka inginkan; materi belajar (mata pelajaran, tema,

topik, isu) yang ingin ia pelajari, sumber dan metode pembelajaran yang ingin ia gunakan; serta kapan, apa, dan bagaimana evaluasi yang ia inginkan”.

Beberapa ahli lain menyebutkan bahwa aspek kemandirian belajar hanya dalam hal perumusan tujuan belajar (perencanaan) dan pelaksanaan belajar. Mereka tidak memasukkan aspek evaluasi belajar sebagai salah satu aspek yang bisa dilakukan siswa secara mandiri. Kozma, Belle, dan Williams dalam (Aristo Rahadi, 2008 : 10) misalnya, menganggap kemandirian belajar hanya dalam hal menentukan tujuan, sumber-sumber dan kegiatan belajar.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, penulis lebih setuju dengan pendapat dari tiga ahli yaitu Kozma, Belle, dan Williams, sebab mereka tidak memasukkan aspek evaluasi. Bagi siswa kelas dua sekolah dasar belum memungkinkan kalau diberi otonomi evaluasi. Dalam hal evaluasi mereka masih membutuhkan peran gurunya. Jadi penulis mengambil kesimpulan, bahwa aspek kemandirin belajar meliputi kegiatan : menentukan tujuan belajar, sumber-sumber belajar, dan kegiatan belajar.

c. Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa, antara lain : ketersediaan sumber informasi, ketersediaan pembantu belajar, dan ketersediaan suasana lingkungan. Menurut Mudjiman (2008 : 133), bahwa :

”Yang dimaksud dengan lingkungan belajar dalam konteks belajar mandiri adalah lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan kerja, dan lingkungan masyarakat. Agar kegiatan belajar mandiri dapat berlangsung efektif, di setiap lingkungan perlu penyediaan sumber informasi, nara sumber atau pembantu belajar, dukungan, dan adanya

suasana lingkungan yang kondusif bagi berlangsungnya belajar mandiri”.

Ketersediaan sumber informasi diperlukan karena proses pembelajaran mandiri sangat mungkin mendorong pembelajar mencari informasi baru yang ada di surat kabar, buku-buku ilmu pengetahuan di perpustakaan atau di toko buku, jurnal atau internet.

Ketersediaan pembantu belajar, bisa keluarga, kawan, atau guru. Ketersediaan narasumber, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat juga diperlukan. Ketersediaan mereka dibutuhkan sebagai tempat bertanya, atau tempat mengomunikasikan pikiran baru, temuan baru, atau kompetensi baru.

Ketersediaan suasana lingkungan yang kondusif bagi kemandirian belajar, utamanya di rumah dan sekolah, sebagai tempat untuk menumbuhkan keterampilan belajar mandiri. Suasana lingkungan ini dapat berupa ruang belajar di rumah yang memberikan rasa tenang. Suasana kelas yang sehat baik secara fisik (ruangan yang baik ventilasi, keluasan, kelengkapan, dan penerangannya) maupun secara mental (keakraban, kerjasama, ataupun sikap akademiknya) sangat menunjang kemandirian belajar.

Lingkungan rumah cukup dominan untuk menentukan atas kemandirian dalam belajar siswa. Faktor tingkat pendidikan orang tua dan sikap peduli atau tidak hanya menyerahkan urusan pendidikan anak kepada sekolah semata adalah faktor pendukung disamping faktor lain. Bimbingan orang tua untuk melatih anak dalam memanfaatkan waktu akan membantu anak

terbiasa memanfaatkan waktu dengan baik, hidup menjadi teratur sejak bangun tidur sampai kembali memejamkan mata pada malam berikutnya.

Sekolah adalah lingkungan pendidikan yang formal. Kondisi sekolah dan sistem pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak akan mendorong anak untuk berbuat yang selalu terarah (tidak semaunya sendiri) jauh dari sikap masa bodoh, karena siswa tahu tujuan belajarnya, arah dan tujuan pembelajaran gurunya, penyampaian materi oleh guru yang menarik. Dari tiga aspek yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif yang harus dikembangkan terhadap anak melalui PBM dan kegiatan ekstra kurikuler secara berimbang, akan mendukung kemandirian belajar anak. Dalam kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan pengembangan afektif atau pembinaan sikap yang cukup melalui wadah-wadah penyaluran harus ada. Hal demikian akan memupuk sikap anak selalu peduli akan kebutuhan belajarnya dan akhirnya kemandirian belajarnya akan tinggi. Disamping itu pengabdian guru harus sepenuhnya bersifat ideal sebagai guru. Pengabdian guru hendaknya bersifat tanpa pamrih atau tidak berdasarkan nilai ekonomis dimana mereka baru mau untuk berbuat kalau ada imbalannya.

Manusia adalah makhluk sosial yang harus bergantung kepada masyarakat. Siswa merupakan anggota masyarakat yang kepribadiannya sebagian dibentuk oleh masyarakat. Jika masyarakat baik (turut memperhatikan pembentukan pribadi anak), maka akan membuat kebiasaan hidup yang baik, dan jika lingkungan masyarakatnya buruk, maka akan menghasilkan kebiasaan hidup yang buruk pula.

d. Dasar teori

Menurut Mudjiman (2008 : 7), belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.

Berdasarkan pendapat tersebut, berarti bahwa inti dan syarat utama dari belajar mandiri adalah niat/motif yang dimiliki oleh si pembelajar. Akan tidak berhasil dengan baik bila sesuatu kompetensi yang akan dikuasai tidak dibekali dengan niat/motif, karena niat/motif untuk menguasai sesuatu kompetensi merupakan kekuatan pendorong kegiatan belajar secara intensif, persisten, terarah dan kreatif. Seperti yang diungkapkan oleh Mudjiman (2008 : 8), "Seseorang yang sedang menjalankan kegiatan belajar mandiri lebih ditandai, dan ditentukan, oleh motif yang mendorongnya belajar. Bukan oleh kenampakan fisik kegiatan belajarnya". Oleh sebab itu, agar murid memiliki kemandirian belajar, maka guru dalam menyelenggarakan pembelajarannya dituntut untuk dapat menumbuhkan niat atau motif belajar dalam diri pembelajar. Murid perlu diberi penjelasan pentingnya niat/motif yang akan belajar. Karena kenampakan fisik hanya wujud kegiatan belajar. Ibaratnya "kulit", belum tentu mencerminkan "isi". Pembelajar yang hanya kenampakan fisiknya yang belajar, bisa seperti sedang belajar sendirian, belajar kelompok dengan teman-temannya, atau bahkan sedang dalam situasi belajar klasikal dalam kelas tradisional. Namun, jika niat/motif yang mendorong kegiatan belajarnya adalah niat/motif untuk menguasai sesuatu

kompetensi yang dia inginkan, maka dia sedang menjalankan belajar mandiri. Belajar mandiri jenis ini dapat pula disebut sebagai *Self-motivated Learning*. Suatu misal, seseorang melakukan kegiatan belajar sendiri dan tampak sungguh-sungguh dalam mencari data dari berbagai sumber belajar, belum tentu perbuatannya itu didorong oleh keinginannya sendiri untuk menguasai sesuatu kompetensi. Mungkin sebenarnya dia tidak tertarik dengan kegiatannya itu dan melakukannya hanya karena diperintah oleh orang lain, misalnya gurunya. Bila ini yang terjadi, dapat diperkirakan kualitas kegiatannya tidak akan sebaik bila dibandingkan dengan kegiatan belajar yang didorong oleh niat/motif untuk menguasai sesuatu kompetensi. Yang dimaksud dengan kualitas kegiatan di sini termasuk keaktifan pembelajar, persistensi, keterarahan, dan kreativitas untuk mencapai tujuan belajar. Sebaliknya, meskipun wujud kegiatannya adalah kegiatan belajar klasikal, tetapi pembelajar tertarik dengan bahan pelajaran yang sedang diterangkan guru, karena dia meyakini bahwa penguasaan bahan itu merupakan sebagian dari penguasaan kompetensi yang dia inginkan, maka pada saat itu pembelajar sedang melakukan kegiatan *self-motivated learning, atau belajar mandiri*. Diperkirakan, kualitas pembelajarannya lebih baik daripada kegiatan belajar yang tidak dilandasi oleh ketertarikan dan minat.

Berdasarkan uraian di atas, guru dituntut untuk bisa menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang menarik, bisa menumbuhkan minat belajar, menanamkan niat/motif pada diri murid untuk menguasai sesuatu kompetensi yang murid inginkan. Salah satu contoh agar murid tertarik, tumbuh

minat/niat/motif untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan guru, guru mengkondisikan proses pembelajarannya bisa memberi kesempatan kepada murid untuk bertanya, mengemukakan pendapat, mengungkapkan dan menuangkan gagasan mereka.

3. Kemampuan menulis

a. Pengertian kemampuan menulis

Kemampuan adalah kesanggupan/kecakapan/kekuatan (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1984 : 628). Sedangkan menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat, dan sebagainya) dengan tulisan (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1984 : 1098). Menurut pengertian ini menulis merupakan hasil, yaitu melahirkan pikiran alam perasaan dalam bentuk tulisan. Jadi kemampuan menulis merupakan kesanggupan/kecakapan seseorang untuk melahirkan pikiran alam perasaan dalam bentuk tulisan.

Hargrove dan Poteet dalam (Agusti Indahwati, 1984 : 239), menulis merupakan penggambaran visual tentang pikiran, perasaan, dan ide dengan menggunakan simbol-simbol sistem bahasa penulisnya untuk keperluan komunikasi atau mencatat. Tarigan (1986 : 21) mendefinisikan bahwa menulis ialah melukiskan lambang-lambang grafis dari bahasa yang dipahami oleh penulisnya maupun orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengan penulis tersebut. Dari pengertian menulis tersebut di atas dapat

disimpulkan bahwa menulis adalah proses mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan dalam bentuk tulisan.

b. Kemampuan menulis dalam kurikulum

Dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), pembelajaran menulis mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar. Adapun **Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar** mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas dua sekolah dasar semester II adalah sebagai berikut :

Mendengarkan

5. Memahami pesan pendek dan dongeng yang dilisankan.

5.1. Menyampaikan pesan pendek yang didengarnya kepada orang lain.

5.2. Menceritakan kembali isi dongeng yang didengarnya.

Berbicara

6. Mengungkapkan secara lisan beberapa informasi dengan mendeskripsikan benda dan bercerita.

6.1. Mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar sesuai ciri-cirinya dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami orang lain.

6.2. Menceritakan kembali cerita anak yang didengarkan dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Membaca

7. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati

7.1. Membaca nyaring teks (15-20 kalimat) dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang tepat.

7.2. Menyebutkan isi teks agak panjang (20-25 kalimat) yang dibaca dalam hati.

Menulis

8. Menulis permulaan dengan mendeskripsikan benda di sekitar dan menyalin puisi anak.

8.1. Mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar secara sederhana dengan bahasa tulis.

8.2. Menyalin puisi anak dengan huruf tegak bersambung.

(SKKD Tingkat SD/MI Kelas II, 2007 : 4).

Pada KTSP dalam SILABUS Bahasa Indonesia, pembelajaran menulis permulaan sekolah dasar dilaksanakan di kelas I dan kelas II. Standar Kompetensi menulis kelas I hampir sama dengan Standar Kompetensi menulis kelas II, untuk kelas satu menulis permulaan dengan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin. Sedangkan untuk kelas dua menulis permulaan melalui kegiatan, melengkapi cerita dan dikte. Selanjutnya secara lengkap untuk kelas dua pada KTSP dalam SILABUS Bahasa Indonesia (2007 : 66-67), menekankan pada melengkapi cerita, menyusun kalimat menjadi cerita, menulis karangan pendek dengan memperhatikan tanda titik, menulis kalimat dengan bentuk huruf yang indah, menulis pengalaman sendiri, menyusun kata menjadi kalimat, melengkapi kalimat, menuliskan karangan berdasarkan gambar, memperbaiki penulisan kalimat, dan membuat kalimat.

Akhadiah (1991/1992 : 64-65) dalam Modul Bahasa Indonesia pelaksanaan pembelajaran menulis kelas II sama dengan kelas I tetapi berbeda dalam tingkat kesulitannya. Cara-caranya dapat ditempuh antara lain sebagai berikut :

1). Menyalin

Latihan menyalin tulisan baik di papan tulis atau lewat buku bacaan ke dalam buku/kertas tulisan sesuai dengan buku bacaan tersebut.

Pelajaran menyalin dapat dilakukan :

- a). Menyalin tulisan sesuai dengan tulisan yang ada, misalkan menuliskan huruf besar, langkah-langkahnya : Siswa disuruh memperhatikan tulisan di papan tulis (buku bacaan). Apabila siswa mendapat kesulitan membaca, guru wajib membimbingnya, selanjutnya bagi siswa yang sudah lancar membaca ditugasi untuk menyalin tulisan tersebut pada bukunya.

Penilaiannya : Hasil tulisan dapat dikoreksi bersama-sama dipandu guru kelas atau ditukarkan dengan teman dekatnya dan diberi nilai oleh guru.

- b). Menyalin dengan menggunakan tanda baca, misalnya menggunakan tanda tanya (?) untuk kalimat tanya, langkah-langkahnya :

Guru menulis di papan tulis, misalnya :

Pukul berapa Tono datang ?

Dengan siapa Tono datang ?

Guru memberi contoh bunyi bacaan dan menjelaskan tanda baca tersebut dengan penggunaannya dalam kalimat. Siswa menirukan secara bersama, kemudian menyalin tulisan dalam kalimat tanya. Apabila ada yang mengalami kesulitan, mereka perlu dibimbing. Hasil tulisan ditukarkan dengan teman atau dikoreksi bersama-sama dan dikoreksi oleh guru kelasnya.

- c). Menyalin dari tulisan cetak (lepas) ke tulisan tegak bersambung atau sebaliknya. Contoh : "Anak-anak, coba perhatikan tulisan di papan tulis!"

Ini ! Coba salinlah tulisan ini dengan tulisan tegak bersambung !

Kapan Ani datang ?

Ani datang tadi pagi.

Dalam hal ini guru hendaknya membimbing siswa sehingga benar-benar dapat menulis dengan baik dan benar.

- d). Menyalin dari huruf kecil menjadi huruf besar pada awal kata dalam kalimat. Pada pembelajaran ini guru menuliskan beberapa kalimat di papan tulis dengan huruf kecil. Siswa disuruh menyalinnya dengan mengubah huruf kecil menjadi huruf besar pada awal kalimat.

- e). Menyalin dengan cara melengkapi.

2). Menulis indah/halus

Pembelajaran menulis halus di kelas II pada dasarnya sama dengan pembelajaran di kelas I. Perbedaannya hanya pada bahan yang diajarkan.

Dalam melaksanakan menulis indah/halus hendaknya diperhatikan bentuk ukuran, tebal tipisnya tulisan dan kerapian. Ukuran suatu tulisan dapat dilihat dari perbandingan dengan pertolongan suatu garis. Untuk cetak 1 : 2, sedang tulisan bersambung 1 : 3.

3). Dikte

Sebagai latihan menulis, siswa perlu diberikan latihan dikte dalam pembelajaran menulis. Maksudnya latihan dikte ini adalah agar siswa dapat mengkoordinasikan antara ucapan, ingatan dan ujung jarinya (ketika menulis), sehingga ucapan tersebut dapat diingat dan dipindahkan dalam bentuk tulisan. Pengajaran dikte diperlukan untuk memantapkan siswa dalam menuliskan kalimat yang pada huruf awal menggunakan huruf besar atau menggunakan tanda baca atau diftong dalam kata atau kalimat. (Depdikbud, 1991/1992 : 44).

4). Mengarang sederhana

Untuk melatih daya pikir/nalarnya, siswa perlu diberikan pelajaran mengarang. Pelajaran mengarang diberikan secara sederhana dan cukup 5-10 baris. Dalam mengarang ini siswa disuruh melihat gambar dan disuruh menceritakan sesuai dengan gambar tersebut. Mengarang sederhana berbeda dengan kegiatan menyalin dan dikte. Kegiatan mengarang sederhana, siswa diberi kebebasan untuk berfikir menentukan kalimat yang cocok dengan gambar yang dipasang guru di papan tulis. Siswa bebas mengembangkan imajinasinya dengan memilih gambar yang disenangi dan mengungkapkan kalimat dari sebuah gambar yang

dilihatnya. Siswa diberi kesempatan untuk menulis kalimat dari sebuah gambar menjadi empat atau lima kalimat sederhana/pendek.

5). Mengarang dengan bantuan gambar

Untuk menanamkan gagasan dan memproduksi bahasa dalam tugas menulis, siswa dibantu/dirangsang dengan bentuk visual yang berupa gambar. Teknik ini dapat memacu daya imajinasi siswa.

Dalam penelitian ini yang dipilih adalah mengarang dengan bantuan gambar.

6). Mengarang terkendali

Dengan teknik ini, siswa diminta menulis berdasarkan kalimat-kalimat yang sudah disediakan, siswa hanya melengkapi. Makin tinggi kelas siswa, bagian yang dilengkapi makin banyak. Materi dapat berupa surat, cerita, atau laporan.

c. Pentingnya pembelajaran menulis permulaan

Pembelajaran menulis permulaan penekanan pada kelas I adalah pengenalan huruf dan memahami cara menulis dari a sampai z dalam rangkaian kata maupun kalimat. Kemudian hal itu diperluas pada suku kata ng; ny; sy. Perluasan didasarkan pada fungsi dari yang mudah berangsur-angsur ke tingkat yang lebih sukar. Sedangkan untuk kelas II penekanannya pada :

- 1). Penulisan huruf kapital dari A sampai Z untuk huruf pertama kata dan awal kalimat yang tepat;
- 2). Penggunaan tanda baca dengan tepat;

- 3). Menuliskan kata-kata berstruktur fonim KKV dan KKVK dengan tepat;
- 4). Menuliskan kata-kata yang mengandung diftong dengan akhiran *an*, dan *kan*;
- 5). Menuliskan kata berakhiran konsonan *k* yang mendapat akhiran *an* dan *kan* dengan tepat. (Akhadiah, 1991/1992 : 66)

Bertolak dari uraian di atas jelas bahwa pembelajaran menulis permulaan di kelas II sekolah dasar difokuskan pada pengenalan huruf besar dari huruf A sampai Z. Penekanannya pada cara penulisan huruf tersebut, kemudian diperluas pada suku kata yang berstruktur KKV dan KKVK. Suku kata berstruktur KKV contohnya : slo-gan. Dra-ma dan contoh suku kata berstruktur KKVK : trak-tor, kon-trak. Di samping itu diperluas pada kata-kata yang mengandung diftong. Diftong adalah vokal yang berubah kualitasnya (Depdikbud, 1992 : 42). Dalam penulisannya biasa dikembangkan oleh huruf vokal. Kedua huruf vokal itu tidak dapat dipisahkan, contohnya bunyi /au/ pada kata harimau adalah diftong sehingga <au> pada mau tidak akan dipisahkan menjadi ma-u. Demikian pula halnya dengan deretan huruf vokal <ai> pada sungai.

Pembelajaran menulis di sekolah dasar merupakan salah satu bidang garapan pembelajaran Bahasa Indonesia yang memegang peranan penting. Maksudnya tanpa memiliki ketrampilan menulis yang memadai, siswa sekolah dasar akan mengalami kesulitan belajar di kemudian hari tidak saja bagi pelajaran Bahasa Indonesia tetapi juga bagi pelajaran yang lain. Dengan mempunyai ketrampilan menulis siswa akan memperoleh pengetahuan yang

bermanfaat bagi pertumbuhan dan berkembangnya daya nalar, sosial, dan emosionalnya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatu pembentukan latihan dalam hal berfikir secara praktis pada diri siswa untuk mengungkapkan pendapatnya tentang ilmu pengetahuan. Dengan pembelajaran menulis siswa dilatih mengekspresikan gagasannya dan mengkomunikasikan penghayatan dan pengalamannya ke berbagai pihak terlepas dari ruang dan waktu.

Menurut Tomkins (1990 : 5), pembelajaran menulis di sekolah dasar dilatarbelakangi hal-hal berikut ini :

- 1). Siswa perlu belajar untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain melalui bahasa tulis, seperti halnya bahasa lisan. Mereka perlu menguasai cara-cara menuangkan pikiran dan perasaannya ke dalam bentuk tulisan dan membuat tulisan itu "dapat dibaca secara optimal" oleh orang lain sehingga pembaca tersebut bisa memahaminya.
- 2). Dengan menulis para siswa dapat belajar mengaplikasikan keterampilan-keterampilan berbahasanya, seperti keterampilan mekanis yang meliputi tanda baca, huruf kapital, penulisan kata. Penguasaan berbagai aspek kebebasan itu memang tidak cukup berupa hafalan semata.
- 3). Dengan menulis para siswa dapat memanfaatkan pengetahuannya yang berharga dari kegiatan membacanya. Memang antara kegiatan membaca dan menulis terjadi proses timbal balik.

- 4). Dengan adanya tugas menulis siswa sekaligus dapat belajar keterampilan berfikir kritis. Seperti pada soal siswa menentukan sudut pandang tulisannya, mengorganisasikan tulisannya, merevisi tulisannya, semuanya memerlukan keterampilan berfikir kritis tinggi.
- 5). Menulis merupakan sarana yang berharga untuk belajar karena dengan menulis siswa dapat memahami isi pelajaran dengan lebih baik. Misalnya dengan membuat ringkasan suatu pelajaran dan membuat catatan tentang hal-hal penting yang berkaitan dengan suatu mata pelajaran.
- 6). Dimasukkannya pelajaran menulis dalam kurikulum Sekolah Dasar juga didasari alas bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang menyenangkan. Terlepas dari tugas menulis di sekolah, para siswa sering melakukan aktivitas menulis untuk suatu kesenangan, misalnya menulis cerita agar bisa dinikmati teman-temannya, menulis surat untuk bentuk pengalaman dengan sahabat pena.

Menurut Tarigan (1990 : 7) mengidentifikasi ada tiga komponen yang dapat dideskripsikan sebagai peranan belajar menulis di sekolah dasar yaitu para siswa dapat belajar untuk menulis, belajar tentang bahasa tulis serta belajar melalui tulisan.

1). Belajar Untuk Menulis

Melalui pengalaman-pengalaman yang diperolehnya, dan praktik menulis para siswa sekaligus dapat belajar untuk menulis yang lebih baik. Pengalaman dalam mengumpulkan dan mengorganisasikan ide,

menyusun kerangka tulisan dan memperbaiki tulisannya akan menjadi pelajaran berharga bagi mereka untuk menulis selanjutnya.

2). Belajar tentang Bahasa Tulis

Pada saat belajar menulis, siswa akan menjumpai keunikan-keunikan bahasa tulis dan cara atau teknik-teknik penulisan yang berbeda dari bahasa lisan. Mereka dapat belajar menggunakan tanda-tanda baca, huruf besar, huruf kecil, dan cara menuliskan kata dengan tepat.

3). Belajar melalui Tulisan

Tulisan merupakan sarana belajar bagi siswa yang sangat berharga karena dapat meliputi berbagai materi pelajaran. Mereka seringkali harus menggali dan memahami suatu hal untuk suatu tugas menulis.

d. Metode menulis permulaan

Untuk membahas metode menulis permulaan tidak lepas dari metode membaca permulaan, karena pembelajaran menulis permulaan merupakan rangkaian dari pembelajaran membaca permulaan.

Sajian pertama pada awal-awal anak memasuki lingkungan sekolah adalah program MMP (Membaca Menulis Permulaan). Dalam pelaksanaannya di dalam kelas dikenal bermacam-macam metode pembelajaran MMP, yakni metode eja, metode bunyi, metode suku kata, metode kata, metode global, dan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik).

Pembelajaran MMP dengan metode eja atau metode bunyi dimulai dengan pengenalan unsur bahasa terkecil yang tidak bermakna, yakni huruf. Berbekal pengetahuan tentang huruf-huruf tersebut, kemudian pembelajaran

MMP bergerak menuju satuan-satuan bahasa di atasnya, yakni suku kata, kata, dan akhirnya kalimat. Perbedaan dari kedua metode ini terletak pada cara pelafalan abjadnya.

Metode suku kata dan metode kata memulai pembelajaran MMP dari suku-suku kata (metode suku kata) dan dari kata (metode kata). Proses pembelajaran melalui kedua metode ini dilaksanakan dengan teknik mengupas dan teknik merangkai.

Metode global dan metode SAS memiliki kesamaan dalam hal pengambilan titik tolak pembelajaran MMP. Proses pembelajaran dimaksud diawali dengan memperkenalkan struktur kalimat sebagai dasar bagi pembelajaran MMP. Perbedaannya proses pembelajaran MMP dengan metode global tidak disertai dengan proses sintesis, sedangkan SAS menuntut proses analisis dan proses sintesis. (2008, 5 : 25).

e. Pelaksanaan pembelajaran menulis permulaan

1. Pembelajaran menulis permulaan terbagi dalam dua tahap, yakni tahap pengenalan huruf dan pelatihan menulis.
2. Terdapat bermacam variasi bentuk latihan menulis permulaan di antaranya : latihan pramenulis (memegang pensil dan gerakan tangan), mengeblat, menghubungkan tanda-tanda titik, menatap, menyalin, menulis halus/indah, dikte/imla, melengkapi tulisan, dan mengarang sederhana. (2008 : 26).

f. Penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas I dan II Sekolah**Dasar**

Penilaian merupakan bagian penting dari sistem pembelajaran di sekolah. Penilaian merupakan suatu alat ukur untuk mengumpulkan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar mengajar yang telah dilaksanakan. (Depdiknas, 2007 : 41).

Evaluasi atau penilaian adalah suatu proses pengumpulan, pengolahan, dan pemaknaan data (informasi) untuk menentukan nilai atau kualitas sesuatu yang terkandung di dalam data tersebut. Di dalam kegiatan itu terkandung fase pengumpulan data, pengolahan data menjadi informasi, dan menggunakan informasi itu untuk mengambil keputusan. Dalam pembelajaran, hasil evaluasi digunakan untuk menilai kesesuaian dan ketercapaian tujuan, kegunaan bahan ajar, dan keefektifan pembelajaran. Dengan kata lain, evaluasi ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan tuntutan kurikulum, penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia yang tampaknya paling sesuai adalah dilakukan secara holistik. Penilaian holistik berpandangan bahwa pengetahuan unsur bahasa dan keterampilan berbahasa merupakan kemampuan saling terkait erat. Kemampuan itu diperoleh siswa secara bertahap, terus-menerus, terjadi di dalam konteks berbahasa yang otentik, dan hasilnya dipengaruhi oleh latar belakang dan bawaan siswa itu sendiri.

Atas dasar itu, praktik penilaian holistik dilakukan dengan cara berikut :

- 1). Dilaksanakan secara terus-menerus dengan memperhatikan tingkat perkembangan kemampuan siswa.
- 2). Didasarkan atas pengalaman keseharian berbahasa yang wajar.
- 3). Bertolak dari kegiatan pembelajaran yang sesungguhnya terjadi di dalam kelas.
- 4). Diarahkan pada proses dan hasil belajar.
- 5). Hasil penilaian lebih dimaksudkan untuk membandingkan kemajuan belajar siswa dengan pencapaian sebelumnya dari siswa itu sendiri, daripada membandingkannya dengan siswa lain.
- 6). Melibatkan siswa di dalam penilaian.

Berdasarkan prosedurnya, penilaian terbagi atas dua jenis.

- 1). Penilaian proses, yaitu penilaian yang diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, penilaian ini ditujukan untuk mengevaluasi usaha-usaha dan kemajuan yang dicapai siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2). Penilaian hasil, yaitu penilaian yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai pencapaian hasil belajar siswa.

Ditinjau dari segi alat yang digunakan, penilaian ini terbagi atas dua jenis.

- 1). Tes, yaitu serangkaian pertanyaan atau tugas untuk mengukur pencapaian hasil belajar. Dari cara yang dilakukannya, tes terbagi atas tes lisan, tes tertulis, dan tes perbuatan.

2). Non tes, yaitu alat penilaian selain tes. Termasuk ke dalamnya adalah observasi, wawancara, tugas, dan portofolio. Alat penilaian ini biasanya digunakan untuk mengevaluasi sikap, usaha, tanggapan, dan perkembangan kemajuan siswa.

Kedua alat penilaian di atas berfungsi saling melengkapi dan digunakan bersama-sama untuk memperoleh hasil evaluasi yang utuh, menyeluruh, dan bermakna. (2008: 29-30).

Sedangkan penilaian kemampuan menulis dalam penelitian ini menggunakan model penilaian *Holistic Rubric*. Rubrik menurut The Building Tool Room dalam (Asmawi Zainul, 2001 : 20) sebagai berikut : "*a rubric is a scoring guide used in subjective assessment*", maksudnya bahwa rubrik adalah petunjuk penskoran yang menggunakan penilaian subyektif. Sedangkan menurut ARC dalam (Asmawi Zainul, 2001 : 20) sebagai berikut : "*rubric is a scoring guide that enable consensus on scores for assessment tasks and provides well-defined criteria from which learners can learn to improve their performance*", maksudnya bahwa rubrik adalah petunjuk penskoran yang berdasarkan konsensus pada penskoran penilaian tugas-tugas, dan berdasarkan kriteria yang telah teruji yang mana pembelajar dapat mempelajari untuk mengembangkan kemampuan/penampilannya. Asesmen kinerja tidak menggunakan kunci jawaban yang menentukan suatu kinerja benar atau salah seperti yang biasa dilakukan dalam tes. Asesmen kinerja melakukan penilaian dengan menggunakan penilaian subyektif yang menyangkut mutu kinerja atau hasil kerja yang ditunjukkan oleh siswa.

Dengan demikian tentu saja akan terjadi penilaian subyektif yang secara mudah akan kehilangan reliabilitasnya dan keadilan dalam penilaian. Maka untuk menjamin reliabilitas, keadilan, dan kebenaran penilaian digunakan kriteria atau rubrik yang digunakan sebagai alat atau pedoman penilaian kinerja atau hasil kerja siswa. Di samping itu, penilaian holistik rubrik menilai hasil pekerjaan secara menyeluruh dan mendalam.

Sebagai kriteria dan alat penskoran, rubrik terdiri dari senarai yaitu daftar kriteria yang diwujudkan dengan dimensi-dimensi kinerja, aspek-aspek atau konsep-konsep yang akan dinilai, dan gradasi mutu, mulai dari tingkat yang paling sempurna sampai dengan tingkat yang paling buruk. Secara singkat *scoring rubric* terdiri dari beberapa elemen, yaitu :

- 1). Dimensi, yang akan dijadikan dasar menilai kinerja siswa.
- 2). Definisi dan contoh, yang merupakan penjelasan mengenai setiap dimensi.
- 3). Skala yang akan digunakan untuk menilai dimensi.
- 4). Standar untuk setiap kategori kinerja.

Penilaian terhadap kemampuan menulis dalam penelitian ini menggunakan model holistik rubrik yang terdiri dari lima (5) aspek meliputi : ide, susunan kalimat, bahasa, kosa kata, mekanik. Ciri utama model holistik rubrik, menilai tugas menggunakan patokan 1-4, setiap aspek sempurna nilai 4, kurang sempurna nilai 3, agak sempurna nilai 2, dan tidak sempurna nilai 1. Agar tepat dalam menilai menulis karangan, holistik rubrik dalam penelitian ini menggunakan skala 100. Adapun rinciannya sebagai berikut :

PEDOMAN PENILAIAN MENULIS

NO	ASPEK	PATOKAN	SKOR	TINGKAT
1.	Ide	1. Sesuai judul, jelas ide pokoknya, terdapat keutuhan tulisan.	27 - 30	Amat baik
		2. Sesuai judul, jelas ide pokoknya meskipun kurang terinci.	22 - 26	Baik
		3. Sesuai judul, kurang jelas ide pokoknya, kurang terinci.	17 - 21	Sedang
		4. Tidak sesuai judul, tidak jelas ide pokoknya.	13 - 16	Kurang
2.	Susunan kalimat	1. Keseluruhan susunan kalimat jelas, urutannya logis, kohesi tinggi.	18 - 20	Amat baik
		2. Keseluruhan kalimat jelas, urutannya logis, kohesi kurang tinggi.	14 - 17	Baik
		3. Sebagian susunan kalimat kurang jelas, urutan kurang logis, kohesi kurang.	10 - 13	Sedang
		4. Hampir semua susunan kalimat tidak jelas, urutan kurang logis, kohesi kurang.	7 - 9	Kurang
3.	Bahasa	1. Keseluruhan tulisan menggunakan struktur kalimat dengan benar, menguasai tata bahasa.	27 - 30	Amat baik
		2. Sebagian tulisan tidak menggunakan struktur kalimat dengan benar, menguasai tata bahasa.	22 - 26	Baik
		3. Hampir semua tulisan tidak menggunakan struktur kalimat dengan benar, dan tidak menguasai tata bahasa.	17 - 21	Sedang
		4. Keseluruhan tulisan tidak menggunakan struktur kalimat dengan benar, dan tidak menguasai tata bahasa.	13 - 16	Kurang
4.	Kosa kata	1. Luas, pemilihan kata tepat, menguasai pembentukan kata.	9 - 10	Amat baik
		2. Luas, pemilihan kata tepat, kurang menguasai pembentukan kata.	7 - 8	Baik
		3. Terbatas, pemilihan kata kurang tepat, menguasai pembentukan kata.	5 - 6	Sedang
		4. Tidak menguasai kosa kata, tidak menguasai pembentukan kata.	3 - 4	Kurang
5.	Mekanik	1. Menguasai EYD, menguasai kaidah penulisan kata, menguasai tanda baca.	9 - 10	Amat baik
		2. Menguasai EYD, kurang menguasai kaidah penulisan kata, menguasai tanda baca.	7 - 8	Baik
		3. Menguasai EYD, kurang menguasai kaidah penulisan kata, kurang menguasai tanda baca.	5 - 6	Sedang
		4. Kurang menguasai EYD, kurang menguasai kaidah penulisan kata, kurang menguasai tanda baca.	3 - 4	Kurang

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Suryoko tahun 2006 tentang Pengaruh Strategi Pembelajaran Terpadu Dengan Presentasi Dan Resitasi Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Ditinjau Dari Kreativitas Siswa Kelas II SMA di Kabupaten Boyolali. Hasil penelitian antara lain : (1) terdapat pengaruh strategi pembelajaran terpadu dengan presentasi dan resitasi terhadap kemampuan menulis karangan deskripsi. (2) tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kreativitas siswa terhadap kemampuan menulis karangan deskripsi siswa. Siswa yang memiliki kreativitas tinggi, sedang, dan rendah mempunyai kemampuan menulis karangan deskripsi yang sama. (3) terdapat interaksi yang signifikan antara strategi pembelajaran terpadu dengan kreativitas siswa terhadap kemampuan menulis karangan deskripsi. Siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran terpadu dengan presentasi lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran terpadu dengan secara resitasi, jika siswa memiliki kreativitas sedang.

Penelitian yang dilakukan oleh Suprpto tahun 2006 tentang Pengaruh Pembelajaran Bermedia Kartu Permainan Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Kelas Dua SMA ditinjau dari Motivasi Belajar di Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri, menyimpulkan bahwa (1) terdapat perbedaan prestasi belajar antara pembelajaran bermedia kartu permainan dengan pembelajaran bermedia transparansi OHP. (2) terdapat perbedaan prestasi belajar antara kelompok siswa yang mempunyai motivasi tinggi dengan kelompok siswa yang mempunyai motivasi rendah.

C. Kerangka Berfikir

1. Pengaruh Media Gambar dan Tanpa Gambar Terhadap Kemampuan Menulis

Penggunaan suatu media dalam pelaksanaan pembelajaran bagaimanapun akan membantu kelancaran, efektivitas, dan efisiensi pencapaian tujuan. Bahan pelajaran yang dimanipulasikan dalam bentuk media pengajaran yang menjadikan si anak seolah-olah bermain asyik dan bekerja dengan suatu media itu akan lebih menyenangkan mereka dan sudah tentu pengajaran lebih bermakna (*meaningful*).

Media gambar yang baik yang ada dalam pembelajaran menulis dapat memperjelas konsep sehingga akan menarik perhatian siswa. Hal ini karena anak usia sekolah dasar memiliki kemampuan berfikir secara konkret.

2. Pengaruh Kemandirian Belajar Tinggi Dan Kemandirian Belajar Rendah Terhadap Kemampuan Menulis Siswa

Belajar yang didasarkan pada kemampuan keras, gigih dalam berusaha dan melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain akan mendorong tercapainya hasil belajar dengan baik, siswa yang menunjukkan usaha yang kuat selalu dapat menyelesaikan setiap perbuatan dihadapinya dengan tuntas dan cenderung untuk selalu berhasil dengan baik dalam menyelesaikan tugasnya.

Dengan kemandirian belajar, prestasi belajar akan meningkat, prestasi yang baik paling tidak merupakan hasil dari belajar yang baik pula. Dengan kemandirian belajar yang kuat akan mampu bertanggungjawab, berani menghadapi masalah, dengan bertanggungjawab diharapkan hasil belajar dapat

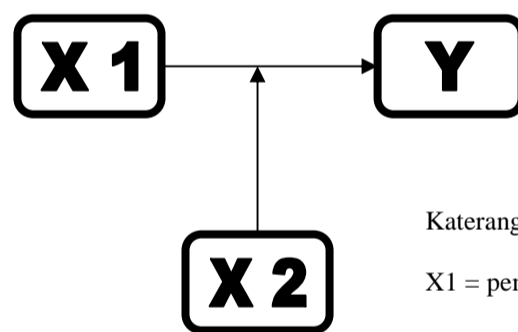
dicapai dengan sebaik-baiknya. Jika guru dalam menyampaikan pelajaran memberikan kebebasan untuk belajar dengan menyediakan fasilitas yang diperlukan siswa, maka diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar.

3. Interaksi Pengaruh Antara Media Gambar Dan Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Menulis Siswa

Media gambar yang baik yang ada dalam pembelajaran menulis dapat memperjelas konsep sehingga akan menarik perhatian siswa. Hal ini karena anak usia sekolah dasar memiliki kemampuan berfikir secara konkret.

Kemandirian belajar berarti siswa memiliki inisiatif, bertanggungjawab, memberikan keyakinan siswa berani menghadapi masalah dan tidak tergantung kepada orang lain, maka tugas guru adalah memberikan dorongan kepada siswa, dengan demikian diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan belajar menulis.

Berdasarkan kondisi tersebut dapat diduga bahwa antara media gambar dan kemandirian belajar secara bersama-sama akan dapat meningkatkan kemampuan belajar menulis. Berikut ini disajikan alur kerangka berfikir:



Keterangan :

X1 = pembelajaran dengan media gambar

X2 = kemandirian belajar siswa

Y = kemampuan menulis karangan

D. Hipotesis

Dari permasalahan dan kerangka teori yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat disusun sebagai berikut :

1. Hipotesis I

Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan media gambar dan tanpa gambar terhadap kemampuan menulis siswa kelas dua Sekolah Dasar.

2. Hipotesis II

Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara kemandirian belajar siswa tinggi dengan kemandirian belajar siswa rendah terhadap kemampuan menulis siswa kelas dua Sekolah Dasar.

3. Hipotesis III

Ada interaksi pengaruh antara media dan kemandirian belajar siswa terhadap kemampuan menulis siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang : (1) Tempat dan Waktu Penelitian, (2) Metode Penelitian, (3) Rancangan Penelitian dan Variabel Penelitian, (4) Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel (5) Instrumen Penelitian, (6) Uji Coba Instrumen Penelitian dan Analisis Uji Coba, dan (7) Teknik Analisis Data.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri di Gugus Jendral Sudirman kecamatan Girimarto kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2008/2009.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada proses pembelajaran yang diatur oleh kalender akademik sekolah. Program pembelajaran disiapkan sesuai dengan silabi kelas dua mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pelaksanaannya dibagi menjadi tiga tahap :

- a. Tahap persiapan (Desember 2008-Januari 2009) meliputi :
 - 1) Penyusunan proposal, pembuatan instrumen penelitian, pengambilan sampel, perijinan dan uji coba instrumen penelitian
 - 2) Perancangan media pembelajaran yaitu media gambar yang akan digunakan
 - 3) Pembuatan rencana pembelajaran
 - 4) Melatih guru yang melaksanakan eksperimen

b. Tahap pelaksanaan eksperimen dan pengumpulan data (Pebruari – Maret 2009) :

- 1) Menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara acak
- 2) Kelompok eksperimen dikenai perlakuan menggunakan media gambar dan kelompok kontrol menggunakan media konvensional.
- 3) Mengadakan post tes pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, selanjutnya data dikumpulkan untuk dianalisis.

c. Tahap analisis data dan penulisan laporan penelitian (April 2009).

Di bawah ini ditampilkan Tabel 2, yaitu tentang alokasi waktu dan kegiatan penelitian.

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Januari				Pebruari				Maret				April				Mei				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Penyusunan Proposal	v		v																		
2	Seminar Proposal		v		v																	
3	Pembuatan RP, Media, Angket dan try out angket serta tes prestasi						v	v					v									
4	Pelaksanaan eksperimen dan pengumpulan data										v	v	v	v								
5	Analisis data														v	v						
6	Penyusunan Laporan															v	v					
7	Ujian Tesis																				v	

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode eksperimen. Menurut Surahmad (1990:49) "Bereksperimen adalah mengadakan kegiatan untuk mengetahui hasil". Menurut Rakhmad (1985:44) "Metode eksperimen ditujukan untuk meneliti hubungan sebab akibat dengan memanipulasikan satu atau lebih variabel pada satu atau lebih kelompok eksperimen, dan membandingkan hasilnya dengan kelompok kontrol yang tidak memanipulasi. Menurut Hadari dan Mimi, "Metode eksperimen adalah prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat antara variabel yang disengaja diadakan terhadap variabel yang diteliti." Metode tersebut bertujuan untuk menyelidiki atau memperoleh bukti-bukti yang meyakinkan mengenai pengaruh satu variabel terhadap variabel lain. Sedangkan menurut Sukmadinata (2007:194) "...penelitian eksperimen menguji secara langsung pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain."

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa metode eksperimen meneliti ada tidaknya pengaruh serta besarnya pengaruh dengan cara memberikan perlakuan terhadap kelompok eksperimen, dimana hasilnya dibandingkan dengan hasil kelompok kontrol yang diberi perlakuan yang berbeda.

Dalam penelitian ini sekelompok subjek yang diambil dari suatu populasi dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setiap kelompok diberi perlakuan yang berbeda. Kelompok eksperimen dikenai perlakuan tertentu dalam jangka waktu tertentu, yaitu diberi pelajaran dengan menggunakan media gambar, sedangkan kelompok kontrol tidak menggunakan media gambar. Selanjutnya kedua kelompok tersebut diukur penguasaan materi

menulis karangan yaitu berupa penilaian yang dilaksanakan sebelum dan sesudah eksperimen, sehingga dapat diketahui pengaruh dari perlakuan yang diberikan tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di empat sekolah dasar dalam satu gugus dengan jumlah siswa masing-masing SD hampir sama, dan mengingat jumlah siswa kelas dua masing-masing sekolah dasar di Gugus Jendral Sudirman kurang memenuhi persyaratan, maka untuk memenuhi syarat jumlah sampel diambil dua kelas dari dua sekolah dasar untuk kelas eksperimen dan dua kelas dari dua sekolah dasar untuk kelas kontrol yang berjumlah 71 anak. Karena penelitian ini dilaksanakan di empat SD, maka ada kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya adalah tingkat kerahasiaan dari alat evaluasi yang akan digunakan terjaga dengan baik, tetapi dari sisi kekurangan atau kelemahannya, karena kelas eksperimen dan kelas kontrol merupakan SD yang berbeda dimungkinkan guru kelas akan mempunyai rasa khawatir akan hasil evaluasi yang mungkin tidak baik, terutama guru yang kelasnya menjadi kelas kontrol, dia akan memanipulasi hasil evaluasi karena dia akan malu kalau hasil evaluasi tidak sesuai yang diharapkan. Untuk mengurangi kelemahan-kelemahan itu peneliti berusaha untuk mencegah efek tersebut dengan jalan :

1. Memberi pengertian kepada guru agar tetap dapat menjaga kerahasiaan alat evaluasi yang akan digunakan.
2. Memberi pengertian kepada guru, bahwa guru tidak memanipulasi hasil evaluasi agar penelitian ini akurat.

Di samping itu, penulis percaya karena evaluasi/tes yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bentuk menulis karangan yang membutuhkan imajinasi dan pemikiran sendiri-sendiri, tentu saja imajinasi masing-masing siswa berbeda

sehingga mereka akan menulis karangan tersebut sesuai dengan imajinasi masing-masing tidak mengandalkan bantuan menulis karangan teman yang lain.

C. Rancangan Penelitian dan Variabel Penelitian

1. Rancangan penelitian

Penelitian ini bersifat eksperimental. Karena hasil penelitian ini akan menegaskan bagaimana pengaruh antara variabel-variabel yang akan diteliti, tujuannya terletak pada penemuan fakta-fakta penyebab dan fakta-fakta akibat pengaruh media gambar terhadap kemampuan menulis ditinjau dari kemandirian belajar siswa. Berkaitan dengan itu maka perlakuan eksperimen yang dilakukan adalah penerapan media pembelajaran yaitu media gambar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan media/pembelajaran konvensional.

Rancangan atau desain eksperimen adalah kerangka konseptual pelaksanaan eksperimen. Suatu desain mempunyai dua fungsi, yaitu pertama menciptakan kondisi bagi perbandingan yang diperlukan oleh hipotesis eksperimen, dan kedua melalui analisis data secara statistik, memungkinkan peneliti melakukan tafsiran yang berarti mengenai hasil penyelidikan (Ary, 1998 : 268).

a. Perlakuan Penelitian

Perlakuan penelitian ada dua cara, yaitu :

- 1). Pengajaran menggunakan media gambar.
- 2). Pengajaran tanpa menggunakan media.

Perlakuan pengajaran pada kelas eksperimen maupun pengajaran pada kelas kontrol (konvensional) dalam proses pembelajaran memiliki kesamaan materi atau topik yang disampaikan, sedangkan perbedaan kedua pengajaran ini terletak pada media pembelajaran, pada kelas eksperimen pengajaran menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran, sedangkan pada kelas kontrol tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran.

a). Perlakuan Pembelajaran Bermedia Gambar

Pengajaran ini memiliki rincian sebagai berikut :

- (1). Siswa diajak tanya jawab tentang bebek.
- (2). Siswa menyebutkan ciri-ciri bebek
- (3). Guru menjelaskan materi pelajaran.
- (4). Guru dan siswa tanya jawab tentang materi pelajaran.
- (5). Siswa menyebutkan ciri-ciri binatang (nama, suara, tempat hidup, dan lain-lain) dalam selembar kertas.
- (6). Guru menjelaskan dengan memberi contoh bahwa ciri-ciri binatang yang disebutkan siswa bisa dibuat karangan sederhana.
- (7). Siswa membuat karangan sederhana tentang binatang yang dipilihnya maksimal 10 baris dengan tulisan tegak bersambung dan dengan memperhatikan tanda baca.
- (8). Siswa mengumpulkan hasil kerja.

b). Perlakuan Pembelajaran Tanpa Media Gambar

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas kontrol atau konvensional ini hampir sama dengan pada kelas eksperimen, bedanya pada kelas itu tidak menggunakan media gambar dalam

pelaksanaan pembelajaran. Guru hanya menuliskan judul atau tema pada papan tulis, untuk selanjutnya siswa menulis karangan sesuai imajinasinya sendiri tanpa bantuan media gambar. Karangan yang ditulis maksimal 10 baris dengan menggunakan tulisan tegak bersambung.

2. Variabel penelitian

Variabel penelitian memegang peranan yang sangat penting dalam penelitian. Arikunto (1998:91), mengemukakan bahwa variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Sehubungan hal tersebut, Hadi (1996:20) berpendapat bahwa gejala-gejala yang menunjukkan variasi, baik dalam jenisnya maupun tingkatannya disebut variabel.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel pokok yaitu variabel bebas (*independent variable*) sebanyak dua variabel dan satu variabel terikat (*dependent variable*).

- a. Variabel bebas : pembelajaran menggunakan media gambar dan tanpa gambar (X_1)
- b. Variabel bebas : kemandirian belajar yang dibedakan kemandirian tinggi dengan kemandirian rendah (X_2)
- c. Variabel terikat : kemampuan menulis siswa (Y)

3. Definisi operasional

Untuk memperjelas variabel tersebut, dapat dijelaskan definisi operasional sebagai berikut :

a. Kemampuan menulis

Pembelajaran menulis di sekolah dasar merupakan salah satu bidang garapan pembelajaran Bahasa Indonesia yang memegang peranan penting. Maksudnya, tanpa memiliki keterampilan menulis yang memadai, siswa sekolah dasar akan mengalami kesulitan belajar di kemudian hari, tidak saja bagi pelajaran Bahasa Indonesia tetapi juga bagi pelajaran yang lain. Dengan mempunyai keterampilan menulis siswa akan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan berkembangnya daya nalar, sosial, dan emosionalnya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatu pembentukan latihan dalam hal berpikir secara praktis pada diri siswa untuk mengungkapkan pendapatnya tentang ilmu pengetahuan. Dengan pembelajaran menulis siswa dilatih mengekspresikan gagasannya dan mengkomunikasikan penghayatan dan pengalamannya ke berbagai pihak terlepas dari ruang dan waktu.

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan (dan keterampilan) berbahasa paling akhir dikuasai dalam pelajaran bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibanding tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai, bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi

karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu.

Jika dalam kegiatan berbicara orang harus menguasai lambang-lambang bunyi, kegiatan menulis menghendaki orang untuk menguasai lambang atau simbol-simbol visual dan aturan tata tulis, khususnya yang menyangkut masalah ejaan. Unsur situasi dan paralinguistik yang sangat efektif membantu komunikasi dalam berbicara, tak dapat dimanfaatkan dalam menulis. Kelancaran komunikasi dalam suatu karangan sama sekali tergantung pada bahasa yang dilambangvisualkan. Karangan adalah suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual. Agar komunikasi lewat lambang tulis dapat seperti yang diharapkan, penulis hendaknya menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap. Dalam hubungan ini, sering didengar adanya kata-kata : bahasa yang teratur merupakan manifestasi pikiran yang teratur pula.

b. Media gambar

Gambar adalah pelengkap yang memberikan kesempatan orang untuk memahami hal-hal yang terlewatkan saat mereka mendengar. Media gambar adalah merupakan salah satu media yang berfungsi untuk menyederhanakan informasi yang sukar untuk dimengerti.

Media gambar yang baik yang ada dalam pembelajaran menulis dapat memperjelas konsep sehingga akan menarik perhatian siswa. Hal ini karena anak usia sekolah dasar memiliki kemampuan berpikir secara konkret. Seperti diutarakan oleh Piaget (dalam Anita, 1975), anak mampu

melakukan aktivitas-aktivitas logis tertentu (operasi), hanya dalam situasi-situasi yang konkret.

Media gambar tersebut berupa tiga buah gambar dari kertas gambar berukuran folio dengan tema "Hewan dan Tumbuhan". Tugas siswa dalam kelas eksperimen adalah memilih salah satu gambar yang disenangi kemudian menulis karangan sederhana berdasarkan gambar minimal 10 baris. Sedangkan pada kelas kontrol mendapatkan tugas yang sama tetapi tidak menggunakan gambar.

c. Kemandirian belajar

Kemandirian adalah suatu kecenderungan menggunakan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan masalah secara bebas, progresif, dan penuh inisiatif.

Pada dasarnya belajar siswa tidak selalu "harus" diberikan secara khusus. Dari kejadian sehari-hari yang dialami, siswa secara tidak langsung sudah memperoleh berbagai pengalaman yang sangat berharga bagi perkembangannya kelak. Kemandirian dapat tumbuh jika siswa diarahkan untuk dapat melakukan tugas dan kegiatannya. Pada kegiatan belajar, guru hendaknya memberi pengarahan seperlunya sehingga siswa mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi, mampu bertanggung jawab, berani menghadapi masalah dan resiko, serta tidak mudah terpengaruh atau tergantung pada orang lain.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswa kelas II sekolah dasar negeri di Gugus Jenderal Sudirman kecamatan Girimarto kabupaten Wonogiri. Gugus Jenderal Sudirman merupakan kelompok sekolah yang terdiri dari tujuh sekolah dasar. Jumlah kelas II ada 7 kelas.

2. Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri di Gugus Jendral Sudirman.

3. Teknik pengambilan sampel

Suatu metode pengambilan sampel yang ideal harus mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

- a. Dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi.
- b. Dapat menentukan presisi (*precision*) atau tingkat ketepatan dari hasil penelitian dengan menentukan penyimpangan baku (*standard*) dari taksiran yang diperoleh.
- c. Sederhana, sehingga mudah dilaksanakan.
- d. Dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan biaya serendah-rendahnya. (Singarimbun, 1987 :105-106).

Sejalan dengan pendapat di atas, Sutrisno Hadi menyatakan bahwa syarat utama agar dapat ditarik suatu generalisasi adalah bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian harus mewakili populasi atau sampel harus merupakan populasi dalam bentuk kecil (*miniature population*). (Hadi, 1996:222).

Berdasarkan pertimbangan bahwa kemampuan menulis seharusnya dimiliki sejak dini, siswa kelas 1 sekolah dasar belum bisa diberi materi menulis karangan karena materi siswa kelas satu masih difokuskan pada menulis huruf dan menulis kata. Sedangkan pada kelas dua sekolah dasar sudah dimulai pengajaran menyusun kata menjadi kalimat dan menyusun kalimat menjadi karangan sederhana, maka demi efektivitas penelitian ini maka dipilih siswa kelas II sekolah dasar, karena usia siswa kelas II sekolah dasar ini sudah mulai dapat menuangkan imajinasinya dalam bentuk menulis karangan sederhana. Dengan demikian penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel berdasar Cluster Random Sampling, yakni pemilihan sampel secara acak dari kelas yang sudah ditentukan (kelas yang diperoleh dari tujuh sekolah dasar).

Adapun prosedur teknik cluster random sampling adalah dengan mengadakan kegiatan pengacakan antara siswa kelas II SD Negeri pada Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Girimarto yang masing-masing hanya memiliki satu kelas. Sampel yang diperoleh dua kelas dari dua sekolah dasar sebagai kelas eksperimen sedangkan dua kelas dari dua sekolah dasar sebagai kelas kontrol.

E. Instrumen Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang kemandirian belajar dan kemampuan menulis karangan sederhana di kelas II SD Negeri pada empat SD di gugus Jendral Sudirman. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dan teknik sebagai berikut :

1. Angket kemandirian belajar siswa

Angket merupakan salah satu teknik pengumpul data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan tertulis kepada responden. Menurut Arikunto (2002:128) mengemukakan bahwa : "Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui". Dalam penelitian ini dipilih alat pengumpul data angket dikarenakan merupakan teknik komunikasi secara tidak langsung dalam rangka pengumpulan data. Angket kemandirian ini diberikan kepada siswa berdasarkan indikator dari kemandirian belajar yang terdiri : tidak tergantung kepada orang lain, ada dorongan untuk maju, kesadaran diri untuk berbuat sesuatu, ada keyakinan kebenaran, ada rasa tanggungjawab, dan tertarik terhadap sesuatu. Adapun fungsi angket adalah untuk mengetahui kemandirian tinggi, kemandirian rendah untuk belajar Bahasa Indonesia (Menulis) siswa. Bentuk angket kemandirian menggunakan skala Likert. Azwar (2002:107) menulis:"Angket dalam model Likert, pernyataan pilihan terdiri dari lima kategori/option dengan jawaban pernyataan SS, S, RR, TS, dan STS (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju)". Jumlah soal 40 butir, penilaian ada yang positif dan ada yang negatif, bagi yang positif berisi pernyataan yang sesuai, misalnya dimulai dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju dengan skor : 1, 2, 3, 4, 5. Penilaian yang negatif berisi pernyataan dari yang sangat tidak setuju sampai sangat setuju dengan skor : 1, 2, 3, 4, 5. Nilai responden merupakan nilai kumulatif yang diperoleh dari setiap butir pernyataan. Materi yang diungkapkan dalam angket ini : tidak tergantung kepada orang lain,

ada dorongan untuk maju, kesadaran diri untuk berbuat sesuatu, ada keyakinan kebenaran, ada rasa tanggung jawab, dan tertarik terhadap sesuatu. Penggunaan instrumen ini menggunakan pernyataan favorable dan infavorabel, sehingga responden akan membaca dengan cermat dan menjawab dengan hati-hati. (Azwar, 2002:107). Penilaian kemandirian belajar adalah menggunakan skor yang diperoleh siswa setelah menjawab angket kemandirian yang berbentuk skala dengan rentang 1 sampai 5, yang dapat dilihat pada kisi-kisi angket kemandirian belajar pada halaman lampiran 2.

2. Tes menulis karangan sederhana

Data tentang kemampuan menulis diperoleh melalui tes. Arikunto (1998:51) mengatakan bahwa tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditetapkan.

Tes adalah alat yang digunakan dalam pengumpulan data, berupa suatu daftar pertanyaan, tugas atau butir-butir soal. Tes yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes tugas berupa menulis karangan sederhana dengan menggunakan huruf tegak bersambung. Ini merupakan kolaborasi dari beberapa materi menulis kelas dua pada KTSP dalam SILABUS Bahasa Indonesia (2007:66-67), yakni :”pembelajaran menulis kelas dua menekankan pada melengkapi cerita, menyusun kalimat menjadi cerita, menulis karangan pendek dengan memperhatikan tanda titik, menulis kalimat dengan bentuk huruf yang indah, menulis pengalaman sendiri, menyusun kata menjadi kalimat, melengkapi kalimat, menuliskan karangan berdasarkan gambar, memperbaiki penulisan

kalimat, dan membuat kalimat". Tes yang berupa tugas mengarang tersebut digunakan untuk mengambil data kemampuan menulis siswa.

Tes tugas menulis karangan ini terdiri atas minimal sepuluh baris dengan aspek kemampuan menulis terdiri atas isi, organisasi, kosa kata, pengetahuan bahasa dan mekanik. Sebelum digunakan untuk menguji subjek penelitian, tugas tersebut akan diujicobakan pada siswa kelas II Sekolah Dasar di gugus Jendral Sudirman sebanyak 70 siswa.

D. Uji coba instrumen penelitian

Sebelum instrumen tes digunakan di lapangan, agar pengukuran dapat menghasilkan data yang baik, instrumen perlu diujicobakan dahulu untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Menurut Arikunto (2008:65) : "Sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur". Selanjutnya, Arikunto (2008:86) menuliskan : "Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf reliabilitas tinggi jika tes tersebut memberikan hasil yang tetap. Atau seandainya hasilnya berubah-ubah, perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti".

Ujicoba tes dilaksanakan pada kelas 2 SD di dua SD Negeri pada Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Girimarto.

Setelah uji coba dilaksanakan, langkah selanjutnya melakukan analisis butir soal. Analisis tersebut bertujuan untuk menentukan butir soal yang layak dan tidak layak. Butir soal yang tidak layak tidak digunakan dalam penelitian. Hal ini berlaku untuk instrumen baik tes menulis karangan maupun angket kemandirian belajar. Kemudian uji coba tersebut dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitas kedua instrumen tersebut, yaitu tes dan angket.

1. Uji validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. (Arikunto, 1998:160).

Dalam penelitian ini akan menggunakan pengujian validitas dengan *corrected item-total corelation*, yaitu dengan cara mengkorelasikan skor tiap item dengan skor totalnya.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah butir soal atau pernyataan yang disusun telah memenuhi persyaratan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dengan rumus korelasi *product moment* dari pearson untuk tes menulis maupun angket kemandirian belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia (menulis), yaitu :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r : koefisien korelasi

$\sum XY$: jumlah antara skor X dan Y

$\sum X$: jumlah masing-masing butir

$\sum Y$: jumlah skor total

n : banyaknya subjek. (Arikunto, 1998:11).

Validitas isi (*content validity*) untuk tes awal dan tes akhir dilakukan dengan membandingkan cakupan materi yang ada pada standar kompetensi

dalam kurikulum 2006. Untuk tes kemandirian belajar disesuaikan dengan cakupan kajian teoritik.

Kecuali validitas isi, validitas yang bersifat internal dilakukan dengan analisis faktor, yaitu analisis setiap butir tes diperbandingkan dengan skor totalnya. Asumsi butir soal dikatakan valid apabila mempunyai daya dukung yang besar terhadap skor totalnya.

Untuk menentukan valid tidaknya suatu butir angket, peneliti menggunakan ketentuan jika harga r hasil penentuan (r_o) lebih besar atau sama dengan r tabel dengan signifikansi 0,05 dikatakan bahwa butir angket tersebut valid.

Instrumen tes dan angket pada penelitian ini telah diujicobakan pada siswa kelas II Sekolah Dasar di Gugus Jendral Sudirman sebanyak 35 siswa. Validitas item tes yang digunakan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*.

2. Uji reliabelitas

Uji reliabelitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat ukur dapat diandalkan atau dipercaya. Apabila suatu alat dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukuran tersebut reliabel. (Singarimbun dan Efendi,1989:140). Untuk mengukur reliabelitas, alat ukur yang dipergunakan adalah menggunakan konsep reliabelitas konsistensi internal. Reliabelitas menunjukkan sejauh mana suatu pengukuran dapat menghasilkan hasil yang ajeg

bila dilakukan pengukuran ulang kepada subjek yang sama. Masing-masing pernyataan diuji konsistennya terhadap variabel penelitian.

Untuk menguji reliabilitas terhadap angket kemandirian belajar maupun tes akhir menggunakan rumus Alpha Cronbach yaitu :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas

k : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$: jumlah varians butir

σ_1^2 : varians total

(Arikunto, 2002:78)

Pengujian reliabilitas instrumen menggunakan teknik Alpha dari Cronbach, karena instrumen kemandirian belajar maupun tes akhir menggunakan skala berjenjang (Suharsimi Arikunto, 2002:78). Teknik ini menggambarkan konsistensi internal. Dengan uji reliabilitas instrumen maka akan diketahui taraf keajegan suatu instrumen dalam mengukur apa yang hendak diukurnya. Kriteria yang digunakan untuk menentukan instrumen yang reliabel apabila memiliki koefisien sekurang-kurangnya 0,5 . (Hadi,2000:36).

Setelah diperoleh, kemudian diinterpretasikan sebagai berikut :

$0,800 < r_{11} \leq 1,000$: sangat tinggi

$0,600 < r_{11} \leq 0,800$: cukup tinggi

$0,400 < r_{11} \leq 0,600$: cukup

$0,200 < r_{11} \leq 0,400$: rendah

$0,100 < r_{11} \leq 0,200$: sangat rendah

Berdasarkan interpretasi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan apabila data mempunyai interpretasi rendah dan sangat rendah maka data harus dihilangkan. Sedangkan data yang mempunyai interpretasi cukup, cukup tinggi, dan sangat tinggi dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Uji reliabilitas hanya dilakukan atas data yang telah diuji validitasnya dan dinyatakan valid. Dalam penelitian ini uji reliabilitasnya menggunakan metode internal consistency dengan teknik alpha atau sering disebut Cronbach α . Hasil uji reliabilitas ini ditanyakan dengan koefisien alpha yang mencerminkan koefisien reliabilitas dari seluruh item yang terdapat dalam suatu variabel yang sedang diuji.

3. Uji coba angket penelitian

Validitas item tes yang digunakan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Untuk mengetahui nilai validitas dari angket kemandirian belajar siswa kelas uji coba dapat dilihat pada lampiran 2.2 dan 2.3

Berdasar uji validitas dengan menggunakan rumus *product moment* dari Pearson yang dibantu dengan menggunakan Program statistik SPSS 12 for windows dapat diketahui bahwa dari 40 pernyataan, 5 (3,10,13,21,34) dinyatakan tidak valid karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% dan $N = 30$ dengan nilai kritis 0,361

Uji reliabelitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan paket program SPSS 12 for windows. Hasil uji reliabelitas untuk kemandirian belajar siswa kelas uji coba dapat dilihat pada lampiran 2.3.

Dari hasil perhitungan diperoleh reliabelitas dengan rumus Spearman Brown sebesar 0,896. Hasil tersebut kemudian dikonsultasikan dengan r tabel pada tingkat signifikansi 5% dengan $N = 30$ dan diperoleh nilai kritis sebesar 0,361. Karena $r_{11} > r_t$ atau $0,896 > 0,361$ maka item pernyataan angket tersebut **Reliabel**.

4. Uji coba tes kemampuan menulis

Berdasarkan hasil uji validitas dengan menggunakan rumus product moment dari Pearson yang dibantu dengan menggunakan Program statistik SPSS 12 dapat diketahui bahwa dari 5 aspek mengarang, kesemuanya dinyatakan valid, karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% dan $N = 30$ dengan nilai kritis 0,361. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2.4 dan 2.5.

Dari hasil perhitungan diperoleh reliabelitas dengan rumus Spearman Brown sebesar 0,730. Hasil tersebut kemudian dikonsultasikan dengan r tabel pada tingkat signifikansi 5% dengan $N = 30$ dan diperoleh nilai kritis sebesar 0,361. Karena $r_{11} > r_t$ atau $0,730 > 0,361$ maka aspek mengarang tersebut **Reliabel**. Lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 2.6.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Teknik analisis data yang digunakan adalah ANAVA 2 jalur, dengan taraf signifikansi ($=0,05$). Teknik ANAVA digunakan dalam analisis data ini karena dapat dipakai

untuk menguji perbedaan dua rerata atau lebih. Sesudah ANAVA dilanjutkan dengan uji t untuk mengetahui perbedaan taraf perlakuan manakah yang paling tinggi pengaruhnya terhadap penguasaan materi menulis karangan di kelas II Sekolah Dasar.

Selanjutnya adalah menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan media gambar sedangkan untuk kelompok kontrol tidak diberi perlakuan atau pembelajaran konvensional. Setelah selesai kemudian diberi post test menulis karangan sederhana. Dan hasil tes diperoleh data berupa skor, kemudian dilakukan pengujian hasil penelitian dengan teknik ANAVA.

1. Uji prasyarat

Sebelum mengadakan pengujian dengan ANAVA terlebih dahulu diadakan pengujian prasyarat. Pengujian prasyarat untuk memeriksa awal mengenai persyaratan yang harus dipenuhi, agar pengujian dengan analisis varian dapat dilakukan. Pengujian prasyarat pada penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji normalitas

Uji ini digunakan untuk menguji data tersebut normal atau tidak.

Untuk pengujian ini digunakan teknik uji Lilieforse dengan taraf signifikan = 0,05. (Suharsimi,1998:213) sebagai berikut :

1). Hipotesis

H_0 : sampel berasal dari populasi normal

H_1 : sampel tidak berasal dari populasi normal

2). Taraf signifikan : 0,05

3). Statistik uji

$$L = \text{Maks}$$

Dengan, $F(z_1) = p(z \leq z_1)$; $z \sim N(0,1)$

$$x_1 = \text{skor standar untuk } Z_i = \frac{X_c - \bar{X}}{S}$$

s = deviasi standar

s(z₁) = proporsi banyaknya $z \leq z_1$

4). Daerah Kritik

$$D_k = \{ L / L > L \alpha : n \}$$

5). Keputusan Uji

H_0 ditolak jika $L \in D_k$ atau H_0 diterima jika $\notin D_k$

(Budiyono, 2004 : 169)

b. Uji homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menguji kesamaan varians antara dua kelompok yang dibandingkan. Dalam bahasa statistik, uji ini digunakan untuk mengetahui apakah populasi mempunyai variasi yang sama atau tidak. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan teknik analisis variansi homogenitas satu jalur dengan uji F. Kriteria pengujian yang digunakan pada taraf signifikansi 5%. Rumus yang dipakai adalah sebagai berikut :

$$F = \frac{\text{Variansi Tertinggi}}{\text{Variansi Terendah}}$$

$$\text{Varians} = \frac{\sum x^2 - (\sum x)^2 / N}{N - 1}$$

Data disebut homogen jika nilai F tidak signifikan atau harga $F_{hitung} < F_{tabel}$ (Tulus Winarsunu, 2004 : 106).

2. Uji hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengolah data hasil penelitian yang berupa angka, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang logis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik Analisis Varians (ANAVA) dua jalan dengan sel tak sama pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

a. Tujuan

Analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama ini bertujuan untuk menguji signifikansi perbedaan efek (pengaruh) dua variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Model

Model untuk data amatan pada analisis variansi dua jalan sel tak sama adalah :

$$X_{ijk} = \mu + \alpha_i + (\alpha\beta)_{ij} + \varepsilon_{ijk}$$

Dengan :

X_{ijk} = data amatan ke-k pada baris ke – i dan kolom ke – j

μ = rerata besar

α_i = efek baris ke – i pada variable terikat

β_j = efek kolom ke-j pada variable terikat

$(\alpha\beta)_{ij}$ = kombinas efek baris ke-i dan kolom ke-j pada variabel terikat

ε_{ijk} = galat yang didistribusikan normal N

$i = 1,2$; 1= kemandirian tinggi

2= kemandirian rendah

$k = 1,2, \dots, n_{ij}, n_{ij}$ = banyaknya data amatan pada sel ij

c. Prosedur

1) Mendefinisikan Parameter

$H_{0A} : \alpha_i = 0$ untuk semua i (tidak ada perbedaan efek factor A) ; I
=1,2

$H_{1A} : \alpha_i = 0$ untuk paling sedikit ada satu yang tidak nol (ada perbedaan efek factor A)

$H_{0B} : P_j = 0$ untuk semua j (tidak ada perbedaan efek factor B) ; J
=1,2

$H_{1B} : P_j = 0$ untuk paling sedikit ada satu B_j yang tidak nol (ada perbedaan efek factor B)

$H_{0AB}(\alpha\beta)_{ij} = 0$ untuk setiap $i = 1,2$ dan $j = 1,2$ (tidak ada interaksi antara faktor A dan faktor B)

$H_{1AB}(\alpha\beta)_{ij} = 0$ untuk setiap $i = 1,2$ dan $j = 1,2$ (ada interaksi antara faktor A dan faktor B)

2) Komputasi Jumlah Kuadrat

$$(1) = \frac{G^2}{N}$$

$$(3) = \sum_i \frac{A_i^2}{q}$$

$$(2) = \sum_{ij} SS_{ij}$$

$$(4) = \sum \frac{B_j^2}{p}$$

$$(5) = \sum_{ij} AB_{ij}^2$$

Keterangan :

$$N = \sum_{ij} n_{ij} = \text{jumlah cacah pengamatan semua sel}$$

$$G^2 = \text{kuadrat jumlah rerata pengamatan sebuah sel}$$

$$A_i^2 = \text{jumlah kuadrat rerata pengamatan baris ke-i}$$

$$B_j^2 = \text{jumlah kuadrat rerata pengamatan baris ke-j}$$

$$AB_{ij}^2 = \text{jumlah kuadrat rerata pengamatan sel } AB$$

3) Jumlah Kuadrat

$$JK_A = \bar{nh}\{(3) - (1)\}$$

$$JK_B = \bar{nh}\{(4) - (1)\}$$

$$JK_{AB} = \bar{nh}\{(1) + (5) - (3) - (4)\}$$

$$JKG = (2) 9$$

$$JKT = JKA + JKB + JKAB + JKG$$

4) Derajat Kebebasan

$$dkA = p-1$$

$$dkAB = (p-1)(q-1)$$

$$dkT = N-1$$

$$dkB = q-1$$

$$dkG = N-pq$$

5) Rerata Kuadrat

$$RKA = \frac{JKA}{dkA}$$

$$RKB = \frac{JKB}{dkB}$$

$$RKAB = \frac{JKAB}{dkAB}$$

$$RKG = \frac{JKG}{dkG}$$

6) Statistik Uji

Hipotesis yang diuji

$$(1). F_a = \frac{RKA}{RKG} \quad (2). F_b = \frac{RKB}{RKG} \quad (3). F_{ab} = \frac{RKAB}{RKG}$$

7) Daerah Kritik

$$DKa = \{F/F > F\alpha : p-1, N-pq\}$$

$$DKb = \{F/F > F\alpha : q-1, N-pq\}$$

$$DKab = \{F/F > F\alpha : (p-1)(q-1), N-pq\}$$

8) Keputusan Uji

H_0 ditolak jika harga statistik uji jatuh di daerah kritik

(Budiyono, 2000:225-228).

d. Tata Letak Data

Bentuk anava berupa hubungan baris dan kolom. Adapun tabel rancangan analisisnya sebagai berikut :

Tabel 1. TABEL ANAVA

Media (B) Kemandirian	Media (A)	Media Gambar (A₁)	Media Konvensional (A₂)
Tinggi (B ₁)		A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Tinggi (B ₂)		A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan :

A = Media Pembelajaran

A₁ = Media Gambar

A₂ = Tanpa Media

B = Kemandirian

B₁ = Kemandirian Tinggi

A₁B₁ = Data kelompok siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi yang diberi perlakuan dengan menggunakan media gambar

A₁B₂ = Data kelompok siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah yang diberi perlakuan dengan menggunakan media gambar

A_2B_1 = Data kelompok siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi yang tidak diberi perlakuan (pembelajaran konvensional)

A_2B_2 = Data kelompok siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah yang tidak diberi perlakuan (pembelajaran konvensional)

94

Tabel 2. Rangkuman Analisis Variansi Dua Jalan Dengan Sel Sama

Sumber Variansi	Jk	dk	Rerata Kuadrat	F_{obs}	P
Baris (A)	JKA	p-1	RKA	Fa	$<\alpha$ atau $>\alpha$
Kolom (B)	JKB	q-1	RKB	Fb	$<\alpha$ atau $>\alpha$
Interaksi (AB)	JKAB	(p-1)(q-1)	RKAB	Fab	$<\alpha$ atau $>\alpha$
Galat	JKG	N - pq	RKG		
Total	JKT	N - 1			

(Budiyono, 2000:208)

Dalam penelitian ini hipotesis statistik yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. "Perlakuan" 1 $\rightarrow \alpha$

$$H_0 : \alpha = 0$$

$$H_1 : \alpha \neq 0$$
2. "Perlakuan" 2 $\rightarrow \beta$

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_1 : \beta \neq 0$$
3. Interaksi $\rightarrow \alpha\beta$

$$H_0 : \alpha\beta = 0$$

$$H_1 : \alpha\beta \neq 0$$

BAB IV

HASIL, ANALISIS DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bab 4 ini akan dibahas mengenai dekripsi data penelitian, pengujian hipotesis penelitian dan pembahasan hasil analisis data.

Deskripsi Data

Data hasil penelitian yang diperoleh dari populasi siswa, dengan jumlah sampel sebesar 72 siswa, dijadikan responden penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi data semua sel yang terlihat pada table di bawah ini, meliputi data: (1) Kemampuan Menulis secara Keseluruhan, 2). Kemampuan Menulis Dengan Media Pembelajaran Gambar, 3). Kemampuan Menulis Dengan Media Tanpa Gambar, 4). Kemampuan Menulis dengan Kemandirian Belajar Rendah, 5). Kemampuan Menulis dengan Kemandirian Belajar Tinggi, 6). Kemampuan Menulis dengan Media Pembelajaran Gambar Dan Memiliki Kemandirian Belajar yang Rendah, 7). Kemampuan Menulis dengan Media Pembelajaran Gambar Dan Memiliki Kemandirian Belajar yang Tinggi, 8). Kemampuan Menulis dengan Media Tanpa Gambar Dan Memiliki Kemandirian Belajar yang Rendah, dan 9). Kemampuan Menulis dengan Media Tanpa Gambar Dan Memiliki Kemandirian Belajar yang Tinggi.

Tabel 7. Rangkuman Data Kemampuan Menulis

		Sumber Statistik	Media pembelajaran		TOTAL
			Gambar (A1)	Tanpa Gambar (A2)	
Kemandirian Belajar (B)	Tinggi (B1)	N	17	19	36
		ΣX	1.471	1.451	2.922
		ΣX^2	128.653	112.297	240.950
		\bar{X}	86,529	76,368	81,167
		SD	9,247	9,087	10,394
	Rendah (B2)	N	21	15	36
		ΣX	1.541	1.105	2.646
		ΣX^2	114.251	82.867	197.118
		\bar{X}	73,381	73,667	73,500
		SD	7,652	10,231	8,680
TOTAL		N	38	34	72
		ΣX	3.012	2.556	5.568
		ΣX^2	242.904	195.164	438.068
		\bar{X}	79,263	75,176	77,333
		SD	10,608	9,555	10,261

Berdasar tabel tersebut di atas dapat dijabarkan hasil sebagai berikut:

1. Deskripsi Data Kemampuan Menulis Dengan Media Pembelajaran Gambar

Data penelitian menunjukkan bahwa : jumlah responden (N) = 38 siswa dengan skor tertinggi = 99 dan skor

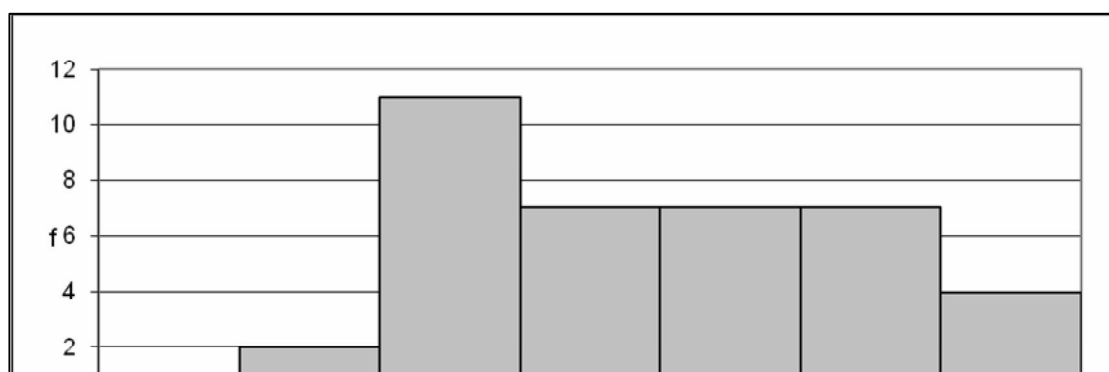
terendah = 59, *mean* (\bar{X}) = 79,26, *median* (M_e) = 79,0, *Trimmed-mean* = 79,26 yang artinya relatif tidak terdapat *outlier*, *Standar Deviasi* (σ) = 10,61, *Standar error of mean* (SE) = 1,72, kuartil I (Q_1) = 71, yang artinya 75% dari responden memiliki skor > 71, kuartil 3 (Q_3) = 87 yang artinya 25% dari responden memiliki skor > 87. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 5.1.

Berikut ini akan disajikan **Distribusi Frekuensi sel A_1** dan **Grafik histogramnya:**

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Dengan Media Pembelajaran Gambar

Kelas Interval	f	f(%)	Kumulatif	
			f	f(%)
59 - 65	2	5%	2	5%
66 - 72	11	29%	13	34%
73 - 79	7	18%	20	53%
80 - 86	7	18%	27	71%
87 - 93	7	18%	34	89%
94 - 100	4	11%	38	100%
JUMLAH	38	100%		

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram histogram sebagai berikut:



//

Gambar 4. Grafik Histogram Kemampuan Menulis Dengan Media Pembelajaran Gambar

2. Deskripsi Data Kemampuan Menulis Dengan Pembelajaran Media Tanpa Gambar

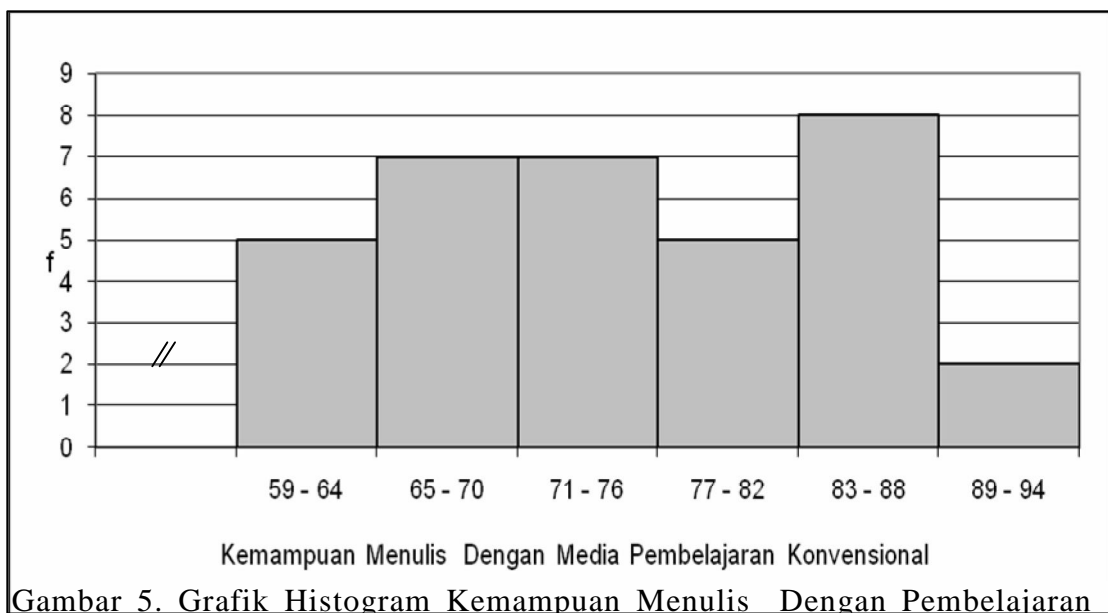
Data penelitian menunjukkan bahwa : jumlah responden (N) = 34 siswa dengan skor tertinggi = 92 dan skor terendah = 59, $mean (\bar{X}) = 75,18$, $median (M_e) = 74,5$, $Trimmed-mean = 75,17$ yang artinya relatif tidak terdapat *outlier*, Standar Deviasi (σ) = 9,56, *Standar error of mean (SE)* = 1,64, kuartil I (Q_1) = 67,5, yang artinya 75% dari responden memiliki skor > 67,5, kuartil 3 (Q_3) = 83,25 yang artinya 25% dari responden memiliki skor > 83,25. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 5.1.

Berikut ini akan disajikan Distribusi Frekuensi sel A_2 dan Grafik histogramnya:

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Dengan Pembelajaran Media Tanpa Gambar

Kelas Interval	f	f(%)	Kumulatif	
			f	f(%)
59 - 64	5	15%	5	15%
65 - 70	7	21%	12	35%
71 - 76	7	21%	19	56%
77 - 82	5	15%	24	71%
83 - 88	8	24%	32	94%
89 - 94	2	6%	34	100%
JUMLAH	34	100%		

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram histogram sebagai berikut:



Media Tanpa Gambar

3. Deskripsi Data Kemampuan Menulis dengan Kemandirian Belajar Rendah

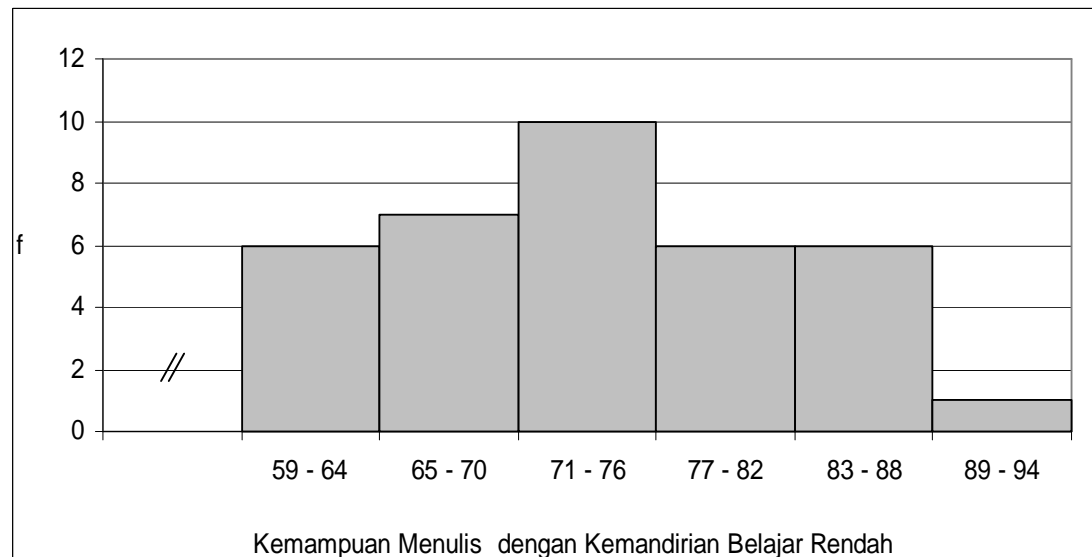
Data penelitian menunjukkan bahwa : jumlah responden (N) = 36 siswa dengan skor tertinggi = 90 dan skor terendah = 59, *mean* (\bar{X}) = 73,50, *median* (M_e) = 72,0, *Trimmed-mean* = 73,44 yang artinya relatif tidak terdapat *outlier*, Standar Deviasi (σ) = 8,68, *Standar error of mean* (SE) = 1,45, kuartil I (Q_1) = 69,0, yang artinya 75% dari responden memiliki skor > 69,0, kuartil 3 (Q_3) = 80,50 yang artinya 25% dari responden memiliki skor > 80,50. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 5.1.

Berikut ini akan disajikan Distribusi Frekuensi sel B_1 dan Grafik histogramnya:

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis dengan Kemandirian Belajar Rendah

Kelas Interval	f	f(%)	Kumulatif	
			f	f(%)
59 - 64	6	17%	6	17%
65 - 70	7	19%	13	36%
71 - 76	10	28%	23	64%
77 - 82	6	17%	29	81%
83 - 88	6	17%	35	97%
89 - 94	1	3%	36	100%
JUMLAH	36	100%		

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram histogram sebagai berikut:



~~Gambar 6. Grafik Histogram Kemampuan Menulis dengan Kemandirian Belajar Rendah~~

4. Deskripsi Data Kemampuan Menulis dengan Kemandirian Belajar Tinggi

Data penelitian menunjukkan bahwa : jumlah responden (N) = 36 siswa dengan skor tertinggi = 99 dan skor terendah = 61, *mean* (\bar{X}) = 81,17, *median* (M_e) = 82,5, *Trimmed-mean* = 81,19 yang artinya relatif tidak terdapat *outlier*, Standar Deviasi (σ) = 10,39, *Standar error of mean* (SE) = 1,73, kuartil I (Q_1) = 71,5 yang artinya 75% dari responden memiliki skor > 71,5, kuartil 3 (Q_3) = 89,5 yang

artinya 25% dari responden memiliki skor > 89,5. Untuk

lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 5.1.

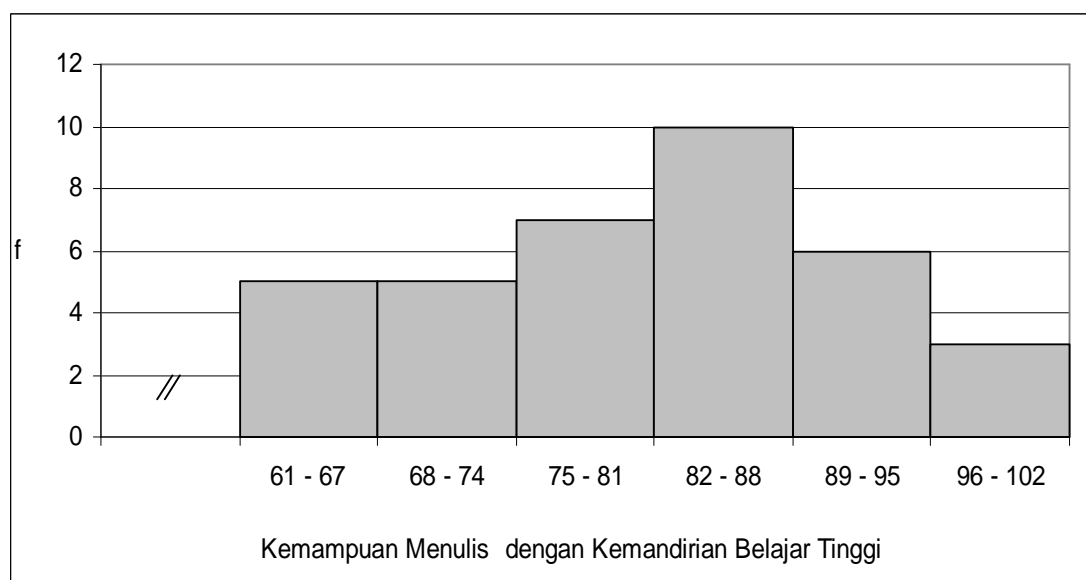
Berikut ini akan disajikan Distribusi Frekuensi sel B_2

dan Grafik histogramnya:

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis dengan Kemandirian Belajar Tinggi

Kelas Interval	f	f(%)	Kumulatif	
			f	f(%)
61 - 67	5	14%	5	14%
68 - 74	5	14%	10	28%
75 - 81	7	19%	17	47%
82 - 88	10	28%	27	75%
89 - 95	6	17%	33	92%
96 - 102	3	8%	36	100%
JUMLAH	36	100%		

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram histogram sebagai berikut:



Gambar 7. Grafik Histogram Kemampuan Menulis dengan Kemandirian Belajar Tinggi

5. Deskripsi Data Kemampuan Menulis dengan Media Pembelajaran Gambar Dan Memiliki Kemandirian Belajar yang Rendah

Data penelitian menunjukkan bahwa : jumlah responden (N) = 21 siswa dengan skor tertinggi = 87 dan skor terendah = 59, *mean* (\bar{X}) = 73,38, *median* (M_e) = 72,0, *Trimmed-mean* = 73,42 yang artinya relatif tidak terdapat *outlier*, Standar Deviasi (σ) = 7,65, *Standar error of mean* (SE) = 1,67, kuartil I (Q_1) = 69,0, yang artinya 75% dari responden memiliki skor > 69,0, kuartil 3 (Q_3) = 80 yang artinya 25% dari responden memiliki skor > 80,0. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 5.1.

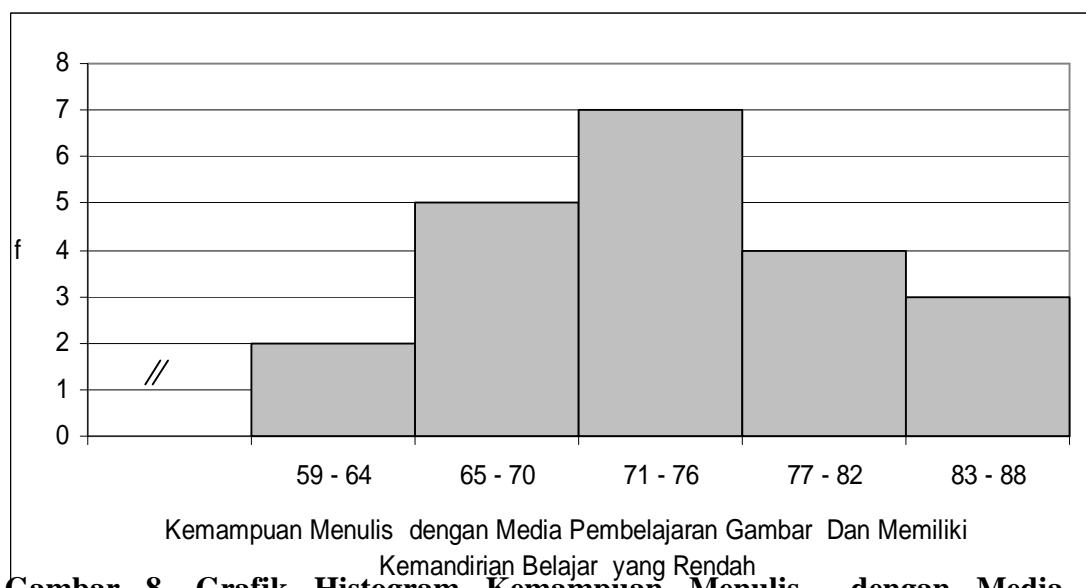
Berikut ini akan disajikan Distribusi Frekuensi sel A_1B_1 dan Grafik histogramnya:

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis dengan Media Pembelajaran Gambar Dan Memiliki Kemandirian Belajar yang Rendah

Kelas Interval	f	f(%)	Kumulatif	
			f	f(%)
59 - 64	2	10%	2	10%
65 - 70	5	24%	7	33%

71 - 76	7	33%	14	67%
77 - 82	4	19%	18	86%
83 - 88	3	14%	21	100%
JUMLAH	21	100%		

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram histogram sebagai berikut:



Gambar 8. Grafik Histogram Kemampuan Menulis dengan Media Pembelajaran Gambar Dan Memiliki Kemandirian Belajar yang Rendah

6. Deskripsi Data Kemampuan Menulis dengan Media Pembelajaran Gambar Dan Memiliki Kemandirian Belajar yang Tinggi

Data penelitian menunjukkan bahwa : jumlah responden (N) = 17 siswa dengan skor tertinggi = 99,0 dan skor terendah = 66,0, *mean* (\bar{X}) = 86,53, *median* (M_e) = 87,0, *Trimmed-mean* = 787,07,88 yang artinya relatif tidak terdapat *outlier*, Standar Deviasi (σ) = 9,25, *Standar error of*

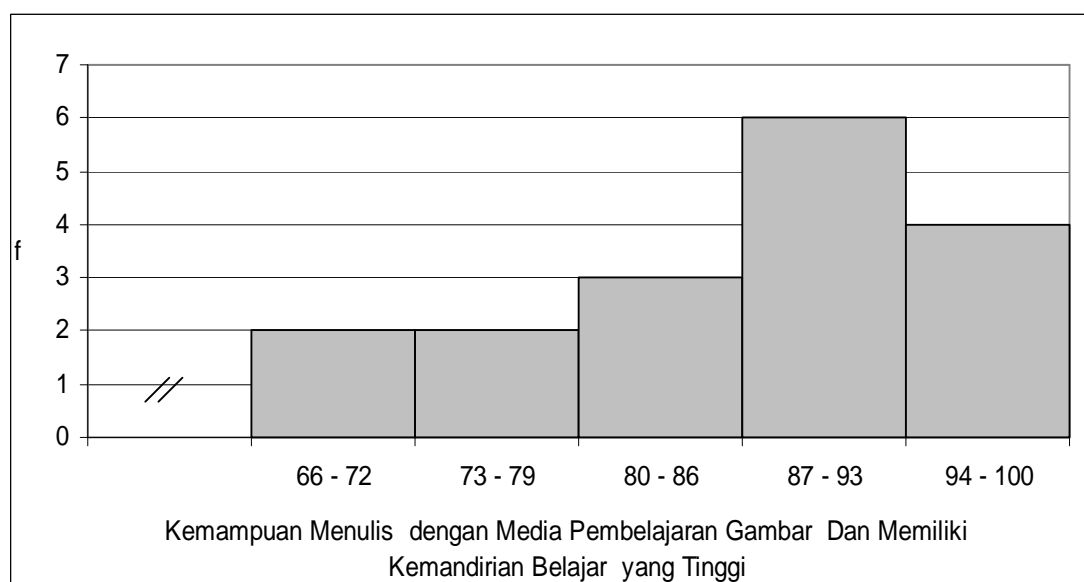
***mean* (SE) = 2,24, kuartil I (Q_1) = 80, yang artinya 75% dari responden memiliki 80, kuartil 3 (Q_3) = 93 yang artinya 25% dari responden memiliki skor > 93,0. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 5.1.**

Berikut ini akan disajikan Distribusi Frekuensi sel A_1B_2 dan Grafik histogramnya:

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis dengan Media Pembelajaran Gambar Dan Memiliki Kemandirian Belajar yang Tinggi

Kelas Interval	f	f(%)	Kumulatif	
			f	f(%)
66 - 72	2	12%	2	12%
73 - 79	2	12%	4	24%
80 - 86	3	18%	7	41%
87 - 93	6	35%	13	76%
94 - 100	4	24%	17	100%
JUMLAH	19	100%		

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram histogram sebagai berikut:



Gambar 9. Grafik Histogram Kemampuan Menulis dengan Media Pembelajaran Gambar Dan Memiliki Kemandirian Belajar yang Tinggi

7. Deskripsi Data Kemampuan Menulis dengan Pembelajaran Media Tanpa Gambar Dan Memiliki Kemandirian Belajar yang Rendah

Data penelitian menunjukkan bahwa: jumlah responden (N) = 15 siswa dengan skor tertinggi = 90 dan skor terendah = 59, *mean* (\bar{X}) = 73,67 *median* (M_e) = 72,0, *Trimmed-mean* = 73,54 yang artinya relatif tidak terdapat *outlier*, Standar Deviasi (σ) = 10,23, *Standar error of mean* (SE) = 2,64, kuartil I (Q_1) = 63, yang artinya 75% dari responden memiliki skor > 63,0, kuartil 3 (Q_3) = 83,0, yang artinya 25% dari responden memiliki skor > 83,0. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 5.1.

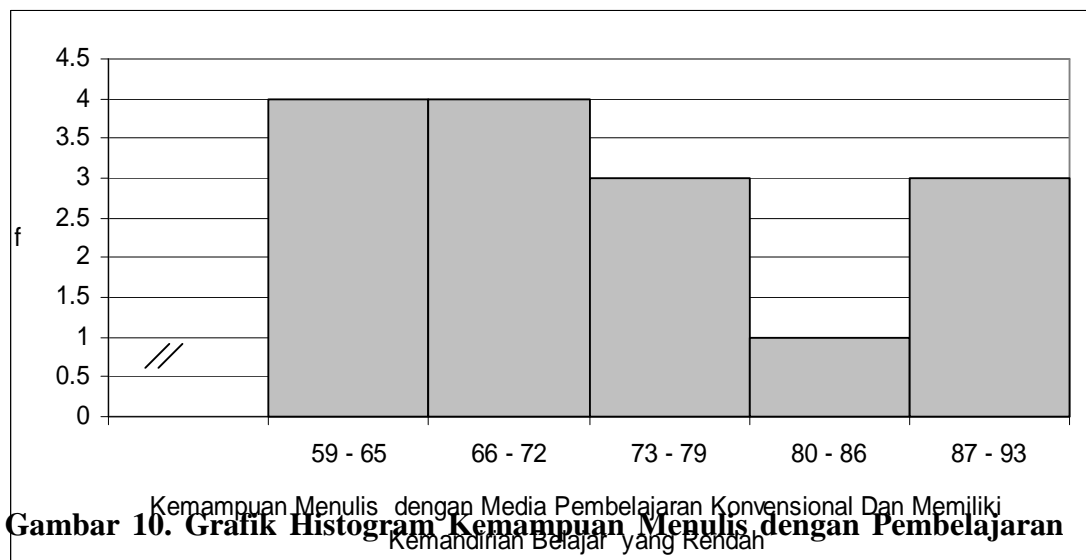
Berikut ini akan disajikan Distribusi Frekuensi sel A_2B_1 dan Grafik histogramnya:

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis dengan Pembelajaran Media Tanpa Gambar Dan Memiliki Kemandirian Belajar yang Rendah

Kelas Interval	f	f(%)	Kumulatif	
			f	f(%)
59 - 65	4	27%	4	27%
66 - 72	4	27%	8	53%

73 - 79	3	20%	11	73%
80 - 86	1	7%	12	80%
87 - 93	3	20%	15	100%
59 - 65	4	27%	4	27%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram histogram sebagai berikut:



Gambar 10. Grafik Histogram Kemampuan Menulis dengan Pembelajaran Konvensional Dan Memiliki Kemandirian Belajar yang Rendah

Media Tanpa Gambar Dan Memiliki Kemandirian Belajar yang Rendah

8. Deskripsi Data Kemampuan Menulis dengan Pembelajaran Media Tanpa Gambar Dan Memiliki Kemandirian Belajar yang Tinggi

Data penelitian menunjukkan bahwa: jumlah responden (N) = 19 siswa dengan skor tertinggi = 92 dan skor terendah = 61, mean (\bar{X}) = 76,37, median (M_e) = 76, Trimmed-mean = 76,35 yang artinya relatif tidak terdapat outlier, Standar Deviasi (σ) = 9,09, Standar error of mean (SE) = 2,08, kuartil I (Q_1) = 68, yang artinya 75% dari responden memiliki skor > 68, kuartil 3 (Q_3) = 84, yang artinya 25%

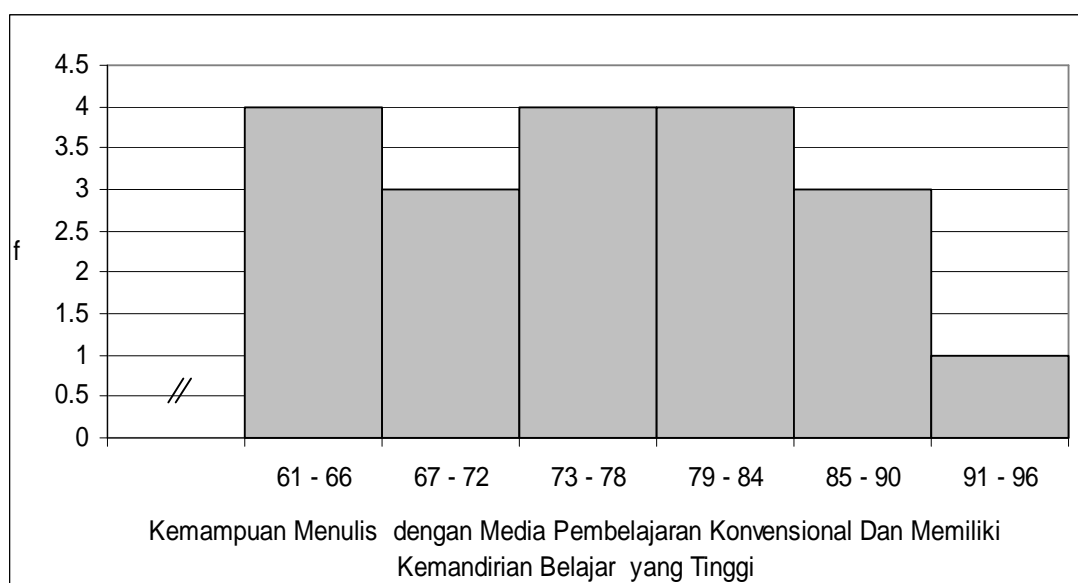
dari responden memiliki skor > 84. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 5.1.

Berikut ini akan disajikan Distribusi Frekuensi sel A_2B_2 dan Grafik histogramnya:

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis dengan Pembelajaran Media Tanpa Gambar Dan Memiliki Kemandirian Belajar yang Tinggi

Kelas Interval	f	f(%)	Kumulatif	
			f	f(%)
61 - 66	4	21%	4	21%
67 - 72	3	16%	7	37%
73 - 78	4	21%	11	58%
79 - 84	4	21%	15	79%
85 - 90	3	16%	18	95%
91 - 96	1	5%	19	100%
JUMLAH	19	100%		

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram histogram sebagai berikut:



Gambar 11. Grafik Histogram Kemampuan Menulis dengan Pembelajaran Media Tanpa Gambar Dan Memiliki Kemandirian Belajar yang Tinggi

Pengujian Persyaratan Analisis Data

Dalam penelitian yang menggunakan analisis statistik diperlukan beberapa asumsi yang harus dipenuhi. Seperti yang telah dikemukakan di muka bahwa penelitian ini adalah penelitian dengan Media eksperimen dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis variansi dua jalan. Uji prasyarat yang digunakan yakni syarat uji normalitas dengan menggunakan *Lilliefors* dan uji homogenitas variansi dengan uji F. Hasil Uji Peryaratan dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *dengan* menggunakan uji Liliefors. Uji dilakukan terhadap data Kemampuan Menulis. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui hasil seperti yang terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 16. Uji Normalitas dengan *Liliefors*

Skor	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
-------------	--------------------------------	-------------------------------	-------------------

Kemampuan Menulis	0,093	0,104	Normal
--------------------------	--------------	--------------	---------------

Dari hasil di atas dapat diketahui $L_o < L_t$, maka dapat kita lihat bahwa data terdistribusi normal. Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 4.

2. Pengujian Homogenitas Variansi

Uji homogenitas variansi yang digunakan adalah dengan menggunakan uji F dimana peneliti membandingkan variansi yang terbesar dengan variansi yang terkecil. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh $F_{hitung} = 1,788$ selanjutnya dikonsultasikan dengan harga F tabel dengan dk pembilang $(15 - 1) = 14$ dan dk penyebut $(21 - 1) = 20$ dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh $F_{tabel} = 2,23$ ($F_{hitung} = 1,788 < F_{tabel} = 2,23$) berarti bahwa variansi tidak homogen.

Tabel 17. Uji Homogenitas Variansi

Analisis	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
F	1,788	2,23	homogen

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang dirumuskan dapat teruji kebenarannya atau tidak terbukti. Maka untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik ANAVA dua jalan.

Untuk pengujian hasil analisis data yang diperoleh dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Analisis Variansi *twoway*, maka hipotesis yang telah dirumuskan dapat terjawab dalam table sebagai berikut :

Tabel 18. Hasil Uji Analisis Variansi *Two Way*

Sumber Variasi	JK	db	MK	Fo	Ft
X1 (Media)	432	1	432	5,35	3,97
X2 (Kemandirian belajar)	1.112,91	1	1.112,91	13,78	3,97
X1*X2 (Interaksi)	483,45	1	483,45	5,99	3,97
Dalam (e)	5.490,94	68	80,75		
Total	7.476,00	71			

Sumber : Lampiran 5.3.

Berdasarkan table di atas dapat di interpretasikan hasil sebagai berikut :

a. Pengaruh Penggunaan Media Gambar Dan Media Tanpa Gambar Terhadap Kemampuan Menulis

Untuk menguji Hipotesis yang menyatakan Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan media gambar dan tanpa gambar terhadap kemampuan menulis siswa kelas dua Sekolah Dasar digunakan analisis variansi *Two Way*. Berdasarkan hasil perhitungan analisis variansi dua jalan, diperoleh $F_{\text{observasi}} = 5,35$ (Lampiran 5.2.). Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel F dengan $Dk_{\text{pembilang}} = 1$ dan $Dk_{\text{penyebut}} = 68$, dan taraf signifikansi 0,05 diperoleh $F_{\text{tabel}} = 3,97$, karena $F_{\text{observasi}} > F_{\text{tabel}}$ atau $5,35 > 3,97$, sehingga dapat dikatakan Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan media gambar dan tanpa gambar terhadap kemampuan menulis siswa kelas dua Sekolah Dasar.

b. Pengaruh Kemandirian Belajar Menulis Tinggi Dan Rendah Terhadap Kemampuan Menulis

Untuk menguji Hipotesis yang menyatakan Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara kemandirian belajar siswa tinggi dengan kemandirian belajar siswa rendah terhadap kemampuan menulis siswa kelas dua Sekolah Dasar digunakan analisis variansi *Two Way*. Berdasarkan hasil perhitungan analisis variansi dua jalan, diperoleh $F_{\text{observasi}} = 13,78$ (Lampiran 5.2.). Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel F dengan $Dk_{\text{pembilang}} = 1$ dan $Dk_{\text{penyebut}} = 68$, dan taraf signifikansi 0,05 diperoleh $F_{\text{tabel}} = 3,97$, karena $F_{\text{observasi}} > F_{\text{tabel}}$ atau $13,78 > 3,97$, sehingga dapat dikatakan Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara kemandirian belajar siswa tinggi dengan kemandirian belajar siswa rendah terhadap kemampuan menulis siswa kelas dua Sekolah Dasar.

c. Interaksi Pengaruh Penggunaan Media Gambar Dengan media Tanpa gambar Dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Menulis

Untuk menguji Hipotesis yang menyatakan Ada interaksi pengaruh antara media dan kemandirian belajar siswa terhadap kemampuan menulis siswa, digunakan analisis variansi *two Way* Berdasarkan hasil perhitungan analisis variansi dua jalan, diperoleh $F_{\text{observasi}} = 5,99$ (Lampiran 5.2.). Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel F dengan $Dk_{\text{pembilang}} = 1$ dan $Dk_{\text{penyebut}} = 68$, dan taraf signifikansi 0,05 diperoleh $F_{\text{tabel}} = 3,97$, karena $F_{\text{observasi}} > F_{\text{tabel}}$ atau $5,99 > 3,97$, sehingga dapat dikatakan Ada interaksi pengaruh antara media dan kemandirian belajar siswa terhadap kemampuan menulis siswa.

D. Rangkuman Pengujian Hipotesis

Dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} maka dapat diketahui keputusan ditolak atau diterimanya hipotesis nihil. Untuk itu secara keseluruhan dapat dilihat rangkuman dari hasil uji statistik secara uji F seperti yang tampak dalam tabel berikut ini.

Tabel 18. Tabel Kesimpulan Hasil Penelitian

No.	Hipotesis Nihil	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan pada $\alpha=0,05$
1.	Tidak Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan media gambar dan tanpa gambar terhadap kemampuan menulis siswa kelas dua Sekolah Dasar.	5,35	3,97	Ditolak
2.	Tidak Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara kemandirian belajar siswa tinggi dengan kemandirian belajar siswa rendah terhadap kemampuan menulis siswa kelas dua Sekolah Dasar	13,78	3,97	Ditolak
3.	Tidak Ada interaksi pengaruh antara media dan kemandirian belajar siswa terhadap kemampuan menulis siswa	5,99	3,97	Ditolak

Sumber: Lampiran 5.2

Berdasarkan hasil analisis variansi dua jalan dapat diketahui adanya interaksi pengaruh antara media dan kemandirian belajar siswa terhadap kemampuan menulis siswa, selanjutnya dilakukan analisis lanjut dengan menggunakan uji *Scheffe* untuk mengetahui sejauhmana perbedaan interaksi masing-masing perlakuan. Berdasarkan hasil perhitungan yang dapat dilihat pada lampiran 5.3, dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan mean kemampuan menulis dengan media pembelajaran gambar antara siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah dengan tinggi. ($20,114 > 3,96$)
2. Tidak terdapat perbedaan mean kemampuan menulis dengan kemandirian belajar rendah antara media pembelajaran gambar dengan media tanpa gambar. ($0,009 < 3,96$)
3. Tidak terdapat perbedaan mean kemampuan menulis dengan media pembelajaran gambar dan memiliki kemandirian belajar rendah dengan media tanpa gambar dan memiliki kemandirian belajar tinggi. ($1,103 < 3,96$)
4. Terdapat perbedaan mean kemampuan menulis dengan media pembelajaran gambar dan memiliki kemandirian belajar tinggi dengan media tanpa gambar dan memiliki kemandirian belajar rendah ($16,327 > 3,96$)
5. Terdapat perbedaan mean kemampuan menulis dengan media pembelajaran gambar dan memiliki kemandirian belajar tinggi dengan media tanpa gambar dan memiliki kemandirian belajar tinggi. ($11,472 > 3,96$).
6. Tidak terdapat perbedaan mean kemampuan menulis dengan media tanpa gambar antara siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah dengan tinggi. ($0,758 < 3,96$).

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Secara rinci, pembahasan hasil analisis dan pengujian hipotesis alternatif tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pengaruh Antara Penerapan Media Gambar dan Media Tanpa Gambar dengan Kemampuan Menulis

Media adalah semua bentuk dan saluran informasi yang digunakan dalam proses penyampaian informasi. Media pembelajaran merupakan suatu produk instruksional yang merupakan kombinasi dari bahan, teknik dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran akan memberikan banyak manfaat antara lain memperjelas pesan yang disampaikan, mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu, mengatasi sikap pasif dari anak didik, memberikan pengalaman yang menarik dan membantu efisiensi dan keragaman belajar.

Sebenarnya beragam media pembelajaran dapat kita jumpai didalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media gambar dan tanpa media dalam pembelajaran. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana media yang digunakan dapat secara efektif meningkatkan kemampuan menulis siswa. Penggunaan media dalam pembelajaran atau dapat dikatakan pembelajaran bermedia dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi pelajaran saat itu. Selain itu, pembelajaran bermedia dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran dan memadatkan informasi.

Media gambar merupakan media visual yang bersifat konkrit yang lebih realistis dibandingkan dengan media verbal semata. Media gambar dapat memberikan petunjuk sesuai dengan ide yang akan disampaikan. Pada anak sekolah dasar khususnya kelas dua media gambar merupakan hal yang menarik bagi mereka, karena dengan gambar mereka akan dapat menangkap berbagai hal dengan gambar yang ditayangkan oleh guru. Semisal gambar binatang, dengan melihat binatang akan dapat memicu ide dalam pikiran siswa, antara siswa yang satu tentulah memiliki persepsi yang berbeda tentang gambar yang dilihatnya, misalnya timbul ingatan dengan kebun binatang, peliharaan dirumah, dan segala sesuatu yang pernah dialami oleh siswa dengan gambar yang dilihatnya. Dari hal ini peneliti dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam kemampuan menulis, dengan harapan bahwa dengan media gambar siswa akan dapat mengembangkan ide dan gagasan sehubungan dengan apa yang dilihatnya.

2. Pengaruh Antara Kemandirian Belajar Tinggi Dan Rendah Terhadap Kemampuan Menulis

Dalam penelitian ini juga membuktikan bahwa selain media, kemandirian belajar siswa juga mempengaruhi terhadap kemampuan menulis siswa. Kemandirian belajar adalah proses siswa memperoleh berbagai kecakapan, ketrampilan dan pola dengan menggunakan potensi yang dimiliki secara optimal. Siswa yang memiliki kemandirian belajar pola dan perilakunya bertumpu pada kemampuan menggunakan potensi yang dimiliki secara mandiri dan merasa yakin terhadap potensi yang dimiliki dalam

mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan belajar. Dengan adanya kemandirian belajar siswa maka siswa tersebut memiliki tanggung jawab dalam belajarnya, ia akan selalu berusaha secara antusias agar mampu menguasai materi pelajaran dengan baik dan seandainya menemui kesulitan siswa tersebut tidak akan sungkan untuk bertanya atau meminta bantuan kepada teman, gurunya atau orang lain yang dianggap mampu. Selain itu siswa yang mandiri dalam belajarnya selalu memiliki dorongan dari dalam dirinya atau inisiatif, kreatif yang semuanya akan menghasilkan ide-ide baru dalam belajarnya yang bermanfaat untuk dirinya sendiri atau orang lain.

3. Interaksi Penerapan Media Pembelajaran Dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Menulis

Demikian halnya dalam kemampuan menulis, siswa yang memiliki kemandirian yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk berpikir secara mandiri dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemandirian rendah, karena siswa yang kemandiriannya rendah dalam belajarnya akan sangat tergantung pada guru, kurang kreatif dan tidak memiliki inisiatif untuk belajar secara mandiri atau bersama-sama dengan teman yang lain, sehingga materi pelajaran yang diterimanya kurang maksimal dan kurang berkembang. Hal inilah yang nantinya akan membuat prestasi belajarnya kurang baik. Berbeda dengan siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi, ia akan selalu antusias dalam belajar, tidak malu untuk mengutarakan ide-idenya, tidak malu bertanya jika ada kesulitan dan memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap

keberhasilan belajarnya, sehingga dengan hal tersebut maka akan mampu meningkatkan prestasi belajarnya secara optimal.

Jadi dengan adanya penggunaan media pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan mampu mengembangkan kemampuan siswa untuk selalu aktif dan kreatif dalam belajar dan didukung dengan adanya kemandirian siswa dalam belajarnya maka akan mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa secara optimal.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan terhadap SD Negeri di Gugus Jendral Sudirman kecamatan Girimarto kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2008/2009 dengan menggunakan taraf signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan media gambar dan tanpa gambar terhadap kemampuan menulis siswa kelas dua Sekolah Dasar.
2. Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara kemandirian belajar siswa tinggi dengan kemandirian belajar siswa rendah terhadap kemampuan menulis siswa kelas dua Sekolah Dasar.
3. Ada interaksi pengaruh antara media dan kemandirian belajar siswa terhadap kemampuan menulis siswa.

Implikasi

Penelitian ini telah membuktikan bahwa penggunaan Media pembelajaran yang tepat dan didukung dengan adanya Kemandirian belajar yang tinggi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangat beragam jenisnya tergantung bagaimana guru tersebut

untuk memilih Media yang tepat yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pembelajaran yang akan disampaikan. Kita sadari bahwa dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Gambar sebagai rangsangan tugas menulis sangat baik diberikan pada siswa sekolah dasar pada tahap awal, karena pada tahap ini siswa masih tertarik dengan hal-hal yang bersifat visual. Dengan gambar akan dapat merangsang siswa dalam tugas menulis dalam mengekspresikan gagasannya serta memproduksi bahasa (kata atau kalimat) yang akan diungkapkan melalui tulisan. Ada beberapa alasan digunakannya media gambar dalam pembelajaran yaitu 1) gambar bersifat konkrit, melalui gambar siswa dapat melihat dengan jelas sesuatu yang dibicarakan atau didiskusikan di kelas, 2) gambar mengatasi ruang dan waktu, misalnya gambar candi Borobudur dapat dibawa dan dipelajari di Kalimantan, dengan demikian gambar itu merupakan penjelas dari benda-benda yang sebenarnya yang tidak mungkin dilihat karena letak candi Borobudur yang jauh, 3) dapat digunakan untuk memperjelas suatu masalah, sehingga bernilai terhadap semua pelajaran di sekolah, termasuk Bahasa Indonesia, 4) gambar mudah didapat dan harganya murah. Untuk sekolah yang dananya terbatas apalagi yang sama sekali tidak mampu, gambar bernilai ekonomis dan menguntungkan, 5) mudah digunakan baik untuk perorangan maupun

kelompok, satu gambar dapat dilihat oleh seluruh siswa di kelas. Berdasarkan alasan diatas maka peneliti menggunakan media gambar dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan media gambar ternyata akan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dibandingkan dengan tanpa media gambar.

Selain penerapan Media pembelajaran yang tepat oleh guru, Kemandirian belajar siswa juga dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menulis. Kemandirian belajar merupakan bagian dari karakteristik dan kepribadian siswa. Siswa yang mempunyai Kemandirian belajar tinggi akan tertarik pada guru, tertarik pada mata pelajaran, aktif dalam aktivitas di kelasnya, tidak mudah putus asa, tidak cepat merasa puas, berpendirian teguh, serta memiliki semangat yang tinggi dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dari sini dapatlah kita lihat bahwa dengan penggunaan Media pembelajaran Gambar dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dan didukung oleh Kemandirian belajar yang tinggi dari siswa, maka kegiatan belajar mengajar akan dapat berjalan dengan efektif, kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dan materi pembelajaran dapat dikuasi oleh siswa secara optimal. Oleh sebab itu guru dalam kegiatan

belajar mengajarnya harus dapat memilih Media pembelajaran yang tepat dan mampu meningkatkan Kemandirian belajar siswa sehingga hal ini akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, dalam hal ini adalah kemampuan dalam menulis.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru:

- a. Kemampuan siswa relative tidak sama antara satu dengan lainnya, oleh sebab itu hendaknya guru senantiasa memperhatikan hal tersebut dalam proses belajar mengajar, pemilihan metode dan media pembelajaran harus diperhatikan dengan karakteristik ini agar jalannya pembelajaran tidak melenceng dari tujuan yang ditetapkan**
- b. Media gambar sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis untuk itu sebaiknya guru dapat mempertimbangkan untuk menggunakan media ini dalam meningkatkan kemampuan siswa, khususnya dalam hal menulis, karena dengan media**

gambar akan lebih cocok untuk anak kelas 2, karena dengan gambar siswa dapat mengapresiasi gagasan mereka ke dalam tulisan .

- c. Guru diharapkan memperhatikan karakteristik siswa. Apabila guru menggunakan media gambar dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas II SD supaya memperhatikan kemandirian belajar mereka, yaitu siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi akan efektif bila menggunakan media gambar.**

2. Bagi Siswa:

- a. Belajar tidak terbatas hanya disekolah, kapanpun dan dimanapun siswa dapat belajar, baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat, hal ini lah yangharus ditekankan dalam diri siswa agar dalam diri siswa tumbuh kemandirian dalam segala hal khususnya dalam kegiatan belajarnya..**
- b. Siswa hendaknya senantiasa mengembangkan diri dengan cara selalu aktif dalam segala kegiatan belajar, mau bertanya bila kesulitan dan berani berpendapat tentang sesuatu yang dihadapkan kepadanya.**

3. Bagi sekolah:

Sehubungan dengan perlunya media yang akan digunakan oleh guru sebagai pendukung dalam kegiatan proses belajar mengajar hendaknya pihak sekolah memfasilitasi atau menyediakan saran dan prasarana yang dibutuhkan demi kelancaran kegiatan belajar mengajar, agar apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa Dan Apresiasi Sastra*. Malang : Yayasan Asih Asah Asuh.
- Akhadiyah, S. 1991/1992. *Modul Bahasa Indonesia II*. Jakarta : P2LPTK.
- Anita, E. W & Lorainne, M.N. 1975. *Educational Psychology for Teachers*, Englewood Cliffe, New Jersey : Rutgers University.
- Arief S. Sadiman, dkk. 1994. *Media Pendidikan* (pengertian pengembangan dan pemanfaatannya). Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- _____, 2003. *Media Pendidikan* (pengertian pengembangan dan pemanfaatannya). Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- _____, 2008. *Media Pendidikan* (pengertian pengembangan dan pemanfaatannya). Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Aristo Rahadi, 2004. *Media Pembelajaran*, Departemen Pendidikan Nasional.
- _____, 2008. *Media Pembelajaran*, Departemen Pendidikan Nasional.
- Aristo Rahadi, 2004. *Media Pembelajaran*, LPMP.
- Ashar Arsyad. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- _____, 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- _____, 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Asmawi Zainul. 2001, *Alternative Assesment*. Jakarta : UT – DIRJEN DIKTI
- Atwi Suparman, 2001. *Desain Instruksional*. Jakarta : PAU-PPAI-UT.
- Brown, H.D. 1994. *Teaching by Princyples an Interactive Approach to language pedagogy*. Englewood Cliffe, New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Budiyono, 2004. *Statistika Untuk Penelitian*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.

- Burhan Nurgiyantoro, 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : PT BPFE.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991/199. *Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis Kelas I, II di Sekolah Dasar*.
- Departemen Pendidikan Nasional, 1996. *Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis Kelas I, II di Sekolah Dasar*.
- _____, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*.
- _____, 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*.
- _____, 2008. *SKKD Tingkat SD/MI*.
- Dimiyati dan Mudjiyono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Wonogiri, 2006. *Standar Isi Dan Standar Kompetensi Lulusan*, Dinas Pendidikan Kabupaten Wonogiri.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Wonogiri, 2007. *KTSP SILABUS*, Dinas Pendidikan Kabupaten Wonogiri.
- Emzir, 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Gagne, RM, Leslie Briggs. 1979. *Principles of Instructional Design*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Gunansyah, 2008. *Mengenal Pengetahuan Tentang Media Pembelajaran Bagi Anak Tunagrahita*. Wonogiri : Media Rakyat.
- Haris Mudjiman. 2006. *Belajar Mandiri*, Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press).
- _____, 2008. *Belajar Mandiri*, Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press).

- Heinich, R. M. Molenda. Russel, J. And Smaldino,S. 1996. *Instructional Media and Technologies for Learning*. Englewood Cliffs. New Jersey : Prentie Hall Inc.
- Jakop Utomo, 1990. *Membangun Harga Diri*. Jakarta : Gramedia.
- Karsiman, 1998. *Penggunaan Media Pengajaran*, Univet Bantara Sukoharjo, Sukoharjo.
- Kasihadi, 1988. *Strategi Belajar Mengajar*, Univet Bantara Sukoharjo, Sukoharjo.
- Kempt, J.E. dan Dayton, D.K. 1985. *Planning dan Producing Instructional Media* (Fifth Edition). New York : Harper & Row, Publishers.
- Marjohan, 2008. *Rangkuman Mata Kuliah*, aristorahadi. wordpress.com/2008/03/31/kemandirian-belajar-siswa-smp-terbuka/-112k-
- Marsigit, 1996. *Pembenahan Gaya Mengajar(Teaching Style)Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pengajaran*. Cakrawala Pendidikan, Thn XV, No 3 hal 61-68.
- Miarsa, dkk, 1986. *Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Jakarta : CV Rajawali.
- Mulyasa, 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana, 1996. *Cara Belajr Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Ngadino, 1987. *Pembuatan Media*. Surakarta : UNS.
- Oemar Hamalik, 1986. *Media Pendidikan*, Alumnus Bandung.
- _____, 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung : Bumi Aksara.
- Priyatna. 2008. *Media Pembelajaran Bagi Anak Berkelainan*. Wonogiri : Koran Umum Media Rakyat.
- Rakhmad, J. 1985. *Metode Penelitian Komunikasi*, CV Remadja Karya, Bandung.

- Rusyana. 1987. *Petunjuk Pengajaran Membaca Dan Menulis Permulaan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saifuddin Azwar. 2002. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993/1994, *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*.
- _____. 2007. *Sikap Manusia Teori dan Pengukuran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sartini, Nuryoto, 1993. *Jurnal Psikologi Kemandirian Remaja Ditinjau dari Tahap Perkembangan Jenis Kelamin dan Peran Jenis*. Yogyakarta : No. 2, 48-58.
- Sharon E., Smalindo, James D Russel, Robert Heinich, Michael Molenda, 2005. *Instructional Technology and Media for Learning*. Ohio : Pearson Merrill Prectise Hall.
- Sri Anitah W. dan Noerhadi. 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sudarsono, S. dan Eveline, S. 2005.
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- _____. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Sukmadinata NS, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarti, 2007. *Media Pembelajaran*. Wonogiri : Media Rakyat.
- Suprayekti, 2004. *Interaksi Belajar Mengajar, LPMP*.
- Surakhmad, W. 1994. *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar*. Bandung : Tarsito.
- Sutrisno Hadi. 1996. *Statistik 3*. Yogyakarta : Andi Offset.

_____. 2000. *Statistik*. Yogyakarta : Andi Offset.

Syamsi Haryanto, 1999. *Evaluasi Belajar Dan Pembelajaran*, UNS.

Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*.
Rineka Cipta : Jakarta.

Tarigan, HG. 1990. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung :
Penerbit Angkasa.

Toeti Soekamto & Udin Saripudin Winataputra, 1996. *Teori Belajar dan Model-
Model Pembelajaran*. Jakarta : Pusat Antar Universitas.

Wina Sanjaya, 2008. *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses
Pendidikan)*, Jakarta : Kencana.

Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Grasindo.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
Bermedia Gambar

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: II / 2
Tema	: Hewan dan Tumbuhan
Standar Kompetensi	: Menulis
	8. Menulis permulaan dengan mendeskripsikan benda di sekitar dan menyalin puisi anak.
Kompetensi Dasar	: 8.1. Mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar secara sederhana dengan bahasa tulis.
Indikator	: 8.1.1. Menulis menggunakan huruf tegak bersambung dengan rapi dan dengan kecepatan tertentu.
Alokasi Waktu	: 2 X 35 menit (1 X pertemuan)

1. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa dapat mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar secara sederhana dengan bahasa tulis menggunakan huruf tegak bersambung.

2. Materi Pembelajaran

- a. Menulis karangan sederhana dengan huruf tegak bersambung.

3. Metode Pembelajaran

- a. Ceramah
- b. Tanya jawab
- c. Tugas

4. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

- a. Kegiatan Awal
 - 1). Siswa diajak tanya jawab tentang bebek.
 - 2). Siswa menyebutkan ciri-ciri bebek

b. Kegiatan Inti

- 1). Guru menjelaskan materi pelajaran.
- 2). Guru dan siswa tanya jawab tentang materi pelajaran.
- 3). Siswa menyebutkan ciri-ciri binatang (nama, suara, tempat hidup, dan lain-lain) dalam selembar kertas.
- 4). Guru menjelaskan dengan memberi contoh bahwa ciri-ciri binatang yang disebutkan siswa bisa dibuat karangan sederhana.
- 5). Siswa membuat karangan sederhana tentang binatang.
- 6). Siswa mengumpulkan hasil kerja.

c. Kegiatan Akhir

Siswa menerima saran, kritik, dan motivasi dari guru.

5. Media :

Gambar berbagai binatang .

6. Sumber Belajar

- a. Buku Bahasa Indonesia Kelas 2.
- b. Papan tulis.

7. Penilaian

- a. Teknik : Tes tertulis
- b. Bentuk : Unjuk kerja
- c. Soal/Instrumen : Terlampir.

Guru Kelas 2

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
Tanpa Media Gambar

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: II / 2
Tema	: Hewan dan Tumbuhan
Standar Kompetensi	: Menulis
	8. Menulis permulaan dengan mendeskripsikan benda di sekitar dan menyalin puisi anak.
Kompetensi Dasar	: 8.1. Mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar secara sederhana dengan bahasa tulis.
Indikator	: 8.1.1. Menulis menggunakan huruf tegak bersambung dengan rapi dan dengan kecepatan tertentu.
Alokasi Waktu	: 2 X 35 menit (1 X pertemuan)

1. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa dapat mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar secara sederhana dengan bahasa tulis menggunakan huruf tegak bersambung.

2. Materi Pembelajaran

- a. Menulis karangan sederhana dengan huruf tegak bersambung.

3. Metode Pembelajaran

- a. Ceramah
- b. Tanya jawab
- c. Tugas

4. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

- a. Kegiatan Awal
 - 1). Siswa diajak tanya jawab tentang bebek.
 - 2). Siswa menyebutkan ciri-ciri bebek

b. Kegiatan Inti

- 1). Guru menjelaskan materi pelajaran.
- 2). Guru dan siswa tanya jawab tentang materi pelajaran.
- 3). Siswa menyebutkan ciri-ciri binatang (nama, suara, tempat hidup, dan lain-lain) dalam selembar kertas.
- 4). Guru menjelaskan dengan memberi contoh bahwa cirri-ciri binatang yang disebutkan siswa bisa dibuat karangan sederhana.
- 5). Siswa membuat karangan sederhana tentang binatang.
- 6). Siswa mengumpulkan hasil kerja.

c. Kegiatan Akhir

siswa menerima saran, kritik, dan motivasi dari guru.

5. Sumber Belajar

- a. Buku Bahasa Indonesia Kelas 2.
- b. Papan tulis.

6. Penilaian

- a. Teknik : Tes tertulis
- b. Bentuk : Unjuk kerja
- c. Soal/Instrumen : Terlampir.

Guru Kelas 2

Tes Kemampuan Menulis Karangan

Nama :

Nomor :

Kelas :

Berdoalah sebelum menulis !

Pilihlah binatang yang kamu senangi dan buatlah karangan dengan menggunakan tulisan tegak bersambung, maksimal 10 baris !

Tulislah judul pada karanganmu !

PEDOMAN PENILAIAN MENULIS

NO	ASPEK	PATOKAN	SKOR	TINGKAT
1.	Ide	5. Sesuai judul, jelas ide pokoknya, terdapat keutuhan tulisan.	27 - 30	Amat baik
		6. Sesuai judul, jelas ide pokoknya meskipun kurang terinci.	22 - 26	Baik
		7. Sesuai judul, kurang jelas ide pokoknya, kurang terinci.	17 - 21	Sedang
		8. Tidak sesuai judul, tidak jelas ide pokoknya.	13 - 16	Kurang
2.	Susunan kalimat	5. Keseluruhan susunan kalimat jelas, urutannya logis, kohesi tinggi.	18 - 20	Amat baik
		6. Keseluruhan kalimat jelas, urutannya logis, kohesi kurang tinggi.	14 - 17	Baik
		7. Sebagian susunan kalimat kurang jelas, urutan kurang logis, kohesi kurang.	10 - 13	Sedang
		8. Hampir semua susunan kalimat tidak jelas, urutan kurang logis, kohesi kurang.	7 - 9	Kurang
3.	Bahasa	5. Keseluruhan tulisan menggunakan struktur kalimat dengan benar, menguasai tata bahasa.	27 - 30	Amat baik
		6. Sebagian tulisan tidak menggunakan struktur kalimat dengan benar, menguasai tata bahasa.	22 - 26	Baik
		7. Hampir semua tulisan tidak menggunakan struktur kalimat dengan benar, dan tidak menguasai tata bahasa.	17 - 21	Sedang
		8. Keseluruhan tulisan tidak menggunakan struktur kalimat dengan benar, dan tidak menguasai tata bahasa.	13 - 16	Kurang
4.	Kosa kata	5. Luas, pemilihan kata tepat, menguasai pembentukan kata.	9 - 10	Amat baik
		6. Luas, pemilihan kata tepat, kurang menguasai pembentukan kata.	7 - 8	Baik
		7. Terbatas, pemilihan kata kurang tepat, menguasai pembentukan kata.	5 - 6	Sedang
		8. Tidak menguasai kosa kata, tidak menguasai pembentukan kata.	3 - 4	Kurang
5.	Mekanik	5. Menguasai EYD, menguasai kaidah penulisan kata, menguasai tanda baca.	9 - 10	Amat baik
		6. Menguasai EYD, kurang menguasai kaidah penulisan kata, menguasai tanda baca.	7 - 8	Baik
		7. Menguasai EYD, kurang menguasai kaidah penulisan kata, kurang menguasai tanda baca.	5 - 6	Sedang
		8. Kurang menguasai EYD, kurang menguasai kaidah penulisan kata, kurang menguasai tanda baca.	3 - 4	Kurang

KISI-KISI PENYUSUNAN ANGKET KEMANDIRIAN BELAJAR

No	Indikator	Deskriptor	Nomor Item Angket		Jumlah
			Positif	Negatif	
1	Tidak tergantung kepada orang lain	d. Konsentrasi e. Respon diri terhadap sekolah f. Memperluas Pengetahuan	15, 19, 38 11, 21, 30, 7 23, 24	14, 17	11
2	Ada dorongan untuk maju	c. Partisipasi d. Meningkatkan prestasi	4, 31 5, 29	39 13, 36	7
3	Kesadaran diri untuk berbuat sesuatu	d. Aktifitas belajar e. Tugas kelompok f. Memperpanjang waktu belajar	8, 9 2	10, 18, 22, 27	7
4	Menyadari kewajiban diri	c. Minat terhadap belajar d. Simpati	1, 20, 33, 37 26, 35	28, 40 25	9
5	Memiliki kepercayaan diri	c. Time Schedule d. Keinginan untuk memperbaiki nilai	12, 34 6, 32	3 16	6
Jumlah			26	14	40

Nama :

Kelas :

135

Nomor :

Angket Kemandirian Belajar Menulis

Petunjuk pengisian angket :

1. Tulislah nama dan nomor pada lembar jawaban yang telah disediakan.
2. Jawablah semua pertanyaan tanpa ada yang kelewatan dengan cara menyilang (v) pada kolom **Sangat Setuju (SS)**, **Setuju (S)**, **Ragu-ragu ®**, **Tidak Setuju (TS)** atau **Sangat Tidak Setuju (STS)** yang anda pilih.
3. Setiap pertanyaan hanya adqqa satu jawaban.

Angket Kemandirian Belajar Menulis

No	Pertanyaan	Pilihan				
		SS	S	R	TS	STS
1	Saya belajar menulis atas kemauan sendiri					
2	Belajar Bahasa Indonesia, saya lakukan secara teratur tidak hanya waktu luang					
3	Saya tidak membuat jadwal dalam belajar Bahasa Indonesia					
4	Jika saya mendapat pertanyaan soal Bahasa Indonesia dari guru, saya akan menjawab dengan tenang					
5	Nilai Rapor Bahasa Indonesia dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar Bahasa Indonesia saya					
6	Jika saya mendapat kesulitan untuk mengerjakan soal tes bahasa Indonesia, maka saya berusaha untuk memecahkan lagi kesulitan itu setelah tes					
7	Saya mengerjakan sendiri dalam menyiapkan Buku-buku Bahasa Indonesia, alat-alat tulis dan perlengkapan lain, bila akan belajar Bahasa Indonesia					
8	Setiap materi dalam mempelajari Bahasa Indonesia saya selalu pelajari berulang-ulang					
9	Saya sangat senang belajar menulis dalam situasi yang tenang					
10	Jika suatu hari acara TV sangat menarik, saya berhenti belajar menulis					

11	Saya sedih bila nilai rapor Bahasa Indonesia di bawah rata-rata kelas					
12	Setiap minggu saya selalu menyiapkan waktu minimal 4 jam untuk belajar Bahasa Indonesia					
13	Bila ada pekerjaan rumah mata pelajaran Bahasa Indonesia, saya sering mencontoh pekerjaan teman yang lebih baik					
14	Saya mudah berkecil hati bila berdekatan dengan teman yang lebih pandai dalam pelajaran Bahasa Indonesia					
15	Bila sedang belajar menulis karangan saya tidak mau diganggu					
16	Saya lebih senang biula mengerjakan tugas menulis dari pada guru dengan dibantu orang lain					
17	Belajar menulis karangan sendiri selalu saya laksanakan bila disuruh orang tua					
18	Apabila tak dibantu, saya tidak mengerjakan soal-soal Bahasa Indonesia dengan baik					
19	Sebelum belajar Bahasa Indonesia/menulis karangan saya selalu berdoa					
20	Saya istirahat sebentar jika dalam belajar menulis sudah lelah					
21	Saya selalu khawatir jika badan kurang sehat, akan mengganggu belajar menulis					
22	Pada waktu ulangan Bahasa Indonesia, saya ikut menyontek seperti teman-teman					
23	Saya tidak merasa rendah diri untuk bertanya kepada guru,apabila belum jelas mengenai materi pelajaran Bahasa Indonesia yang baru saja diterangkan					
24	Saya akan belajar dengan giat jika ada ulangan Bahasa Indonesia, apabila saya belum jelas saya akan bertanya					
25	Jika ulangan Bahasa Indonesia saya jelek, saya tidak akan mengatakannya kepada orang lain					
26	Mempelajari catatan Bahasa Indonesia yang diberikan guru, mudah dipahami					
27	Saya selalu mengerjakan pekerjaan rumah pelajaran Bahasa Indonesia di rumah teman					
28	Tidak memiliki buku pelajaran Bahasa Indonesia, tidak pernah saya anggap					

	sebagai hambatan untuk belajar menulis					
29	Saya mengandalkan belajar sehingga tidak akan menyontek jika ada ulangan Bahasa Indonesia					
30	Saya merasa beruntung dengan kemampuan dan prestasi belajar Bahasa Indonesia yang saya miliki					
31	Pengalaman nilai ulangan bahasa Indonesia rendah, mendorong saya untuk belajar lebih giat lagi					
32	Target saya nilai rapor Bahasa Indonesia semester ini minimal 6 (enam)					
33	Belajar menulis adalah kewajiban saya sebagai pelajar					
34	Jika guru memberi tugas menulis untuk dikerjakan, saya serahkan tepat pada waktunya					
35	Saya selalu menunjukkan hasil ulangan bahasa Indonesia kepada orang tua					
36	Saya tidak senang bila mengerjakan soal-soal bahasa Indonesia yang sulit					
37	Ada ulangan bahasa Indonesia atau tidak, saya tetap belajar bahasa Indonesia					
38	Saya puas apabila dapat mengerjakan sendiri tugas menulis karangan					
39	Saya jarang mengulangi pelajaran bahasa Indonesia, setiap setelah pulang sekolah					
40	Saya menunggu diperintah untuk belajar menulis					

KUNCI JAWABAN ANKET KEMANDIRIAN BELAJAR

NO	SS	S	R	TS	STS
1	5	4	3	2	1
2	5	4	3	2	1
3	1	2	3	4	5
4	5	4	3	2	1
5	5	4	3	2	1
6	5	4	3	2	1
7	5	4	3	2	1
8	5	4	3	2	1
9	5	4	3	2	1
10	1	2	3	4	5
11	5	4	3	2	1
12	5	4	3	2	1
13	1	2	3	4	5
14	1	2	3	4	5
15	5	4	3	2	1
16	1	2	3	4	5
17	1	2	3	4	5
18	1	2	3	4	5
19	5	4	3	2	1
20	5	4	3	2	1

NO	SS	S	R	TS	STS
21	5	4	3	2	1
22	1	2	3	4	5
23	5	4	3	2	1
24	5	4	3	2	1
25	1	2	3	4	5
26	5	4	3	2	1
27	1	2	3	4	5
28	1	2	3	4	5
29	5	4	3	2	1
30	5	4	3	2	1
31	5	4	3	2	1
32	5	4	3	2	1
33	5	4	3	2	1
34	5	4	3	2	1
35	5	4	3	2	1
36	1	2	3	4	5
37	5	4	3	2	1
38	5	4	3	2	1
39	1	2	3	4	5
40	1	2	3	4	5

Keterangan :

Skor Maksimal = 5 x 40 = 200

Skor Minimal = 1 x 40 = 40

Angket Kemandirian Belajar Menulis

Petunjuk pengisian angket :

1. Tulislah nama dan nomor pada lembar jawaban yang telah disediakan
2. Jawablah semua pernyataan tanpa ada yang kelewatan dengan cara menyilang (v) pada kolom **Sangat Setuju (SS)**, **Setuju (S)**, **Ragu-ragu (R)**, **Tidak setuju (TS)** atau **Sangat tidak setuju (STS)** yang anda pilih.
3. Setiap pernyataan hanya ada satu jawaban

Angket Kemandirian Belajar Menulis

No	Pernyataan	Pilihan				
		SS	S	R	TS	STS
1	Saya belajar menulis atas kemauan sendiri					
2	Belajar bahasa indonesia , saya lakukan secara teratur tidak hanya waktu luang.					
3	Saya tidak membuat jadwal dalam belajar bahasa Indonesia					
4	Jika saya mendapat pertanyaan soal Bahasa Indonesia dari guru, saya akan menjawab dengan tenang.					
5	Nilai Rapor bahasa Indonesia dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar Bahasa Indonesia saya.					
6	Jika saya mendapat kesulitan untuk mengerjakan soal tes Bahasa Indonesia,maka saya berusaha untuk memecahkan lagi kesulitan itu setelah tes					
7	Saya mengerjakan sendiri dalam menyiapkan Buku-buku Bahasa Indonesia,alat-alat tulis dan perlengkapan lain, bila akan belajar basa Indonesia					
8	Setiap meteri dalam mempelajari Bahasa Indonesia saya selalu pelajari berulang-ulang.					
9	Saya sangat senang belajar menulis dlam situasi yang tenang.					
10	Jika suatu hari acara TV sangat menarik ,saya berhenti belajar menulis.					
11	Saya sedih bila nilai rapor Bahasa Indonesia dibawah rata –rata kelas.					
12	Setiap minggu saya selalu menyiapkan aktu					

	minimal 4 jam untuk belajar Bahasa Indonesia.					
13	Bila ada pekerjaan rumah mata pelajaran Bahasa Indonesia, saya sering mencontoh pekerjaan teman yang lebih baik.					
14	Saya mudah berkccil hati bila berdekatan dengan teman yang lebih pandai dalam pelajaran bahasa indonesia					
15	Bila sedang belajar menulis karangan saya tidak mau diganggu					
16	Saya lebih senang bila mengerjakan tugas menulis dari guru dengan dibantu orang lain					
17	Belajar menulis karangan sendiri selalu saya laksanakan bila disuruh orang tua					
18	Apabila tak dibantu, saya tidak mengerjakan soal-soal bahasa indonesia dengan baik.					
19	Sebelum belajar bahasa indonesia/menulis karangan saya selalu ber'doa.					
20	Saya istirahat sebentar jika dalam belajar menulis sudah lelah.					
21	Saya selalu khawatir jika badan kurang sehat, akan mengganggu belajar menulis.					
22	Pada waktu ulangan bahasa indonesia, saya ikut menyontek seperti teman-teman					
23	Saya tidak merasa rendah diri untuk bertanya kepada guru, apabila belum jelas mengenai materi pelajaran bahasa indonesia yang baru saja diterangkan.					
24	Saya akan belajar dengan giat jika ada ulangan bahasa indonesia, apabila saya belum jelas saya akan bertanya.					
25	Jika ulangan bahasa indonesia saya jelek, saya tidak akan mengatakan kepada orang lain.					
26	Mempelajari catatan bahasa indonesia yang diberikan guru, mudah dipahami					
27	Saya selalu mengerjakan pekerjaan rumah pelajaran bahasa indonesia di rumah teman.					
28	Tidak memiliki buku pelajaran bahasa indonesia , tidak pernah saya anggap sebagai hambatan untuk belajar menulis.					
29	Saya mengandalkan belajar sehingga tidak akan menyontek jika ada ulangan bahasa indonesia.					
30	Saya merasa beruntung dengan kemampuan dan prestasi belajar bahasa indonesia yang saya miliki.					